

**INTERNALISASI AL-ŞIDQ PADA PESERTA
DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG
(Analisis Pendekatan dan Strategi di Lingkungan
Sekolah dan Keluarga)**

TESIS



Diajukan Oleh:

MAIDA
NIM. 221003055

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

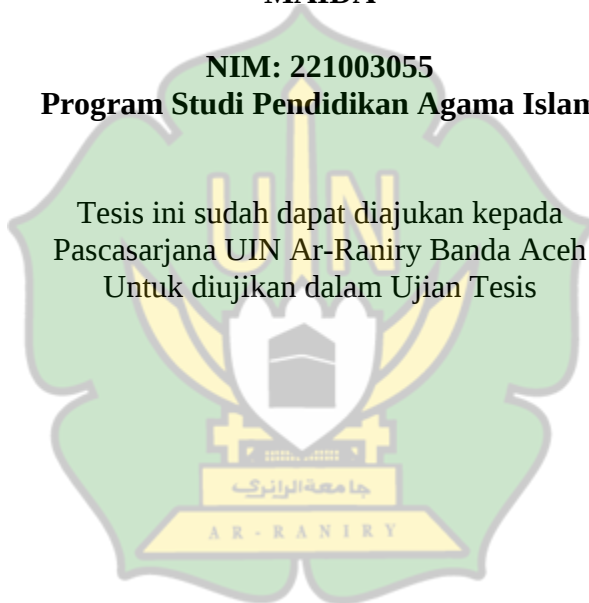
INTERNALISASI AL-ŞIDQ PADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG (Analisis Pendekatan dan Strategi di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)

MAIDA

NIM: 221003055

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis



Menyetujui

Pembimbing I,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Pembimbing II,

Dr. Zubaidah, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI AL-SIDQ PADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG (Analisis Pendekatan dan Strategi di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)

MAIDA

NIM: 221003055

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Tanggal: 19 Agustus 2026 M

6 Rabiul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Zulfatni, M.Ag

Sekretaris

Salma Hayati, M.Ed

Penguji,

Dr. Hadini, M.Ag

Penguji,

Dr. Nurbayani, M.Ag

Penguji,

Dr. Zubaidah, M. Ed

Penguji,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.)

NIP: 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maida

NIM : 221003055

Tempat Tanggal Lahir: Deah Teumanah, 14 Juni 2000

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya

غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ā**, **ī**, dan **ū**. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā’ marbūṭah) Bentuk penulisan ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (hā’). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (tā’ marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâam (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار

Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, puji dan syukur kehadirat Ilahi Rabbi, yang Maha Pemberi Petunjuk, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagaimana mestinya. Adapun judul tesis ini adalah “*Internalisasi Al-Ṣidq pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Pendekatan dan Strategi di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)*”.

Selawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW tak lupa Penulis haturkan karena perjuangan dan keikhlasannya untuk mengangkat harkat dan martabat umatnya dari alam kebodohan ke alam berpendidikan seperti saat sekarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, dikarenakan Penulis juga seorang manusia biasa yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur, Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi Strata 2 Pendidikan Agama Islam, Ibu Salma Hayati, M.Ed selaku Sekretaris Prodi. Yang mana telah memberikan kemudahan bagi Penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag., selaku pembimbing pertama, dan Ibu Dr. Zubaidah, M.Ed., selaku pembimbing kedua, yang dengan segala kesibukan tetap berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh dosen pengasuh dan seluruh staf akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Teristimewa, Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada keluarga yaitu ibunda tercinta Rosmini, ayahanda tersayang M. Yusuf, terima kasih telah merawat, mendidik, serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan doa maupun pengorbanan yang selalu diberikan untuk keberhasilan anak-anaknya.
6. Kepada sahabat-sahabat yang turut membantu Penulis dalam melakukan penelitian dan seluruh teman-teman seangkatan terima kasih atas motivasi dan kebersamaan yang telah kita lewati, semoga menjadi kenangan terindah bagi Penulis.

Penulis hanya bisa berharap dan berdoa semoga kebaikan dan partisipasi dari semua pihak menjadi amal dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari di dalam penyusunan tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, karena memang keterbatasan kemampuan Penulis. Untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat Penulis harapkan sebagai masukan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 4 Juli 2026

Maida

ABSTRAK

Judul Tesis : Internalisasi *Al-Ṣidq* pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Pendekatan dan Strategi di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)

Nama/NIM : Maida/221003055

Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M.Ed

Kata kunci : *Internalisasi, Al-Ṣidq, Peserta Didik.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter jujur (*al-ṣidq*) kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter jujur melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Tujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis bagaimana peserta didik SDN 8 Trienggadeng memperoleh pengetahuan nilai karakter *ṣidq*; (2) menganalisis bagaimana peserta didik memahami pengetahuan nilai karakter *al-ṣidq*; (3) menganalisis bagaimana peserta didik di SDN 8 Trienggadeng mempraktikkan pengetahuan nilai karakter *al-ṣidq* dan (4) mengidentifikasi hambatan dalam internalisasi *al-ṣidq* pada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan naratif-deskriptif, dilaksanakan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai *ṣidq* melalui strategi pembiasaan, keteladanan, program religius, program reflektif, serta keterlibatan keluarga. Pemahaman peserta didik terhadap nilai *ṣidq* berkembang dari motivasi eksternal guru menjadi kesadaran moral siswa, dan ini sejalan dengan kerangka teoretis Miller dan Al-Ghazālī. Adapun praktik kejujuran peserta didik tampak di dalam tindakan keberanian mengakui kesalahan, keterbukaan komunikasi, patuh terhadap aturan, mengembalikan barang temuan, serta menepati janji. Penelitian ini menemukan hambatan berupa resistensi sebagian kecil siswa dan minimnya teladan kejujuran di lingkungan masyarakat. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter *al-ṣidq* merupakan proses sinergis antara guru, orang tua, dan kesiapan internal peserta didik yang secara konseptual memperkuat konstruksi pendidikan karakter berbasis

nilai Islam. Hasil penelitian ini memberi kontribusi akademis terhadap pengembangan model internalisasi nilai karakter di sekolah dasar yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.



الملخص

عنوان الرسالة : استدماج قيمة الصدق لدى المتعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية الثامنة بترينغادينغ (تحليل المقاربات والاستراتيجيات في البيئتين المدرسية والأسرية)

اسم الباحثة : مايدا

رقم القيد : ٢٢١٠٠٣٠٥٥

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سري سويانتا

المشرفة الثانية : الدكتورة زبيدة

الكلمات المفتاحية : الاستدماج، الصدق، المتعلمون.

تنبع خلفية هذا البحث من أهمية تعزيز خُلُق الصدق لدى المتعلمين. ويؤدي تعليم التربية الإسلامية دورًا استراتيجيًا في استدماج قيم الصدق في شخصية المتعلمين من خلال دمج القيم الإسلامية في العملية التربوية. ويهدف هذا البحث إلى: (١) تحليل كيفية اكتساب متعلمي المدرسة الابتدائية الحكومية الثامنة بترينغادينغ المعرفة المتعلقة بقيمة الصدق؛ (٢) تحليل كيفية فهم المتعلمين للمعرفة المتعلقة بقيمة الصدق؛ (٣) تحليل كيفية تطبيق متعلمي المدرسة الابتدائية الحكومية الثامنة بترينغادينغ ما اكتسبوه من معرفة بقيمة الصدق في ممارساتهم اليومية؛ و(٤) تحديد المعوقات التي تواجه عملية استدماج قيمة الصدق لدى المتعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية الثامنة بترينغادينغ في البيئتين المدرسية والأسرية.

يندرج هذا البحث ضمن البحوث النوعية، واعتمد المنهج السردى الوصفى، وُجُمِعَت بياناته من خلال الملاحظة غير المشاركة، والمقابلات شبه المنظمة، ودراسة الوثائق. وقد حُلِلَت البيانات بصورة منهجية عبر مراحل جمع البيانات، واختزلها، وعرضها، والتحقق منها.

وتشير نتائج البحث إلى أن المتعلمين يكتسبون المعرفة بقيمة الصدق من خلال استراتيجيات التعويد، والقدوة الحسنة، والبرامج الدينية، والبرامج التأملية، فضلاً عن مشاركة الأسرة. كما أن فهم المتعلمين لقيمة الصدق يتطور من الدافعية الخارجية التي يقدمها المعلم إلى الوعي الأخلاقي لدى المتعلم، وهو ما ينسجم مع الإطار النظري لكل من ميلر والغزالي.

أما ممارسة الصدق لدى المتعلمين فتتجلى في عدد من السلوكيات، منها الشجاعة في الاعتراف بالأخطاء، والانفتاح في التواصل، والالتزام بالقواعد، وإعادة الأشياء المعثور عليها إلى أصحابها، والوفاء بالوعد. كما كشف البحث عن بعض المعوقات، من أبرزها مقاومة عدد محدود من المتعلمين، وقلة النماذج الصادقة التي يمكن الاقتداء بها في البيئة المجتمعية.

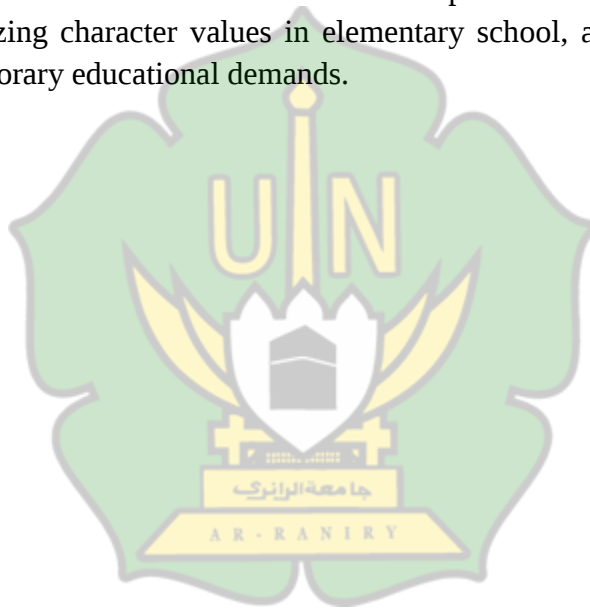
وتؤكد دلالات هذا البحث أن استدماج قيمة الصدق في شخصية المتعلمين يمثل عملية تكاملية قائمة على التآزر بين المعلمين وأولياء الأمور والاستعداد الداخلي لدى المتعلمين، وهو ما يعزز، من الناحية المفاهيمية، بناء التربية الأخلاقية القائمة على القيم الإسلامية. كما تسهم نتائج هذا البحث إسهاماً أكاديمياً في تطوير نموذج لاستدماج القيم الأخلاقية في المرحلة الابتدائية بما يتلاءم مع متطلبات التربية المعاصرة.

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
Thesis Title : Internalization of *Al-Sidq* Values
among *SDN 8 Trienggadeng* Students
(An Analysis of Approach and Strategy
in School and Familial Contexts)
Author/Student Reg. : Maida/ 221003055
Number
Supervisors : Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Dr. Zubaidah, M. Ed
Keywords : Internalization, *Al-Sidq*, Students

This research is prompted by an understanding of the importance of improving students' honesty values (*al-sidq*). The subject of Islamic Education holds a strategic role in internalizing honesty values through the integration of Islamic values. Consequently, this study seeks to 1) analyze the acquisition of *al-sidq* knowledge values among students at *SDN 8 Trienggadeng*, 2) investigate students' understanding of *al-sidq* knowledge values, 3) assess how students implement these values, and 4) identify the obstacles in internalizing these values within both the school and family contexts. This study employs a descriptive narrative qualitative methodology, utilizing non-participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data are gathered systematically through techniques, such as data acquisition, reduction, display, and validation. The results indicated that students acquired the knowledge values through habituation strategies, role modeling, religious and reflective initiatives, and familial engagement. Meanwhile, students' understanding of the values evolves from external encouragement by teachers, to students' moral self awareness. This development aligns with the theoretical framework established by Miller and Al- Ghazālī.

Further, students demonstrate honesty by willingly admitting mistakes, openly communicating, complying with school regulations, returning lost items, and keeping promises. The obstacles include resistance among students and limited role models in their surrounding communities. The research underscores the significance of collaboration between teachers, parents, and students' internal preparedness in internalizing the *al-sidq* values. This collaboration conceptually enhances the construction of character education based on Islamic values. Finally, the result of this research contributes to the development of models for internalizing character values in elementary school, aligning with contemporary educational demands.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kajian Pustaka	7
1.6. Definisi Operasional	9
1.7. Kerangka Teori	10
BAB II LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER	
DAN NILAI KARAKTER JUJUR (<i>Al-Şidq</i>)	12
2.1. Konsep Nilai Karakter Jujur (<i>Al-Şidq</i>)	12
2.1.1. Pengertian Jujur	12
2.1.2. Jujur dalam Perspektif Islam	15
2.1.3. Bentuk-bentuk Nilai Karakter Jujur	18
2.1.4. Metode Penanaman Nilai Karakter Jujur	21
2.2. Konsep/Teori Strategi dan Pendekatan Penerapan Nilai	
Karakter <i>Al-Şidq</i> di Lingkungan Keluarga dan	
Lingkungan Sekolah	25
2.3. Model Internalisasi Pendidikan Karakter Jujur	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian	35
3.2. Objek dan Subjek Penelitian	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.4. Teknik Analisis Data	41
3.5. Prosedur Penelitian	44

BAB IV ANALISIS INTERNALISASI AL-<i>ṢIDQ</i> KEPADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG	46
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.2. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter <i>Al- Ṣidq</i> pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng	51
4.2.1. Analisis Peserta Didik Memperoleh Pengetahuan Nilai Karakter <i>Al-Ṣidq</i>	68
4.2.2. Analisis Peserta Didik Memahami Pengetahuan tentang Nilai <i>Al-Ṣidq</i>	70
4.2.3. Analisis Peserta Didik mempraktikkan Pengetahuan tentang Nilai <i>Al-Ṣidq</i>	71
4.3. Pendekatan Internalisasi Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng dalam Memeroleh, Memahami, dan Mempraktikkan Nilai <i>Ṣidq</i> di Lingkungan Sekolah dan Keluarga	73
4.3.1. Jenis Pendekatan Internalisasi Nilai <i>Al-Ṣidq</i> pada Peserta Didik.....	73
4.3.2. Bentuk Nilai Karakter Jujur Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng	76
4.4. Strategi Internalisasi pada Peserta Didik SDN 8 Trienggadeng dalam Memeroleh, Memahami, dan Mempraktikkan Nilai <i>Ṣidq</i> di Lingkungan Sekolah dan Keluarga	79
4.4.1. Bentuk Strategi Internalisasi <i>Al-Ṣidq</i> pada Peserta Didik	79
4.4.2. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai Karakter Jujur Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng	88
4.5. Hambatan dalam Internalisasi <i>Al-Ṣidq</i> pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.....	93
BAB V PENUTUP.....	96
5.1. Simpulan.....	96
5.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.	Konfrontasi Nilai Kejujuran dan Ketidakjujuran dalam Pandangan Miller	20
Tabel 4.1.	Riwayat Status Akreditasi SDN 8 Trienggadeng	47
Tabel 4.2.	Data Sekolah.....	48
Tabel 4.3.	Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur di SDN 8 Trienggadeng.....	55
Tabel 4.4.	Aspek Nilai Kejujuran pada Siswa.....	60
Tabel 4.5.	Bentuk Strategi Internalisasi Nilai Jujur	83
Tabel 4.6.	Bentuk Strategi Internalisasi Nilai Jujur	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Persentase Jumlah Siswa.....	49
Gambar 4.2. Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Jujur yang Diinternalisasi di SDN 8 Trienggadeng	56
Gambar 4.3. Faktor Penanaman Nilai Karakter bagi Siswa di SDN 8 Trienggadeng	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pertanyaan Wawancara.....	108
Lampiran 2	Surat Keputusan menunjuk Pembimbing Tesis	111
Lampiran 3	Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa.....	112
Lampiran 4	Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian	113
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .	114
Lampiran 6	Foto Dokumentasi Peneliti dengan Guru.....	115
Lampiran 7	Lampiran Foto Dokumentasi Siswa.....	120
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup Penulis	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berupaya dalam membantu seseorang memahami, peduli, bertindak dengan dasar nilai-nilai etika. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹ Nilai pendidikan dalam realisasi pendidikan karakter cukup beragam, satu di antaranya adalah nilai kejujuran.

Nilai kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang diterapkan dalam proses pendidikan karakter, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Satuan Pendidikan Formal (Permendikbud). Hal ini disebutkan di dalam Pasal 2 ayat (1) Permendikbud sebagaimana dipahami di dalam transkrip bunyi pasal di bawah ini:

PPK dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, cinta damai, komunikatif, peduli sosial, menghargai prestasi, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya Pasal 2 ayat (2) Permendikbud mengatur:

Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah perwujudan dari lima nilai utama yang saling berhubungan yaitu gotong royong, religiusitas, nasionalisme, kemandirian dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berdasarkan Permendikbud di atas dapat diketahui bahwa nilai kejujuran masuk dalam pendidikan karakter. Sikap jujur merupakan sikap kemampuan untuk mengakui, berkata atau

¹Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 13.

memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.² Nilai jujur dalam Islam disebut dengan *al-ṣidq*, dan merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW selain tiga sifat lainnya, *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan) dan *faṭānah* (cerdas).³ Nilai kejujuran ialah memberi informasi atas sesuatu sesuai fakta.⁴

Secara konseptual penanaman nilai kejujuran dalam perspektif pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya dilakukan pada ranah pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal, mulai dari ranah keluarga, masyarakat atau lingkungan, dan dari lembaga pendidikan non formal yang mendedikasikan diri dalam pengembangan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Salah satu teori penting di dalam membangun dan menanamkan nilai *al-ṣidq* (jujur) adalah teori internalisasi. Menurut Berger, internalisasi adalah penyerapan nilai/norma dalam diri manusia. Internalisasi berlangsung seumur hidup, dengan melibatkan proses sosialisasi.⁵ Internalisasi adalah upaya menghayati, mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka diperlukan proses internalisasi tersebut. Untuk itu, teori internalisasi adalah proses yang tepat untuk pertumbuhan batiniah (rohaniah) peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi saat mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan satu sistem nilai diri sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap

²Malin A., Hervin Rizky P., and Mita Wahyu Settiya, “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Confrence of Elementary Studies*, C.E.S. 2023 (August 2023), <https://doi.org/https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757>.

³Mulyadi and Adrianoni, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), hlm. 25.

⁴Abī Al-Ḥasan Al-Māwardī, *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*, (Terj: Jamaluddin), (Jakarta: Alifia Books, 2020), hlm. 379.

⁵Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 195.

pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.⁶

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang internalisasi nilai *al-ṣidq* pada peserta didik SDN 8 Trienggadeng. Sejauh ini, kasus-kasus ketidakjujuran peserta didik yang sering ditemukan seperti menyontek waktu ujian berlangsung, sering meniru tugas dan pekerjaan rumah (PR) teman,⁷ ada beberapa siswa atau peserta didik laki-laki yang merokok dan ada yang tidak mengakui,⁸ sering kehilangan barang (uang jajan).⁹ Peserta didik yang bertindak dan bersikap tidak jujur harus dibenahi bukan hanya oleh guru di sekolah, juga oleh keluarga. Untuk itu, proses internalisasi nilai *al-ṣidq* kepada peserta didik, di sini tidak cukup dari pihak dan lingkungan sekolah, tapi perlu juga dari lingkungan keluarga. Meski kasus-kasus ketidakjujuran peserta didik di SDN 8 Trienggadeng teridentifikasi melalui kasus nyata di lapangan, sejauh ini tidak ditemukan penelitian yang secara komprehensif menelaah proses internalisasi nilai *al-ṣidq* dengan melibatkan data langsung dari siswa sebagai subjek utama.

Hasil observasi misalnya, ada beberapa anak yang ketika diberi kesempatan untuk mengakui kesalahan justru memilih diam, mengalihkan pembicaraan supaya tidak terlihat bersalah. Ada juga siswa yang enggan mengerjakan tugas kelompok. Di dalam interaksi sehari-hari terutama beberapa anak yang ada di Gampong Deah Teumanah, sebagian siswa tampak tidak jujur dalam menjelaskan alasan terlambat meski lokasi sekolah relatif tidak jauh dari rumah. Sesuai dengan itu, Haris (salah satu siswa kelas V SDN8 Trienggadeng) menyatakan bahwa ia sering menemukan beberapa teman yang tidak jujur, seperti menyontek, dan datang

⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 167.

⁷Wawancara dengan Haris, siswa Kelas V SDN 8 Trienggadeng, tanggal 3 September 2024.

⁸Wawancara dengan Muhammad Alimi, Operator SDN 8 Trienggadeng, tanggal 3 September 2024.

⁹Wawancara dengan Ibu Nur, Guru di SDN 8 Trienggadeng, tanggal 3 September 2024.

terlambat dengan alasan yang dibuat-buat, sering meniru tugas dan pekerjaan rumah (PR) teman.¹⁰

Sejauh ini, strategi dan pendekatan yang dilakukan pendidik (guru) di dalam menanamkan (internalisasi) nilai karakter kejujuran terhadap peserta didik di SDN 8 Trienggadeng misalnya adanya sidak ketika terjadi kehilangan barang, kemudian dengan pendekatan pembelajaran kisah, memberi pengetahuan kepada peserta didik, serta menanamkan keyakinan mengenai pentingnya kejujuran. Selain itu, untuk pendekatan dan strategi yang dilakukan di luar proses pembelajaran adalah dengan adanya mural atau poster yang bertuliskan kejujuran di dinding-dinding sekolah, dan melalui keteladanan sikap dan tindakan, misalnya pendidik berusaha menepati janji kepada peserta didik, maka guru secara langsung meminta maaf sekiranya ada kesalahan. Dalam lingkup rumah tangga atau keluarga, pihak yang menanamkan nilai kejujuran ini adalah orang tua peserta didik. Strategi dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam menanamkan (internalisasi) nilai kejujuran kepada anak seperti memberikan contoh yang baik, menjelaskan perbedaan kejujuran dan kebohongan berikut dengan dampaknya, menciptakan komunikasi terbuka dengan anak serta memberi ruang kepada anak untuk menceritakan kesalahannya. Selain itu, beberapa orang tua juga telah melakukan pendekatan yang sama dengan guru di SDN 8 Trienggadeng, yaitu dengan menceritakan cerita dan kisah, serta memberikan hadiah dan mengapresiasi anak ketika berkata jujur dan mengakui kesalahannya.

Strategi dan pendekatan yang dilakukan guru dan orang tua relatif memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku dan sikap jujur siswa. Dari beberapa kasus ketidakjujuran yang teridentifikasi, sebagian siswa menunjukkan perbaikan setelah strategi itu tertentu diterapkan, baik melalui keteladanan guru, komunikasi terbuka, maupun pemberian apresiasi dari orang tua.

¹⁰Wawancara dengan Haris, siswa Kelas V SDN 8 Trienggadeng, tanggal 3 September 2024.

Data observasi, wawancara, memperlihatkan bahwa ada siswa yang sebelumnya enggan mengakui kesalahan, kini mulai berani berkata jujur setelah guru menepati janji atau orang tua memberi ruang untuk menyampaikan pengalaman pribadi tanpa ada sanksi. Dalam hal ini, strategi yang konsisten dan pendekatan yang tepat dapat mengurangi pengulangan perilaku tidak jujur, meski tidak seluruh siswa mengalami perubahan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa strategi dari guru dan orang tua peserta didik dalam menginternalisasikan nilai kejujuran kepada peserta didik berhubungan erat dengan perencanaan dan dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan kepada anak agar tujuan penanaman nilai kejujuran tersebut dapat dicapai. Sementara itu pendekatan guru dan orang tua anak berhubungan dengan tindakan yang dilakukan guru atau orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya di dalam membentuk generasi yang berintegritas melalui internalisasi nilai *al-ṣidq* (kejujuran). Implikasi tersebut tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku peserta didik secara individual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang lebih luas, yakni terciptanya budaya kejujuran yang mampu mencegah praktik ketidakjujuran seperti praktik menyontek, manipulasi data hingga perilaku koruptif di masa depan. Dengan begitu, keberhasilan internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik SDN 8 Trienggadeng menjadi fondasi penting bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan dan keluarga sebagai *leading sectors* dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan berkarakter. Oleh karena itu, kajian ini menarik untuk diteliti dengan judul: Internalisasi *Al-Ṣidq* pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Strategi dan Pendekatan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga).

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah sebelumnya, terdapat beberapa aspek permasalahan penting untuk didalami, dianalisis dan diteliti di dalam tulisan ini. Oleh sebab itu permasalahan penelitian ini dapat dirangkum dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana peserta didik SDN 8 Trienggadeng dalam memperoleh pengetahuan nilai karakter *al-ṣidq*?
2. Bagaimana peserta didik SDN 8 Trienggadeng memahami pengetahuan tentang nilai karakter *al-ṣidq*?
3. Bagaimana peserta didik di SDN 8 Trienggadeng mempraktikkan pengetahuan tentang nilai karakter *al-ṣidq*?
4. Bagaimana hambatan dalam internalisasi *al-ṣidq* pada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng di lingkungan sekolah dan keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis cara peserta didik SDN 8 Trienggadeng dalam memperoleh pengetahuan nilai karakter *al-ṣidq*.
2. Untuk menganalisis cara peserta didik SDN 8 Trienggadeng dalam memahami pengetahuan tentang nilai karakter *al-ṣidq*.
3. Untuk menganalisis cara peserta didik di SDN 8 Trienggadeng mempraktikkan pengetahuan tentang nilai karakter *al-ṣidq*.
4. Untuk mengidentifikasi hambatan dalam internalisasi *al-ṣidq* pada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng di lingkungan sekolah dan keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini didedikasikan memberikan manfaat pada semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis di lapangan. Secara garis besar, ada dua manfaat dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pengetahuan pada khazanah ilmu pendidikan agama Islam.
2. Manfaat praktis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pada guru memaksimalkan penanaman nilai pendidikan karakter terutama pada dalam proses transformasi, transaksi, kemudian trans-internalisasi nilai jujur.

1.5. Kajian Pustaka

Ditemukan beberapa kajian yang relevan. Pertama, artikel jurnal ditulis oleh Nurhayani, berjudul: “*Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*”. Kajian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa siswa MIN 1 Lebong punya karakter jujur yang kuat, ini dapat terlihat melalui indikator perilaku yang muncul berupa konsistensi siswa bertindak baik di kelas atau di luar kelas.¹¹

Kedua, penelitian dalam bentuk artikel jurnal, yang ditulis oleh Sofyan Aziz dengan judul penelitian: “*Internalisasi Nilai Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Melalui Pengembangan Kurikulum PAI SMP N 1 Sarang Kabupaten Rembang*”. Hasil penelitiannya ialah proses internalisasi nilai sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW dalam upaya membentuk kejujuran siswa melalui tiga tahapan pelaksanaan, yaitu tahap transformasi nilai yang berupa proses pemberian pengetahuan, tahapan transaksi nilai berupa keteladanan dan pengondisian, serta tahap ketiga yaitu tahap trans-internalisasi berupa pembiasaan, konsistensi *reward* (penghargaan) dan juga *punishment* (hukuman), kegiatan ekstrakurikuler.¹²

¹¹Nurhayani dkk., “Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran terhadap Siswa melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong,” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 9, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>.

¹²Sofyan Aziz, “Internalisasi Nilai Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Melalui Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Sarang Kabupaten Rembang,” *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 6, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.21043/quality.v6i2.5766>.

Ketiga, penelitian berbentuk artikel jurnal, ditulis Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq, dan Ardianto, berjudul: “*Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah-MTs Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto*”. Hasil penelitiannya proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di kelas VIII MTs Unggulan Hikmatul yakni: a) Penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pola pikir siswa, b) Pembiasaan untuk bersikap jujur, dan terakhir c) adanya keteladanan dari guru terhadap siswa.¹³

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Malin Azzarima dan kawan-kawan, dengan judul: “*Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian ini bahwa indikator keberhasilan karakter jujur dipergunakan acuan ialah tidak menyontek pada waktu mengerjakan ulangan, mengungkapkan perasaan apa adanya, dan juga mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki. Peserta didik berperilaku jujur dengan ditandai adanya sikap menyontek teman cenderung lebih berkurang, bohong, dan selalu berusaha mengakui kesalahan ketika bersalah.¹⁴

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Azizah: *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran PAI di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung*.¹⁵ Temuan penelitian bahwa melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari baik di sekolah dan masyarakat. Selain lima penelitian di atas, masih ada beberapa penelitian lain yang juga

¹³Prastio Surya dkk., “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2021): 31–37, https://doi.org/10.31538/munaddho_mah.v2i1.65.

¹⁴Malin A., Rizky P., and Settiya, “Implementasi Pendidikan...,” C.E.S. 2023.

¹⁵Fauziah Nurul Azizah dkk., “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran PAI di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Vol. 23, no. 2 (2024): 1062–71, <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3318>.

punya sisi kesesuaian dan relevansi dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan masing-masing.

1.6. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, istilah-istilah kunci yang digunakan dan perlu dijelaskan secara operasional, sebagai berikut:

1. Internalisasi

Kata internalisasi pada mulanya berasal dan diserap dari bahasa Inggris, dari kata *internalization*. Dalam *Oxford Dictionary*, kata tersebut merupakan derivatif dari *internal* bermakna berhubungan dengan bagian dalam sesuatu.¹⁶ Internalisasi sebagai proses transmisi sosial atau budaya.¹⁷ Dengan kata lain istilah internalisasi merupakan penghayatan suatu ajaran, doktrin, ataupun nilai sehingga merupakan suatu keyakinan dan juga kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸ Jadi, internalisasi dalam penelitian ini ialah menjadikan nilai kejujuran sebagai konsep yang diketahui dan kesadaran yang diwujudkan pada bentuk perilaku nyata di lingkungan sekolah dan keluarga.

2. *Al-Ṣidq*

Istilah *al-ṣidq* merupakan istilah Arab, yang mulanya berakar dari kata dasar *ṣadaqa*, bermakna berkata benar, nyata, benar menepati janji, atau kesesuaian niat, ucapan, dengan sikap dan tindakan.¹⁹ Jujur terdiri dari 5 aspek yaitu jujur dalam niat (*ṣiddīq al-qalb*), jujur dalam berucap (*ṣiddīq al-ḥadīs* dan *al-qauli*), jujur dalam perbuatan (*ṣiddīq al-ʿamal*), jujur dalam berjanji (*ṣiddīq al-*

¹⁶H. W. Fowler and F. G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Seventh Impression (London: Oxford At the Clarendon Press, 1919), hlm. 428.

¹⁷Ellen A. Skinner, Thomas Kindermann, and Andrew Mashburn, *Lifespan Developmental Systems: Meta-Theory, Methodology and the Study of Applied Problems*, (New York: Routledge, 2019).

¹⁸Sutrisno and Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 31.

¹⁹Achmad W. Munawwir and M. Fairuz, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 770.

wa'd) dan jujur dalam kenyataan (*ṣiddīq al-ḥāl*).²⁰ Jadi, *al-ṣidq* mencakup semua dimensi, mulai niat di hati, ucapan, perbuatan, janji, hingga kenyataan yang dijalani.

3. Peserta didik

Istilah peserta didik yang peneliti maksud sama dengan istilah siswa, murid, anak didik.²¹ Di dalam konteks penelitian ini, peserta didik yang dimaksud adalah siswa-siswa di SDN 8 Trienggadeng.

1.7. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini bertumpu kepada teori internalisasi yang dipahami sebagai proses menanamkan nilai hingga menjadi bagian integral dari diri individu melalui penghayatan, pembiasaan dan juga pengalaman nyata. Proses internalisasi nilai dalam diri siswa secara khusus atau bagi individu lainnya secara umum dapat dilaksanakan dengan tiga tahapan:²²

1. Tahap transformasi nilai (*value transformation*)

Tahap ini merupakan tahapan proses yang dilakukan oleh pendidik di dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik/positif dan nilai-nilai kurang baik/negatif. Nilai-nilai positif tersebut menjadi upaya penting untuk diserap ke dalam diri dan diaplikasikan dalam bentuk sikap dan tindakan. Bersamaan dengan itu, nilai-nilai negatif diupayakan untuk dihindari. Dalam konteks ini, terjadi komunikasi verbal antara orang yang mentransformasikan nilai kepada penerima pesan.

2. Tahap transaksi nilai (*value transaction*)

Pada tahapan ini, prosesnya adalah melakukan komunikasi dua arah ataupun interaksi antara peserta didik dan pendidik yang

²⁰Bukhari Is and Suryatik, *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Indramayu: Penerbit Adab-Adanu Abimata, 2024), hlm. 29.

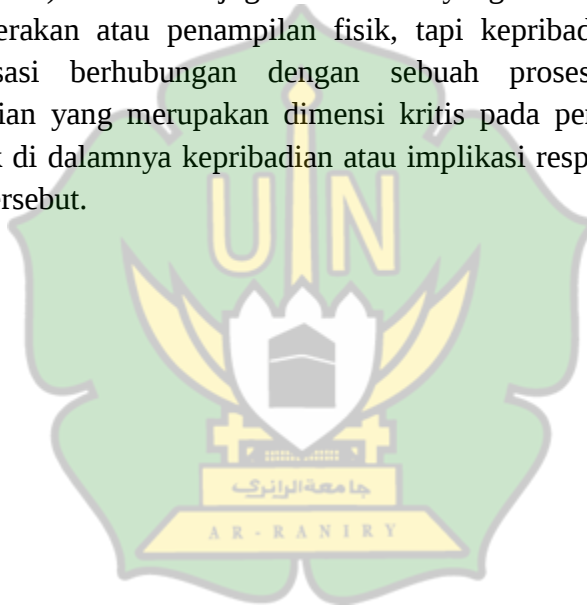
²¹Sudadi dkk., *Manajemen Peserta Didik*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 2; Lihat juga pada, Suhardi dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 113.

²²Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students* (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023), hlm. 13-14.

sifatnya ialah timbal balik. Pada tahapan ini pula, pendidik terlibat langsung di dalam memberikan contoh tindakan yang nyata dan juga peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yaitu menerima dan melaksanakan nilai tersebut. Relasi antara seseorang dengan orang yang menjadi objek dan penerima nilai memiliki hubungan timbal balik dan saling berkomunikasi.

3. Tahap trans-internalisasi (*trans-internalization*)

Dalam tahap ini, penampilan pendidik di hadapan siswa bukan lagi sebagai sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga anak didik yang merespons, bukan hanya gerakan atau penampilan fisik, tapi kepribadiannya. Jadi internalisasi berhubungan dengan sebuah proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perubahan diri, termasuk di dalamnya kepribadian atau implikasi respons terhadap makna tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI KARAKTER JUJUR (*AL-ṢIDQ*)

2.1. Konsep Nilai Karakter Jujur (*Al-Ṣidq*)

2.1.1. Pengertian Jujur

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah jujur berarti andal, benar, bersih, lurus hati, sportif, blak-blakan terang-terangan, terbuka dan terus terang.¹ Adapun kejujuran berarti integritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.² Istilah jujur juga digunakan untuk istilah *honest*, *honesty* atau *integrity* (kejujuran),³ *truth*, *trueness* serta *sincerity*.⁴ Istilah jujur juga digunakan untuk kata *ṣidq*. Dalam *Lisan Al-‘Arab*, disebutkan istilah *ṣidq* merupakan lawan dari kata *kazb* (dusta), bentuk kata kerja *ṣadaqa yaṣduqu* berarti berkata benar, dengan bentuk masdar *ṣidq* dan *taṣdāq*, kata *ṣaddaqaḥu* bermakna menerima ucapannya, serta *ṣaddaqaḥu al-ḥadīs* berarti menyampaikan kebenaran kepadanya.⁵

Al-Barkatī menyatakan bahwa *ṣidq* merupakan kesesuaian suatu penilaian dengan kenyataan. Ia juga mengidentifikasi perbedaan antara *ṣawāb* (benar), *ṣidq* (jujur), dan *ḥaqq* (hak/kebenaran). *Ṣawāb* adalah sesuatu yang tetap adanya dalam kenyataan dan tidak mungkin diingkari. *Ṣidq* ialah sesuatu yang ada dalam pikiran sesuai dengan realitas di luar. Adapun *ḥaqq* adalah sesuatu yang ada di luar sesuai dengan apa yang ada dalam

¹Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 220.

²Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia...*, hlm. 220.

³John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 248.

⁴J. M. Cowan, *Arabic English Dictionary*, Edisi Ketiga (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 509.

⁵Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab* (Kuwait: Dār Al-Nawādir, 2010), Juz 12, hlm. 61.

pikiran.⁶ Al-Jurjānī menyebutkan bahwa *ṣidq* berarti kesesuaian suatu penilaian dengan kenyataan, lawan dari dusta. Kejujuran adalah berkata benar di tempat yang berisiko, bahkan ketika keselamatan hanya mungkin dengan berbohong. Al-Qusyairī menjelaskan: “*ṣidq* adalah keadaan di mana tidak ada campuran di dalam perilakumu, tidak ada keraguan dalam keyakinanmu, dan tidak ada cacat dalam amalmu”. Ada juga yang mendefinisikan *ṣidq* adalah lawan dari dusta yaitu menyampaikan berita sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁷

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat dipahami bahwa jujur atau *ṣidq* atau *honest* terkait dengan kesesuaian antara ucapan dan fakta. Secara istilah, makna jujur atau kejujuran dapat dipahami dalam lima pendapat ahli berikut ini:

1. Imām al-Ghazālī menyatakan lafaz *ṣidq* digunakan dalam enam pengertian yaitu jujur di dalam berbicara, jujur di dalam beramal, jujur dalam niat dan kehendak, jujur di dalam menunaikan janji dengan sungguh-sungguh, jujur dalam perbuatan, dan jujur di dalam menjalankan semua tingkatan dalam beragama.⁸
2. Al-Zabīdī, saat menjelaskan makna kejujuran menurut Al-Ghazālī, ia juga mengemukakan hakikat *ṣidq* bagi seorang hamba ialah keselarasan antara batin dan lahir, antara rahasia hati dengan tampak luar, sehingga tidak ada perbedaan antara niat tersembunyi dengan perbuatan yang terlihat.⁹
3. Menurut McConnell, kejujuran atau *honesty* ialah: *is a person's deliberate effort to say, act on, and accept things as*

⁶Muḥammad ‘Amīm Al-Barkatī, *Al-Ta’rīfāt Al-Fiqhiyyah Mu’jam Yasrah al-alfāz Al-Muṣṭalah ‘Alaihā Bain al-Fuqahā’ Wa al-Uṣūliyyīn Wa Ghairuhum Min ‘Ulamā’ Al-Dīn*, (Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 127.

⁷Alī bin Muḥammad Al-Jurjānī, *Mu’jam Al-Ta’rīfāt*, (Taḥqīq: Muḥammad Ṣiddīq al-Minsyāwī), (Riyad: Dār Al-Faḍīlah, 2004), hlm. 113.

⁸Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūmiddīn*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), hlm. 1758.

⁹Muḥammad bin Muḥammad Al-Ḥusainī Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah Al-Muttaqīn Bi Syarḥ Ihyā’ Ulūm Al-Dīn*, (Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 2016), hlm. 133-134.

they are known or are perceived to be (kejujuran ialah usaha sadar seseorang untuk berkata, bertindak, dan menerima sesuatu sebagaimana ia diketahui atau dipersepsikan adanya).¹⁰

4. Wayne Carpenter menyatakan bahwa orang yang jujur adalah seseorang yang; (1) memiliki kepekaan hati nurani yang tajam, yang menumbuhkan sensitivitas terhadap potensi kebaikan dan keburukan dari keputusan serta tindakannya; (2) memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap manusia, terhadap benda, serta terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan ketertiban di dalam masyarakat; (3) telah mengembangkan rasa etika praktis yang kuat, yang secara konsisten menerjemahkan gagasan tentang benar dan salah ke dalam keputusan serta tindakan sehari-hari; dan (4) memiliki komitmen yang kuat terhadap ideal dan prinsip batin, yaitu memiliki pemahaman terhadap kode etik pribadi.¹¹
5. Menurut Imam Musbikin, jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dipahami bahwa kejujuran merupakan kondisi yang menuntut keselarasan antara ucapan, niat dan juga tindakan sehingga seseorang dapat dipercaya karena konsistensi antara aspek batin dan lahir dalam setiap perilaku, berucap, dan bertindak di lingkungan keluarga, masyarakat atau di sekolah. Hal ini bermakna bahwa kejujuran menuntut adanya keterbukaan dalam menyampaikan kebenaran,

¹⁰Bill McConnell, *Hire Honesty: Then Trust Your Employees*, (Bloomington: Archway Publishing, 2016), hlm. 6.

¹¹Wayne Carpenter, "Why Good People Do Bad Things," dalam, *Forms of Value and Valuation: Theory and Application*, Editor oleh: Rem B. Edwards & John W. Davis (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014), hlm. 353.

¹²Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm. 53.

keteguhan dalam menunaikan janji, serta kesungguhan dalam menjalankan prinsip-prinsip hidup yang diyakini. Jadi, jujur atau *ṣidq* ialah sikap yang menegaskan integritas personal, membangun kepercayaan sosial, dan menjadi fondasi etika dalam interaksi manusia, baik dalam konteks individu atau kolektif. Pendapat Imām Al-Ghazālī dan diperjelas oleh Al-Zabīdī terdahulu dapat dipahami adanya beberapa dimensi jujur, baik dalam bentuk jujur berbicara, jujur beramal di dalam ibadah, jujur niat dan kehendak, jujur menunaikan janji dengan sungguh-sungguh, jujur perbuatan, dan jujur di dalam menjalankan semua tingkatan dalam beragama.

2.1.2. Jujur dalam Perspektif Islam

Jujur dalam perspektif Islam merupakan sifat yang mesti dimiliki oleh tiap individu muslim. Imām Al-Ghazālī, dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, menyatakan keutamaan jujur dalam Islam dan telah disebutkan dalam ayat Al-Qur'ān dan hadis.¹³ Di kesempatan yang lain, Imām Al-Ghazali mengutip pandangan Fuḍail bin Iyad, salah satu tanda seseorang menjadi seorang yang saleh ialah saat kejujuran keluar/berada dari lidahnya.¹⁴ Dari uraian terdahulu dapat ditegaskan bahwa kejujuran dalam Islam memiliki dimensi ganda. *Pertama*, jujur sebagai nilai batin yang menuntut keselarasan di antara niat dan keyakinan. *Kedua* jujur sebagai satu manifestasi (wujud) lahiriah yang tampak dalam ucapan, tindakan dan juga komitmen. Kejujuran juga menjadi syarat mutlak bagi terbentuknya pribadi yang saleh.

Di antara dalil Al-Qur'ān terkait keutamaan sifat jujur disebutkan di dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 23-24:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ ۖ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۖ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ
وَيُعَذِّبَ الْمُنْفِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۚ

¹³Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*..., hlm. 1757-1758.

¹⁴Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Mukāsyafah Al-Qulūb Al-Muqarrib Ilā Ḥaḍrah 'Allām Al-Ghuyūb*, (Terj: Jamaluddin), (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2020), hlm. 67.

Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan mengazab orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Aḥzāb [33]: 23-24).

Menurut Al-Qurṭubī, ayat ini maksudnya ialah orang-orang munafik, yang tidak jujur mendapat balasan.¹⁵ Al-Māwardī menyebutkan ada dua makna dari *al-ṣādiqīna biṣidqihim*, yaitu jujur saat melihat pasukan, dan jujur terkait janji yang telah diikrarkan kepada Allah SWT, kemudian tetap teguh dan tidak berubah.¹⁶ Ayat di atas berkaitan dengan karakter jujur dalam memenuhi janji, hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazālī terdahulu yang membagi sifat jujur dalam 6 aspek, salah satunya adalah jujur dalam jujur dalam menunaikan janji.¹⁷

Petunjuk tentang pentingnya sifat jujur juga dapat dipahami dalam QS. Al-Nisā' [4] ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا.

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itu orang-orang yang (dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran (kejujuran), orang-orang yang mati syahid, dan juga orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS. Al-Nisā' [4]: 69).

¹⁵Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, (Terj: Masturi Irham, dkk) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 14, hlm. 401.

¹⁶Abī Al-Ḥasan Al-Māwardī, *Al-Nukat Wa Al-'Uyūn Tafsīr Al-Māwardī* (Beirut: Dār Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1991), Juz 4, hlm. 390.

¹⁷Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* (Medan: UMSU Press, 2023), hlm. 96.

Ṣiddīqīn ialah menyampaikan kebenaran dan membenarkan.¹⁸

M. Quraish Shihab menyebutkan *ṣiddīqīn* ialah salah satu kelompok mendapat nikmat Allah.¹⁹ Selain ayat Al-Qur'ān, petunjuk pentingnya kejujuran juga dapat dipahami dalam beberapa riwayat hadis, di antaranya dalam riwayat hadis Imām Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (رواه مسلم).²⁰

Dari Abdullah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan, serta kejahatan akan menjerumuskan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka dia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim).

Imām Al-Nawawī menyatakan bahwa hadis ini menganjurkan agar supaya senantiasa berlaku jujur dan juga mengecam kebohongan, atau menggampangkan berkata dusta. Orang yang mudah berbohong pasti sering melakukan kebohongan. Orang yang jujur akan mendapat pahala, pendusta akan

¹⁸ Al-Qurtubī, *Jāmi' Li Ahkām...*, Juz 5, hlm. 643.

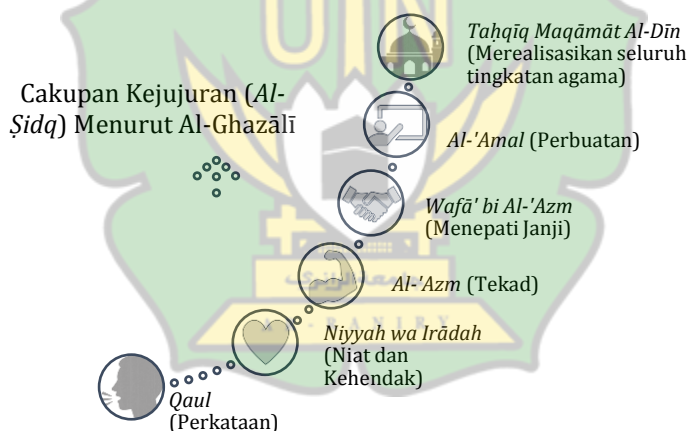
¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, Volume 2, Cet. 4, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Volume 2, hlm. 502.

²⁰ Abū Al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Dār Al-Salām, 2000), hlm. 1138; Dalam riwayat Al-Bukhārī disebutkan dalam Kitab Adab, pada Bab 69. Lihat di dalam, Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, hlm. 1177.

mendapatkan siksa.²¹ Ibn Hajar Al-Asqalānī menyatakan hadis tersebut menganjurkan untuk berlaku benar dan jujur, peringatan akan perbuatan dusta.²² Al-‘Ainī juga menyatakan seseorang berhak mendapat sifat dan pahala terhadap para orang-orang yang jujur, dan sifat serta hukuman terhadap pendusta.²³

2.1.3. Bentuk-bentuk Nilai Karakter Jujur

Nilai karakter jujur seperti telah disinggung terdahulu, pada dasarnya tidak hanya dalam bentuk jujur dalam perkataan, tetapi mencakup berbagai aspek dalam diri individu, termasuk niat di dalam hati hingga perbuatan kasat mata. Meminjam pendapat Imām Al-Ghazālī sebelumnya ada enam bentuk nilai karakter jujur yaitu jujur dalam lisan/perkataan atau berbicara, beramal, hingga jujur dalam agama.²⁴ Nilai karakter jujur menurut Al-Ghazālī seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Bentuk Nilai Karakter Jujur Al-Ghazālī

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

²¹Muḥyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥyā bin Syarf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj: Syarḥ Al-Nawawī ‘alā Muslim*, (Yordania: Bait Al-Afkār Al-Dawliyyah, 2000), hlm. 1554.

²²Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 18, (Terj: Gazirah Abdi Ummah, dkk), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), Jilid 29, hlm. 360–63.

²³Badrudīn Abī Muḥammadī Maḥmūd bin Aḥmad Al-‘Ainī, *‘Umdah Al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 16, (Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 2001), Juz 22, hlm. 239.

²⁴Is and Suryatik, *Pendidikan Kejujuran...*, hlm. 22.

Sekiranya dibaca lebih jauh, pembagian sebelumnya juga diakui oleh para filsuf Barat, hanya saja orientasinya berbeda. Misalnya David Hume, saat menilai konsep keadilan dalam filsafat moral, juga menekankan pentingnya kejujuran niat dan motif dalam hati dalam melakukan sesuatu. Ia menekankan bahwa kejujuran atau *honesty* tidak bisa dijelaskan hanya dengan “perhatian terhadap kejujuran” itu sendiri, melainkan harus berakar pada motif ataupun niat kebajikan yang harusnya mendahului perbuatan.²⁵ Motif yang dimaksud di sini dapat dipersamakan dengan niat dalam hati atau kehendak, yaitu dorongan batin atau alasan mendasar yang melatarbelakangi suatu tindakan. Dari pandangan ini, tampak adanya pembagian kriteria nilai kejujuran yang dapat disejajarkan dengan konsep Islam maupun teori etika lain, yaitu: *Pertama*, jujur pada niat dan motif (kejujuran yang berakar pada dorongan batin yang tulus). *Kedua*, jujur dalam ucapan, yaitu adanya konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang diucapkan. *Ketiga*, jujur dalam perbuatan, yaitu tindakan nyata yang sesuai dengan nilai moral yang diyakini, hal ini dapat memunculkan keadilan. *Keempat*, kejujuran dalam janji, yaitu menepati komitmen yang telah diucapkan.

Selain David Hume, dapat pula dipahami dari pendapat C.B. Miller. Miller menilai kejujuran bukan hanya dalam masalah ucapan dan perbuatan, tetapi lebih dari itu, orang yang jujur dapat dipercaya dalam hal harta orang lain, menghormati kepemilikan hak orang lain melaksanakan dan juga mengikuti suatu aturan.²⁶ Bagi Miller, bentuk-bentuk nilai karakter jujur dan ruang lingkup kejujuran meliputi:

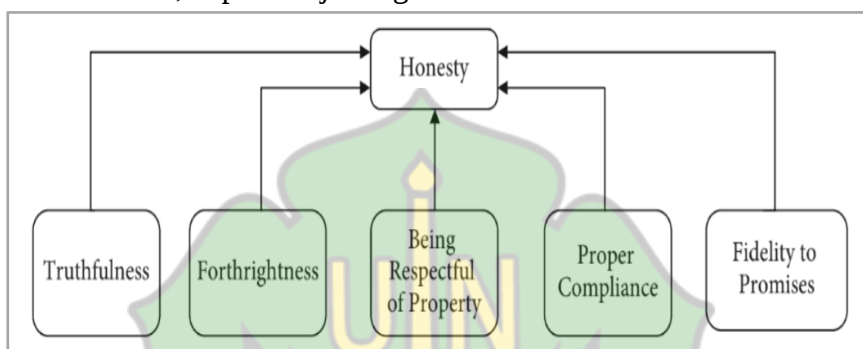
1. *Truthfulness* (kebenaran dalam ucapan). Jujur dalam pengertian kebajikan berupa tidak berbohong (*lying*).
2. *Forthrightness* (keterbukaan dan ketegasan), dan menghindari penyesatan (*misleading*).

²⁵David Hume, *A Treatise of Human Nature*, (London New York: J. M. Dent & Sons Ltd E. P. Dutton & Co Inc, 1956), 254–55.

²⁶C. B. Miller, *Honesty: The Philosophy and Psychology of a Neglected Virtue*, (London: Oxford University Press, 2021), hlm. 7.

3. *Being respectful of property* (menghormati kepemilikan) yang berarti tidak melakukan pencurian (*stealing*).
4. *Proper compliance* (kepatuhan yang tepat), maknanya adalah tidak berlaku curang (*cheating*).
5. *Fidelity to promises* (kesetiaan pada janji) dan tidak mengingkari janji atau *promise-breaking*.

Untuk memperjelas bentuk nilai karakter jujur menurut Miller di atas, dapat disajikan gambar berikut ini:



Gambar 2.2. Ruang Lingkup Bentuk Nilai Karakter Jujur

Sumber: C.B. Miller, 2021.²⁷

Miller menilai bahwa kelima bentuk nilai karakter jujur di atas ialah *virtue* atau sifat baik (kebajikan) yang menjadi dasar moral dan karakter seseorang. Sifat kebaikan tersebut masuk dalam kategori positif, dan ia menghubungkannya secara timbal balik dengan lima kriteria *vice* atau sifat buruk seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Konfrontasi Nilai Kejujuran dan Ketidakjujuran dalam Pandangan Miller

No.	Positif <i>Virtue</i> Kejujuran	Konfrontasi	Negatif <i>Vice</i> Ketidakjujuran
1	<i>Truthfulness</i>	<<>>	<i>Lying</i> (Berbohong)
2	<i>Forthrightness</i>	<<>>	<i>Misleading</i> (Menyesatkan)
3	<i>Being respectful of property</i>	<<>>	<i>Stealing</i> (Mencuri)
4	<i>Proper compliance</i>	<<>>	<i>Cheating</i> (Curang)
5	<i>Fidelity to promises</i>	<<>>	<i>Promise-breaking</i> (Ingkar Janji)

Sumber: Data Direduksi dari Pendapat Miller, 2026.

²⁷Miller, *Honesty...*, hlm. 22.

Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur merupakan nilai moral yang bersifat universal, dalam arti bahwa jujur tidak hanya berlaku dalam konteks tertentu atau budaya tertentu. Jujur dapat dikatakan sebagai nilai universal karena menjadi standar etis yang diakui secara luas pada kehidupan manusia, lintas batas, wilayah, agama, budaya, suku dan lainnya. Oleh karena itu, di dalam merumuskan bentuk-bentuk nilai karakter jujur sebelumnya, antara satu tokoh muslim, sebut misalnya Al-Ghazālī,²⁸ dijelaskan kembali oleh Al-Zabīdī,²⁹ maupun filsuf dan tokoh Barat, misalnya David Hume,³⁰ dan Miller,³¹ terdahulu tampak memiliki kesamaan pandangan, meskipun orientasinya berbeda-beda, atau hanya sedikit perbedaan dalam menggambarkan nilai karakter jujur.

2.1.4. Metode Penanaman Nilai Karakter Jujur

Guru dan orang tua memiliki kewajiban yang setara dan seimbang dalam upaya membimbing, mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran sejak anak lahir hingga memasuki fase *tamyiz* dan dewasa (*bāligh* dan berakal, biasa disebut sebagai seorang yang *mukallaf*).³² Dalam konteks ini metode penanaman nilai jujur menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah sebagai dua lingkungan utama pembentuk karakter anak. ‘Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd menilai ada dua metode, yaitu metode sekolah (*manhaj madrasī*) dan metode non sekolah (*manhaj ghairu madrasī*).³³ Pemikir muslim, seperti Muḥammad Quṭb, juga telah merancang berbagai metode dalam pendidikan Islam. Menurut Quṭb,³⁴ 8 metode pendidikan yaitu sebagai berikut.³⁵

²⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūmiddīn...*, hlm. 1757-1758.

²⁹ Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah...*, hlm. 133-134.

³⁰ Hume, *A Treatise of Human...*, 254-55.

³¹ Miller, *Honesty...*, hlm. 7.

³² Abdullāh bin Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-Awlād Fī Al-Islām* (Mesir: Dār Al-Salām, 1992), hlm. 448.

³³ Alī ‘Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd, *Tarbiyyah Al-Rūḥiyyah*, (Mesir: Dār Al-Tawzī’ wa Al-Nasyr Al-Islāmiyyah, 1995), hlm. 72.

³⁴ Muḥammad Quṭb, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah*, Cet. 14, (Kairo: Dār Al-Syurūq, 1993), hlm. 180-207.

1. Metode *al-qudwah* (keteladanan), atau ada juga yang menyebut metode ini yaitu *uswah ḥasanah*.³⁶ Metode keteladanan ini merujuk pada Al-Qur'ān, salah satu yang paling umum adalah QS. Al-Aḥzāb ayat 21, menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Dalam konteks ini, seorang guru mengakui kesalahan di depan kelas, ataupun orang tua yang menepati janji sederhana di rumah, atau tokoh masyarakat yang berbicara apa adanya tanpa manipulasi, semuanya menghadirkan contoh nyata yang dapat ditiru anak-anak saat ada di rumah atau peserta didik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam metode keteladanan ini, dapat berlaku pada tiap orang baik orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat.³⁷
2. Metode *mau'izah* (nasihat). Muḥammad Quṭb menyatakan bahwa di dalam diri manusia ada kesiapan untuk terpengaruh kata-kata yang disampaikan kepadanya. Kesiapan ini biasa bersifat sementara, sehingga membutuhkan pengulangan supaya pesan benar-benar tertanam.³⁸ Dalil metode ini adalah QS. Al-Nisā' ayat 36 tentang informasi nasihat untuk berbuat baik, nasihat untuk tidak sombong, kemudian dalam QS. Luqmān ayat 13, menyebutkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya.
3. Metode *al-'uqūbah* (hukuman). Menurut Quṭb, di ketika keteladanan tidak berhasil dan nasihat tidak memberikan pengaruh terhadap anak-anak maka diperlukan langkah tegas

³⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 6-7; Lihat juga di dalam, Noor Farida, *Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 297.

³⁶Kosim dan Akbar menyebutkan metode keteladanan ini digunakan untuk dua istilah, yaitu *qudwah/qidwah ḥasanah* atau *uswah/iswah ḥasanah*. Penjelasanannya bisa dilihat dalam Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), hlm. 108; Lihat juga, Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hlm. 41.

³⁷Farida, *Lingkungan Pendidikan...*, hlm. 297.

³⁸Quṭb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 187.

yang menempatkan keadaan di posisi yang benar yaitu hukuman.³⁹ Apabila proses penghukuman ini dilakukan secara keras, kasar, maka punya dampak negatif kepada anak. Hal ini telah disinggung Ibn Khaldūn. Perlakuan keras terhadap murid dapat berdampak negatif.⁴⁰

4. Metode *al-qisṣah* (melalui cerita). Metode cerita dan kisah, *qisṣah* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai jujur karena menyentuh emosi dan imajinasi peserta didik. Kisah-kisah dari Al-Qur’ān, hadis, ataupun sejarah tokoh Muslim yang dikenal jujur memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana kejujuran dijalankan dalam kehidupan.⁴¹
5. Metode *‘ādah* (yaitu melalui kebiasaan). Metode pembiasaan paling cocok diterapkan pada anak-anak dikarenakan anak, terlebih bagi anak usia dini, masih dikatakan belum kuat dan perhatian mereka mudah untuk beralih ke hal yang lain sehingga anak memerlukan satu proses yang harus dilakukan secara terus menerus mengatur tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikirnya.⁴² Dalam konteks karakter jujur, sikap yang dikembangkan sejak dini melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten supaya menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak atau siswa.⁴³ Metode pembiasaan dapat berupa kegiatan, misalnya kegiatan yang

³⁹Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 189-190.

⁴⁰Abdurrahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, (Terj: Masturi Irham, dkk), Cet. 9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 1007.

⁴¹Rohmat Mulyana and Rahmat Hidayat, *Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi* (Medan: Universitas Dharmawangsa Press, 2025), hlm. 63.

⁴²Rahmatika Dewi and Heliati Fajriah, “Analisis Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Anak,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 2 (July 2025): hlm. 284, <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>.

⁴³Baiq Mulianah et al., “Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2, no. 1 (March 2024): hlm. 242, <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.185>.

terintegrasi pada kurikulum dan juga kegiatan pembelajaran yang dirancang membentuk karakter siswa yang jujur.⁴⁴

6. Metode *tafrīgh al-ṭāqah* (melalui penyaluran energi). Menurut Qutb, Islam menjadikan penyaluran energi sebagai salah satu sarana mendidik manusia sekaligus sebagai obat. Misalnya mengenai energi kebencian harus dilepas dari tubuh dan energi cinta harus diserap ke dalam tubuh.⁴⁵
7. Metode *mil'u al-farāgh* (pengisian waktu luang). Menurut Qutb, di antara metode pendidikan dalam Islam adalah dengan pengisian waktu luang. Di dalam konteks ini, Qutb menyatakan bahwa Islam menolak adanya waktu luang yang kosong. Kekosongan waktu merusak jiwa, seperti pemborosan energi vital, kebiasaan buruk yang dilakukan untuk mengisi kekosongan. Untuk itu, metode yang tepat ialah menyibukkan diri sejak bangun hingga tidur, agar tidak ada ruang kosong yang mendorong pada pemborosan atau penyimpangan.
8. Metode *al-aḥdās*/melalui peristiwa. Metode ini berkaitan dengan upaya di dalam mengambil iktibar dari berbagai peristiwa. Qutb menyatakan bahwa manusia berinteraksi terus-menerus dengan berbagai peristiwa, senantiasa terpapar pada peristiwa, baik yang terjadi karena tindakan mereka sendiri maupun karena faktor di luar perkiraan dan kehendak sesuai.⁴⁶

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa dari berbagai metode penanaman karakter jujur yang dilakukan orang tua maupun guru adalah bahwa keberhasilan pembentukan sikap jujur pada anak bergantung pada kombinasi serta integrasi berbagai metode dan juga strategi yang saling melengkapi. Keteladanan

⁴⁴Nurhayani, Sutarto, and Rifanto Bin Ridwan, "Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* Vol. 9, no. 4 (June 2023): hlm. 131, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>.

⁴⁵Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 204-205.

⁴⁶Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 207-208.

menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter kejujuran karena perilaku nyata pendidik dan orang tua langsung membentuk pola imitasi anak, atau pola meniru dari anak dan peserta didik. Selanjutnya, nasihat berfungsi memperkuat kesadaran moral melalui penjelasan yang menyentuh hati. Hukuman mendidik hadir sebagai koreksi tegas ketika penyimpangan terjadi dan pembiasaan menjadikan kejujuran bagian dari rutinitas sehari-hari. Kemudian, metode cerita atau *qiṣṣah* memberikan daya pengaruh atas emosional yang mampu di dalam internalisasi nilai, sementara penyaluran energi dan pengisian waktu luang mengarahkan potensi anak maupun peserta didik kepada aktivitas positif agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Selanjutnya, peristiwa kehidupan dimanfaatkan sebagai momentum pembelajaran yang mendalam. Dengan sinergi, kombinasi dan integrasi semua metode, karakter jujur diharapkan tertanam dalam jiwa anak serta membentuk sikap konsisten yang membentuk integritas anak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain metode di atas, ada juga beberapa metode lainnya yang relevan dan umum digunakan oleh orang tua terhadap anak di dalam rumah maupun oleh guru kepada peserta didik di dalam ruang kelas (sekolah formal). Misalnya, metode *al-ibrah* (mengambil pelajaran).⁴⁷ Metode ini sebetulnya dapat digolongkan kepada metode *al-aḥdās* sebagaimana yang dikemukakan oleh Qutb terdahulu.

2.2. Konsep/Teori Strategi dan Pendekatan Penerapan Nilai Karakter Al-Ṣidq di Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

Sub bahasan ini memiliki dua konsep yang perlu dijelaskan, yaitu strategi dan pendekatan implementasi pendidikan karakter jujur. Strategi dan pendekatan punya kedudukan penting di dalam implementasi pendidikan karakter jujur karena keduanya menentukan arah, metode dan juga efektivitas proses pembentukan

⁴⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 100-110.

nilai pada peserta didik. Strategi ini punya fungsi sebagai rancangan menyeluruh yang mengatur langkah-langkah sistematis supaya tujuan pendidikan karakter tercapai secara konsisten, sedangkan pendekatan ini menjadi cara praktis yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pengalaman nyata, pembiasaan, maupun keteladanan.

1. Strategi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Jujur

Secara umum, strategi berkaitan dengan perang. Istilah *strategy* berasal dari bahasa Greek (Yunani), *strategos*,⁴⁸ di dalam *Oxford English Dictionary*, didefinisikan sebagai seni seorang panglima seni merancang dan mengarahkan gerakan militer besar dalam suatu kampanye. Strategi biasanya dibedakan dari taktik, yaitu suatu seni mengatur pasukan dalam pertempuran atau di hadapan musuh secara langsung.⁴⁹ Jadi istilah yang pertama berfokus kepada apa yang harus dilakukan untuk mencapai misi dan memenangkan peperangan. Strategi adalah bagian dari proses kreatif dan melibatkan pemikiran imajinatif dan juga reflektif untuk menemukan atau merancang metode pencapaian tujuan.⁵⁰

Strategi juga bermakna sebuah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi.⁵¹ Strategi ialah serangkaian keputusan serta tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan kepada semua jajaran dalam organisasi untuk pencapaian tujuan organisasi. Strategi bagian dari proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya bisa tercapai segala misinya. Strategi merupakan formulasi dan implementasi dari tujuan utama serta

⁴⁸Jeffrey Russell and Linda Russell, *Strategic Planning Training* (United State of America: Association for Talent Development, 2005), hlm. 9.

⁴⁹Herbert Coleridge et al., eds., *The Oxford English Dictionary: A New English Dictionary On Historical Principles* (London: Oxford Clarendon Press Oxford University Press, 1897), hlm. 887.

⁵⁰Russell and Russell, *Strategic Planning...*, hlm. 9.

⁵¹Ricky W. Griffin, *Management*, Eleventh Edition (United States of America: Cengage Learning, 2013), hlm. 206.

inisiatif yang diambil oleh seseorang atau badan usaha berdasarkan sumber daya dan penilaian faktor lingkungan internal serta faktor lingkungan eksternal.⁵²

Dalam konteks pendidikan dan juga pembelajaran strategi berarti suatu rencana atau metode dan perangkat aktivitas yang terencana agar dapat meraih tujuan pembelajaran,⁵³ atau rencana rangkaian kegiatan yang menggunakan metode dan penggunaan semua sumber daya ataupun kekuatan demi adanya pembelajaran yang tersusun untuk meraih tujuan tertentu.⁵⁴ Jadi, strategi pada konteks ini diarahkan kepada cara-cara terencana yang dilakukan oleh guru di sekolah, atau orang tua di rumah, dalam menanamkan nilai karakter jujur.

Menurut Tamsik pengembangan nilai karakter (termasuk di dalamnya nilai karakter jujur) dibagi dalam empat pilar strategis, yakni kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁵⁵ Menurut Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah bahwa aspek strategi yang dalam pembinaan akhlak mulia ada empat, yaitu:⁵⁶

- a. Integrasi nilai dan moral dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Penciptaan suasana sekolah yang mencerminkan nilai dan moral.

⁵²Aan Andika, "Strategi Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, Dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*, ed. Ira Atika Putri (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 155.

⁵³Indra Satia Pohan, *Strategi Pembelajaran Umum dan PAI* (Medan: UMSU Press, 2024), hlm. 1-3.

⁵⁴Akrim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: UMSU Press, 2022), hlm. 2.

⁵⁵Tamsik Udin, "Desain Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, Dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*, ed. Ira Atika Putri (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 146.

⁵⁶Udin S. Winataputra and Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 30-32.

- c. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai dan juga moral.
- d. Kerja sama sekolah dan orang tua dan masyarakat yang berbasis nilai dan moral.

Strategi dalam implementasi pendidikan karakter jujur berkaitan secara langsung dengan rancangan menyeluruh yang mengatur arah, tujuan, dan juga langkah sistematis agar nilai kejujuran benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Strategi ini terkait dengan implementasi berbagai metode pembelajaran seperti telah dikemukakan terdahulu, yaitu cara guru/pendidik dan orang tua di dalam menerapkan pembiasaan perilaku jujur di dalam keseharian, pemberian teladan nyata, serta penerapan ragam metode yang ada, terutama dilaksanakan secara kombinatif dan integratif di antara satu metode dengan metode lainnya. Strategi juga mencakup mekanisme penguatan, baik berupa penghargaan atas perilaku jujur dan koreksi terhadap penyimpangan, sehingga anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

2. Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Jujur

Pendekatan atau *approach*, adalah cara yang digunakan di dalam upaya mengaplikasikan sesuatu. Istilah pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam memandang seluruh masalah yang ada pada kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Maksud sudut pandang adalah cara berpikir seorang guru di dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi.⁵⁷

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu, cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar dapat aktif melaksanakan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal, ataupun jalan yang akan ditempuh oleh pendidik (atau oleh orang tua) dalam mencapai tujuan.⁵⁸ Jadi, pendekatan

⁵⁷Tasdin Tahrir dkk., *Pengembangan Model & Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 61.

⁵⁸Akrim, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 50.

berhubungan erat dengan bagaimana cara guru dan orang tua dalam mendekati peserta didik atau anak agar permasalahan yang dihadapi anak dapat diselesaikan dengan baik.

Pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter jujur merupakan cara praktis yang digunakan pendidik di lingkup sekolah atau orang tua dalam konteks keluarga untuk memastikan nilai kejujuran ini benar-benar menyentuh aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik anak. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara strategi yang dirancang secara sistematis (seperti telah dijelaskan terdahulu) dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang tepat anak dapat memahami konsep kejujuran dan merasakan dampaknya dalam interaksi sosial dan juga membiasakan diri untuk bertindak sesuai nilai kejujuran.

Pendekatan bisa berupa, namun tidak terbatas pada keteladanan, dialog langsung, pembiasaan, memberi nasihat dan pemanfaatan peristiwa kehidupan sebagai momentum pembelajaran. Pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter jujur menuntut keterlibatan aktif pendidik dan orang tua dalam setiap proses kehidupan. Anak perlu diajak berdialog agar mampu menginternalisasi nilai kejujuran melalui pemahaman yang lahir dari diri sendiri, dan diperkuat dengan teladan nyata yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi, pendekatan dan metode dalam implementasi pendidikan karakter jujur memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Metode merupakan cara teknis yang digunakan guru atau orang tua dalam proses pembelajaran, seperti bercerita, berdialog, memberi teladan. Metode ini tidak berdiri sendiri, dijalankan dalam kerangka strategi yang lebih luas, yaitu rancangan menyeluruh yang mengatur arah, tujuan, dan langkah sistematis agar nilai kejujuran benar-benar tertanam pada anak atau peserta didik. Strategi memberikan kerangka dan arah, sementara itu metode menjadi instrumen operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan

tersebut. Pendekatan berperan sebagai landasan konseptual yang mengarahkan bagaimana metode itu dijalankan dalam kerangka strategis. Pendekatan menentukan sudut pandang dan cara pandang pendidik dalam berinteraksi dengan anak, sehingga metode yang dipilih sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik.

2.3. Model Internalisasi Pendidikan Karakter Jujur

Model internalisasi pendidikan karakter jujur dalam pembahasan ini terkait erat dengan kerangka aplikatif yang mengarahkan penanaman nilai karakter jujur secara bertahap hingga menjadi bagian integral dari kepribadian anak atau peserta didik. Internalisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses penanaman nilai melalui penghayatan, pembiasaan dan pengalaman nyata.⁵⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter jujur pada dasarnya tidak berhenti pada ranah kognitif, misalnya peserta didik atau anak hanya diarahkan kepada kemampuan berpikir atau sekedar hanya mengetahui karakter jujur, memperoleh, memahami, mengingat dan menggunakan pengetahuannya, melainkan diarahkan agar menjadi sikap dan perilaku konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep model dalam konteks pendidikan ialah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Pada makna lain yaitu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman di dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.⁶⁰

Kedudukan model internalisasi sangat penting karena dapat memberi arah yang jelas tentang tahapan yang harus dilalui peserta didik. Berger menekankan bahwa internalisasi adalah proses

⁵⁹Hadi Candra and Pristian Hadi Putra, *Konsep & Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm. 103.

⁶⁰Muasromatul Azizah et al., *Model Pembelajaran: Konsep, Paradigma dan Implementasi* (Indramayu: Adab Adanu Abimata, 2025), hlm. 20.

pemaknaan fenomena atau konsep ke dalam diri individu.⁶¹ Di dalam konteks pendidikan, hal ini berarti nilai kejujuran dipahami, dihayati, dan tahapan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak. Proses ini berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi yang saling berkaitan.⁶²

Model internalisasi nilai karakter jujur bagian dari upaya menjadikan suatu perasaan, sikap atau keyakinan tentang kejujuran sebagai bagian dari cara berpikir dan juga berperilaku, menjadikan nilai-nilai jujur ini bersifat internal, memberikan karakter batiniah pada peserta didik. Sebab, internalisasi ialah proses menjadikan nilai, sikap, atau keyakinan sebagai bagian dari diri dan perilaku seseorang. Pada konteks ini, model internalisasi nilai karakter jujur bagi peserta didik menekankan bahwa penghayatan nilai tidak cukup berhenti pada pengetahuan, melainkan harus masuk ke dalam sistem kepribadian seseorang, individu, termasuk peserta didik. Meminjam pendapat Jurgen Habermas bahwa moralitas efektif hanya bila prinsip-prinsip moral diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan melahirkan hati nurani, serta diperkuat oleh institusi sosial berupa sistem hukum berupa sanksi, hukuman, atau *punishment*.⁶³ Artinya, internalisasi nilai kejujuran membutuhkan

⁶¹Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*, (Lombok: Penerbit P4I, 2023), hlm. 35.

⁶²Dalam beberapa penelitian, proses internalisasi nilai karakter, termasuk kejujuran kepada anak umumnya dilakukan melalui tiga tahapan tersebut, yaitu tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Ketiga tahap ini sebetulnya model ataupun pola umum yang berlaku di dalam menginternalisasikan berbagai nilai moral, karakter dari seseorang kepada orang lain termasuk dari orang tua terhadap anak dalam lingkup domestik, atau dari guru kepada murid di lingkup sekolah. Penjelasan mengenai ketiga tahapan ini bisa dilihat dalam Surya dkk., "Internalisasi Nilai Karakter Jujur..." hlm. 35; Diawita Nadhiva dan Azharotunnafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, no. 4 (2022): hlm. 404, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2072>; Lihat juga dalam kajian, Rhysszcky Noviannda dkk., "Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah" *Fitrah: International Islamic Education Journal* Vol. 2, no. 2 (2020): hlm. 15, <https://doi.org/10.22373/fitrah.v2i2.603>.

⁶³Jurgen Habermas, *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law & Democracy*, (Translate: William Rehg), (Frankfurt

dukungan sosial dan struktur hukum agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, Ryan dan Deci memandang bahwa internalisasi sebagai proses transformasi nilai eksternal menjadi bagian dari dalam diri individu.⁶⁴ Di dalam konteks pendidikan karakter, peserta didik mengambil nilai kejujuran dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah, lalu menjadikannya sebagai regulasi perilaku pribadi. Proses ini menunjukkan ada dialektika, atau bisa disebut kontribusi antara faktor eksternal dan kesiapan internal siswa.

Menurut Kelman, sebagaimana juga dikutip Grolnick dan kawan-kawan, menambahkan bahwa individu secara alami mempunyai kecenderungan menyerap nilai moral sepanjang perkembangan hidupnya. Kesiapan internal ini kemudian memungkinkan seseorang menerima nilai kejujuran yang ditransmisikan melalui interaksi sosial.⁶⁵ Proses interaksi sosial ini bisa jadi dengan guru di sekolah atau dengan orang tua dalam keluarga, sehingga internalisasi ini berlangsung sebagai proses aktif yang membentuk kepribadian yang lebih kompleks dan terpadu.

Model internalisasi nilai karakter jujur ini dapat dijelaskan dalam tiga pola tahapan berikut ini:

1. Transformasi Nilai. Tahap transformasi nilai merupakan fase awal di mana pendidik menyampaikan informasi terkait nilai

German: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology Cambridge 1996), hlm. 113-114; Bandingkan pula di dalam penjelasannya yang lainnya, Jorgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, (Editor: Jeremy J. Shapiro), (Boston: Beacon Press, 1968), hlm. 244.

⁶⁴Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Publications, 2018), hlm. 180.

⁶⁵W. Grolnick, Edward L. Deci, and Richard M. Ryan, "Internalization within the Family: The Self-Determination Theory Perspective," in *Parenting And Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*, ed. Joan E. Grusec and Leon Kuczynski (New York: J. Wiley, 1997), hlm. 136; Secara langsung, pendapat Kelman tersebut dapat dirujuk dalam, Herbert C. Kelman, "Processes of Opinion Change," *The Public Opinion Quarterly* Vol. 25, no. 1 (1961): hlm. 65.

kejujuran secara verbal dan konseptual. Muhlischotin mengemukakan bahwa tahapan ini adalah proses menginformasikan nilai positif yang harus diserap dan nilai negatif yang harus dihindari.⁶⁶ Di dalam konteks pendidikan karakter jujur, guru dan orang tua memperkenalkan arti kejujuran, manfaatnya, serta konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Transformasi nilai kejujuran tidak berhenti pada penyampaian informasi. Anak-anak diarahkan agar mulai menyerap nilai tersebut dalam dirinya. Komunikasi verbal yang jelas dan juga konsisten menjadi kunci agar anak membangun kesadaran moral tentang pentingnya nilai kejujuran. Atas dasar itu model internalisasi pada tahapan ini menjadi fondasi awal dalam internalisasi nilai kejujuran.

2. Transaksi Nilai. Tahapan transaksi nilai merupakan fase interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Muhlischotin menekankan bahwa tahap ini melibatkan komunikasi timbal balik, yang mana pendidik memberikan contoh nyata dan peserta didik merespons dengan penerimaan serta praktik langsung.⁶⁷ Di dalam pendidikan karakter jujur, anak diajak untuk berlatih kejujuran melalui kegiatan sehari-hari seperti mengakui kesalahan ataupun berkata benar meskipun sulit. Transaksi nilai ini menekankan pentingnya keteladanan. Guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku jujur dalam ucapan dan tindakan, sehingga anak dapat meniru dan merasakan langsung dampaknya. Relasi atau hubungan timbal balik tersebut dapat memperkuat internalisasi nilai positif, ini karena anak belajar melalui pengalaman nyata yang melibatkan interaksi sosial.
3. Trans-Internalisasi. Tahap trans-internalisasi adalah fase paling krusial dan sangat penting, yang mana kejujuran telah menjadi bagian dari kepribadian anak. Pada tahap ini, pendidik pada posisi ini sebagai representasi sikap mental

⁶⁶Muhlischotin, *Personality Development...*, hlm. 13.

⁶⁷Muhlischotin, *Personality Development...*, hlm. 14.

dan kepribadian. Tahapan trans-internalisasi menandai perubahan kepribadian yang nyata. Anak tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal di dalam bersikap jujur, karena nilai tersebut telah melekat dalam dirinya. Kejujuran sebagai sikap konsisten dalam ucapan, tindakan, dan keputusan sehari-hari.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa model internalisasi pendidikan karakter jujur memberi kerangka sistematis mengenai bagaimana nilai kejujuran ditanamkan hingga menjadi bagian integral dari kepribadian anak atau peserta didik. Proses ini berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi yang saling melengkapi. Keterlibatan guru maupun orang tua di dalam proses internalisasi ini menjadi faktor penentu keberhasilan. Pada tahapan ini, semua metode penanaman nilai karakter (seperti telah dijelaskan sebelumnya), misalnya keteladanan, pembiasaan, maupun interaksi yang konsisten memastikan nilai kejujuran dapat dipahami oleh anak/peserta didik, dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Model internalisasi nilai karakter jujur tersebut pada prinsipnya sama yang berlaku umum untuk semua bidang, misalnya dalam bidang manajemen dan pada organisasi, perusahaan, lembaga pemerintahan, termasuk pendidikan, pengetahuan yang diinternalisasikan oleh pimpinan ke seluruh anggota organisasinya mengenai aturan, norma, serta nilai-nilai dimaksud, sehingga hasil akhir proses internalisasi tersebut pada pembentukan sikap/perilaku anggota organisasi.⁶⁸ Ini berlaku juga dalam konteks pendidikan karakter.

⁶⁸Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun dan ditulis dengan menggunakan kaidah metodologi ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (berbasis kondisi alamiah),¹ bukan kuantitatif (berbasis pada data hitung/statistik).² Penelitian dengan metode kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu dan kelompok terhadap masalah sosial.³ Jenis penelitian kualitatif setidaknya-didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami secara lebih mendalam mengenai tiga aspek:⁴

1. Makna dan perspektif dari orang-orang yang diteliti, melihat permasalahan sudut pandang mereka, bukan semata dari sudut pandang peneliti. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut bermakna terkait memahami bagaimana peserta didik di SDN 8 Trienggadeng, guru, dan orang tua, memaknai nilai karakter jujur (*al-ṣidq*) di dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sesuai dengan pengalaman, serta sudut pandang mereka sendiri.
2. Bagaimana perspektif tersebut dibentuk oleh konteks fisik, sosial, dan juga budaya mereka. Penelitian ini menelaah bagaimana lingkungan sekolah, pola asuh keluarga turut membentuk peserta didik di SDN 8 Trienggadeng memahami

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016), hlm. 1.

²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 43.

³J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach*, 3th Edition, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014), hlm. 32.

⁴Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, 3th Edition, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013), hlm. viii.

dan menginternalisasi nilai *al-ṣidq*, sekaligus bagaimana nilai tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka.

3. Proses-proses spesifik yang terlibat dalam mempertahankan dan mengubah fenomena.⁵ Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi serta pendekatan yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilai *al-ṣidq*, dan juga bagaimana proses tersebut berperan dalam mempertahankan atau mengubah perilaku peserta didik terkait kejujuran.

Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan peneliti di dalam konteks dunia nyata, dan mempelajari fenomena di dalam setting alami, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu.⁶ Adapun pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif-deskriptif. Penelitian naratif adalah desain penelitian di dalam ranah humaniora peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan kisah terkait kehidupan mereka atau mengkaji suatu masalah, selanjutnya informasinya tersebut kemudian diceritakan kembali ataupun disusun ulang oleh peneliti ke dalam suatu kronologi naratif.⁷ Adapun deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan mengenai keadaan, kondisi, situasi, peristiwa/kegiatan dan lain-lain.⁸ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan naratif digunakan untuk menggali permasalahan peserta didik SDN 8 Trienggadeng terkait nilai *al-ṣidq* (kejujuran) di dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah. Narasi yang dihasilkan ini tidak hanya merekam cerita dari sudut pandang peserta didik, tetapi menyusunnya kembali secara deskriptif. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai nilai *al-ṣidq*,

⁵Maxwell, *Qualitative Research Design...*, hlm. viii.

⁶J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches*, (Los Angeles: Sage Publications, Inc, 2013), hlm. 43-44.

⁷Creswell, *Research Design...*, hlm. 42.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 3.

kondisi peserta didik, baik interaksinya dengan guru, maupun dalam lingkungan keluarga.

3.2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian disebut juga dengan konteks sosial, situasi sosial (*social situation*). Di dalam pendekatan kualitatif seperti pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan istilah populasi, tapi digunakan istilah objek atau situasi sosial yang terdiri atas 3 (tiga) elemen penting, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitas, termasuk di sekolah dengan seluruh dinamika yang terjadi di dalamnya. Situasi sosial ini dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi, dan peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang (*actors*) pada tempat tertentu (*place*).⁹ Dalam penelitian ini, objek penelitian atau situasi sosial yang dimaksud adalah:

1. Tempat (*place*) yaitu SDN 8 Trienggadeng sebagai lingkungan pendidikan formal yang menjadi arena utama internalisasi nilai *al-sidq*.
2. Pelaku (*actors*), yaitu peserta didik sebagai subjek utama penelitian, serta guru dan orang tua.
3. Aktivitas (*activity*) yaitu proses pembelajaran, interaksi sosial di kelas atau maupun di luar kelas, praktik keseharian peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai *al-sidq*.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik tentang orang maupun benda.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi subjek yang diteliti, yaitu orang tua, guru, serta peserta didik. Subjek penelitian (pihak-pihak) yang terlibat dan relevan dengan penelitian dipilih

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Bandung: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 91.

¹⁰Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 35.

sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan peneliti. Subjek atau pihak-pihak yang menjadi informan penelitian perlu dikemukakan dalam beberapa kriteria berikut:

1. Peserta didik. Kriteria peserta didik adalah sebagai siswa aktif di SDN 8 Trienggadeng.
2. Guru. Kriteria guru dapat dikemukakan berikut:
 - a. Terdaftar sebagai guru atau tenaga pendidik di SDN 8 Trienggadeng.
 - b. Tercatat sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - c. Mengetahui kondisi peserta didik.
 - d. Bersedia untuk dilakukan wawancara.
3. Orang tua. kriteria orang tua sebagai informan di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.
 - b. Memiliki anak yang menempuh pendidikan di SDN 8 Trienggadeng.

Ketiga kriteria di atas penting ditentukan agar supaya penentuan informan tidak begitu luas, dan dinilai hanya orang-orang yang secara langsung mengetahui objek yang diteliti, khususnya terkait kondisi peserta didik. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Peserta Didik	12 Informan
2	Guru	5 Informan
3	Orang Tua Anak	5 Informan
Jumlah		22 Informan

Sumber: Data Diolah, 2026

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan panca indra, dan di dalam prosesnya dilaksanakan dengan pengamatan langsung (*observe*) terkait subjek penelitian dan hubungannya dengan objek permasalahan yang diteliti.¹¹ Observasi terkait pengamatan terhadap kejadian atau tingkah laku.¹² Teknik observasi dalam penelitian dilakukan dengan non-partisipan (*non participant observation*). Jenis observasi ini memosisikan peneliti bukan menjadi bagian dari peristiwa atau situasi yang diteliti, dan peneliti sebagai pengamat dari luar yang independen.¹³

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan.¹⁴ Teknik pengumpulan data dengan wawancara mempunyai tiga bentuk, yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.¹⁵ Dalam tesis ini, bentuk wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara kualitatif di dalam bentuk semi-terstruktur untuk individu maupun kelompok digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aspek-aspek yang lebih bersifat *intangible* (tidak berwujud secara fisik serta sulit diukur secara langsung tetapi tetap nyata dalam memengaruhi perilaku) dari budaya sekolah, misalnya nilai, asumsi keyakinan, harapan dan juga permasalahan. Wawancara secara semi-terstruktur, yaitu

¹¹Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hlm. 167-168.

¹²Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 100.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cet. 13, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

¹⁴Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 88.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 34.

dengan agenda tertentu dan pertanyaan terbuka, dan dilakukan secara tatap muka.¹⁶

Wawancara jenis ini ditujukan pada peserta didik, guru serta orang tua murid. Peneliti mengajukan wawancara dengan pedoman wawancara. Peneliti mengolah pertanyaan sesuai masalah penelitian. Sementara itu, jawaban akan dikemukakan informan tentang strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi *al-ṣidq* oleh orang tua lingkungan keluarga dan oleh guru di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan sebagai salah satu metode utama untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pola dan metode guru dan orang tua dalam menanamkan nilai karakter jujur, selain itu strategi dan pendekatan guru dan orang tua dalam proses internalisasi nilai karakter jujur (*ṣidq*) di SDN 8 Trienggadeng. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu peserta didik, guru PAI, orang tua anak.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi pola dan metode penanaman nilai karakter jujur oleh guru dan orang tua kepada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng.
- b. Menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua di dalam proses internalisasi nilai karakter jujur.
- c. Mengetahui dan menganalisis pendekatan guru dan orang tua di dalam menginternalisasikan nilai kejujuran kepada peserta didik.
- d. Mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat yang dialami guru dan orang tua dalam internalisasi nilai jujur karakter kepada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng.

¹⁶Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th Edition, (New York: Routledge, 2007), hlm. 97.

Seluruh proses wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskripsi untuk dianalisis secara tematik. Hasil wawancara menjadi sumber data utama di dalam menyusun temuan penelitian yang bersifat deskriptif dan kontekstual, untuk menggambarkan secara objektif mengenai metode, strategi, pendekatan dalam internalisasi nilai jujur (*ṣidq*).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu dengan mencari data menyangkut hal-hal ataupun variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan yang lainnya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti jika ada kekeliruan sumber, datanya masih tetap, belum berubah.¹⁷ Teknik pengumpulan data dalam studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait langsung dengan objek serta subjek penelitian, misalnya profil dan gambaran umum lokasi penelitian data jumlah siswa, data sekolah, maupun dokumen lainnya baik dalam bentuk catatan, foto, video yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

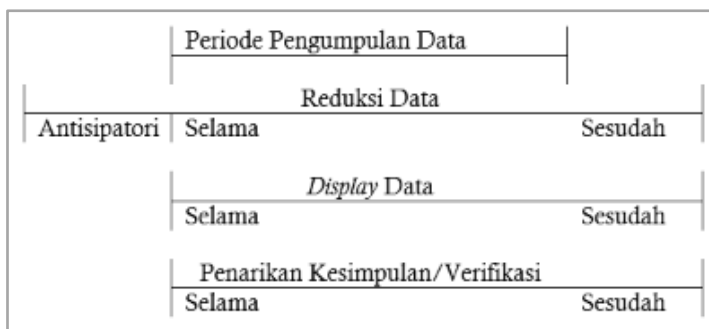
Data penelitian ini dikumpulkan dan disajikan secara sistematis dan ilmiah dengan analisis data bersifat deskriptif analisis yaitu data penelitian dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dianalisis secara kualitatif, menggambarkan hasil penelitian di lapangan dalam bentuk penyajian data, kemudian tahap analisis data untuk kemudian ditarik poin-poin kesimpulan.¹⁸ Teknik analisis data terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu sebagai berikut:

¹⁷Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 100-101.

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 104.

1. Tahap pengumpulan data, yang digali dari berbagai sumber data lapangan baik melalui proses observasi (pengamatan), wawancara dengan informan penelitian, dan studi dokumentasi.
2. Reduksi data yaitu data penelitian cukup banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci dan dipersempit. Proses reduksi data ini merangkum semua data dan mengumpulkan data yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data lebih jelas dan terfokus.
3. *Display* data disebut juga dengan penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya ialah menyajikan data. Penyajian data ini dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Pada langkah ini, proses analisis lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu dan tersaji secara akurat.
4. Kesimpulan atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam konteks ini, kesimpulan yang dimaksudkan ialah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik analisis data penelitian ini bersifat kualitatif, proses *me-review* dan memeriksa, menyintesis, menginterpretasikan, sehingga bisa menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti, yang prosesnya mencakup *data reduction* (reduksi data ataupun penyempitan data), *display data* (penyajian data) dan *verification/conclusion* (verifikasi/penarikan kesimpulan), kegiatan pada semua tahapan tersebut dilakukan secara serempak, beruntun-berkesinambungan. Pola analisis kualitatif dalam empat tahapan tersebut dapat dikemukakan di dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1. Pola Analisis Data

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber.¹⁹ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan tiga cara, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yang artinya dengan cara membaca berulang-ulang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu pembaca meneliti secara cermat data-data yang sudah diambil.
3. Triangulasi, yaitu dengan cara menggunakan teknik-teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan teori.²⁰

Untuk menjamin validitas, kepercayaan, serta keabsahan terkait data hasil penelitian, dilaksanakan proses pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber. Dalam proses ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, hasil wawancara, serta sumber dari studi dokumentasi. Ini bertujuan memastikan konsistensi informasi antar sumber di dalam upaya untuk menggali informasi riil atas permasalahan penelitian. Khusus data hasil wawancara, teknik triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan *cross check* antar informan (guru dan orang tua anak, serta peserta didik), proses ini dilaksanakan dengan

¹⁹Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 118.

²⁰Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 118.

tujuan untuk menghindari kerentanan subjektivitas peneliti saat menyajikan data penelitian. Triangulasi data hasil wawancara untuk mengkonfirmasi setiap data yang diperoleh dari keterangan peserta didik, kemudian dilaksanakan *cross check* pada informasi guru dan orang tua anak. Maksudnya bahwa ada proses konfirmasi silang antara masing-masing informan. Oleh karena itu, langkah triangulasi ini dilakukan untuk memvalidasi keabsahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Triangulasi teknik. Proses ini dalam bentuk data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu teknik observasi, wawancara dan melalui studi dokumentasi. Dengan membandingkan teknik dari berbagai teknik pengumpulan data, maka hasil temuan penelitian, analisis datanya benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.5. Prosedur Penelitian

Penulisan penelitian tesis ini tentunya membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Untuk itu, penelitian ini ditulis dengan tahapan-tahapan tersendiri. Setidaknya, peneliti membagi dalam tiga tahapan umum, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan pelaporan.

Pertama, tahap persiapan atau disebut juga dengan tahapan pra-lapangan. Kegiatan yang dilakukan tahap ini meliputi menyiapkan segala bentuk keperluan-keperluan pada saat melakukan penelitian, seperti membuat rumusan pertanyaan wawancara yang akan disampaikan kepada informan penelitian.

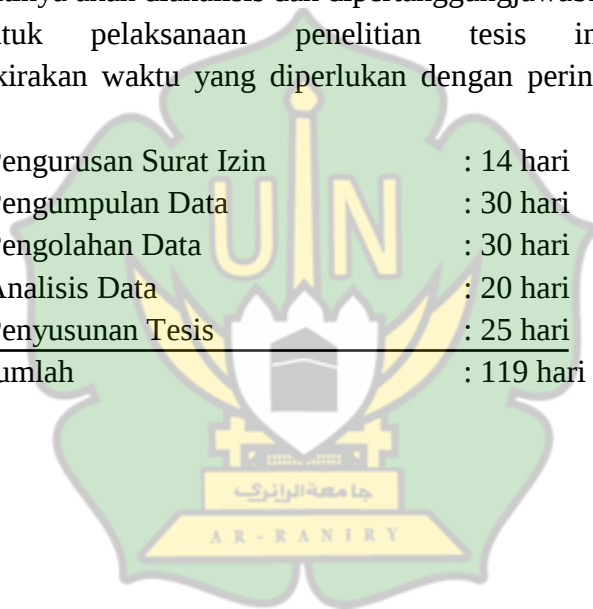
Kedua, yaitu tahapan pelaksanaan, atau disebut tahapan lapangan, di mana peneliti secara langsung ke lapangan dan tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Tahap ini merupakan tahap penggalan informasi data secara *intens* dan mendalam dari pihak-pihak terkait, yaitu mengacu pada kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Pada sesi ini pula, peneliti mencoba untuk mendalami informasi data yang dibutuhkan, khususnya terkait

kondisi peserta didik, kondisi sekolah, proses internalisasi nilai jujur dari guru dan orang tua kepada peserta didik.

Ketiga, yaitu tahap pelaporan. Pada tahapan ini, sejumlah data yang telah direduksi akan disajikan dalam catatan-catatan penulisan, berupa menuliskannya ke dalam bentuk laporan penelitian. Untuk itu di sesi ini minimal ada dua kegiatan penting, yaitu *display* data dan membuat *conclusion* (kesimpulan) dan saran dari apa yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Proses dan tahap laporan ini sangat penting, sebab hasil pelaporan ini lah yang nantinya akan dianalisis dan dipertanggungjawabkan.

Untuk pelaksanaan penelitian tesis ini, penulis memperkirakan waktu yang diperlukan dengan perincian sebagai berikut :

1. Pengurusan Surat Izin	: 14 hari
2. Pengumpulan Data	: 30 hari
3. Pengolahan Data	: 30 hari
4. Analisis Data	: 20 hari
5. Penyusunan Tesis	: 25 hari
Jumlah	: 119 hari



BAB IV

ANALISIS INTERNALISASI AL-ŞIDQ KEPADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 Trienggadeng. SDN 8 Trienggadeng merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Deah Teumanah, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Pada awalnya, sekolah ini berdiri cukup lama yaitu sejak tanggal 1 Januari 1970, berada di dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹ Sebelumnya, SDN 8 Trienggadeng bernama SD Negeri Peuduek Tunong. Perubahan nama ini sesuai dengan Keputusan Bupati Pidie Jaya, Nomor 261 Tahun 2020 Tentang Penetapan Perubahan Nama Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Jenjang Sekolah Dasar (SD) di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie Jaya.

Perubahan tersebut ialah murni wewenang Pemerintah Daerah Kabupaten Pidie, sebagaimana disebutkan di dalam Konsiderans “Menimbang” Kepbub Pidie Jaya *a quo*, bahwa amanah ketentuan di dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b dan Pasal 3 ayat (2) huruf a Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pendirian, Perubahan, dan Penutupan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengemukakan bahwa pendirian dan perubahan satuan pendidikan dasar dan juga menengah “*dapat*” dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang antara lain merupakan perubahan nama dan/atau bentuk dari nama dan/atau bentuk satuan pendidikan tertentu menjadi nama, atau bentuk satuan Pendidikan yang lain.²

¹Tim Redaksi Daftar Sekolah Net, “Profil dan Data Sekolah SD Negeri 8 Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh,” Direktori Pendidikan Database Sekolah, Daftar Sekolah Net, Jakarta, 2026, <https://daftarsekolah.net/sekolah/126197/sd-negeri-8-trienggadeng>.

²Keputusan Bupati Pidie Jaya Nomor 261 Tahun 2020 tentang Penetapan Perubahan Nama Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP),

SDN 8 Trienggadeng diakui sebagai salah satu sekolah yang punya standar mutu tinggi. Hal ini terbukti dari dua hasil akreditasi terakhir, yaitu di tahun 2016 dan 2021 dengan peringkat A. Akreditasi pertama kali dilakukan pada tahun 2009 dengan peringkat B. Selanjutnya, tahun 2016 kembali dilakukan proses akreditasi yang diterbitkan pada tanggal 30 Desember 2016 dengan peringkat A. Terakhir di tahun 2021 dengan peringkat A.³ Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Riwayat Status Akreditasi SDN 8 Trienggadeng

No	Nilai	Nomor SK	Berlaku
1	A	1347/BAN-SM/SK/2021	2021 s.d. 2026
2	A	328/BAP-S/M.Aceh/SK/X/2016	2016 s.d. 2021
3	B	177/BAP-SM.Aceh/2009	2009 s.d. 2016

Sumber: BAN-PDM, Akses 2026.

Data akreditasi di atas mengindikasikan dedikasi, profesionalitas para guru dan staf di dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal. Data akreditasi yang diperoleh SD Negeri 8 Trienggadeng dengan peringkat A pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekolah ini terkategori memenuhi standar mutu pendidikan sebagaimana ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah (BAN-PDM) baik itu aspek manajemen, proses pembelajaran, maupun dalam aspek pencapaian hasil belajar peserta didik. Riwayat akreditasi yang konsisten dengan peringkat tinggi sejak 2016 hingga di tahun 2021 berakhir 2026, memberi indikasi kuat adanya keberlanjutan komitmen sekolah dan jajarannya dalam upaya menjaga kualitas pelayanan pendidikan dasar bagi para siswa.

Dari sisi sarana dan prasarana SDN 8 Trienggadeng mempunyai luas tanah mencapai 17.670 M² (meter per segi),

dan Jenjang Sekolah Dasar (SD) di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie Jaya.

³Tim BAN PDM Kemendikbudristek, “Data Akreditasi Satuan Pendidikan,” Lembaga Pemerintah: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Data Akreditasi, Jakarta: Lembaga Resmi Akreditasi BAN-PDM, 2026, <https://ban-pdm.id>.

dilengkapi berbagai fasilitas seperti gedung sekolah, ruang kelas berjumlah 7 ruang (6 ruang dalam kondisi baik, dan 1 ruang kelas dalam kondisi rusak ringan), ruang kantor, perpustakaan dan berbagai sarana lainnya, yang memberikan layanan pendidikan berkualitas pada seluruh siswanya dengan menerapkan sistem pembelajaran pagi selama 6 (enam) hari.⁴

SDN 8 Trienggadeng juga memiliki akses internet yang memadai dan juga didukung sumber listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) sehingga memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) dan juga siswa untuk dapat mengakses informasi dan teknologi. Berikut dikemukakan tabel mengenai data sekolah secara umum.

Tabel 4.2. Data Sekolah

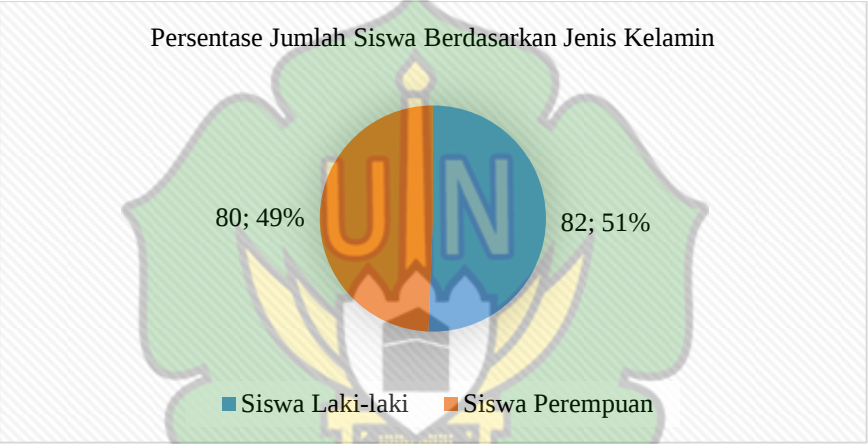
No.	Data	Keterangan
1	NPSN	10100405
2	Nama Sekolah	SD Negeri 8 Trienggadeng
3	Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4	Tanggal Berdiri	1 Januari 1970
5	No. SK Pendirian	-
6	Tanggal Operasional	18 Agustus 2015
7	No. SK Operasional	420/1422/Tahun 2015
8	Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar
9	Status Sekolah	Negeri
10	Akreditasi	A
11	Tanggal Akreditasi	30 Desember 2016
12	No. SK Akreditasi	328/BAP-S/M.Aceh/SK/X/2016
13	Sertifikasi	Belum Bersertifikat
14	Alamat	Desa Deah Teumanah Kec. Trienggadeng
15	Desa/Kelurahan	Deah Teumanah
16	Kecamatan/Kota	Kec. Trienggadeng
17	Kab/Kota/Negara	Kab. Pidie Jaya
18	Provinsi	Aceh
19	No. Telepon dan Fax	-
20	Website	-

⁴Tim Data Zekolah, “Profil SD Negeri 8 Trienggadeng,” Sistem Informasi Sekolah Digital: School Management System, Zekolah ID, Jakarta: Zekolah ID, 2026, Diakses melalui https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-8-trienggadeng-169265#informasi_umum.

No.	Data	Keterangan
21	Email	peuduektunongsdnegeri@yahoo.co.id
22	Kepala Sekolah	Banta Lidan
23	Operator	Muhammad Alimi

Sumber: <https://daftarsekolah.net>, Data Diperbarui 22 Juni 2026, 03:44 WIB.

Saat penelitian ini dilakukan, SD Negeri 8 Trienggadeng mempunyai total 162 siswa yang terdiri dari 82 siswa laki-laki dan 80 siswa perempuan. Sementara itu guru secara keseluruhan berjumlah 20 guru.⁵ Berikut ini bisa disajikan gambar persentase jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.1. Persentase Jumlah Siswa

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa aspek yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kewajaran dalam proses belajar mengajar, salah satunya rasio antara jumlah murid dan guru, kemudian angka harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS). Khusus indikator rasio jumlah antara guru dan murid, jumlah guru dalam semua tingkatan Pendidikan di Pidie Jaya secara umum mencukupi, secara rata-rata seorang guru mengajar 7 murid untuk tingkat TK/RA, 7 murid untuk tingkat

⁵Tim Redaksi Daftar Sekolah Net, “Profil dan Data Sekolah SD Negeri 8 Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.”

SD/MI serta 5 murid untuk tingkat SMP/MTs, dan 6 murid untuk tingkat SMA/MA/SMK.⁶

Rasio guru dan siswa merupakan ukuran penting dalam menilai kewajaran proses pembelajaran. Perbandingan jumlah guru dengan jumlah siswa menentukan sejauh mana interaksi dapat berlangsung secara efektif, karena semakin kecil rasio tersebut semakin besar peluang guru memberikan perhatian individual, memahami kebutuhan para siswa, dan membimbing mereka berdasarkan kemampuan masing-masing. Kondisi ini juga mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi serta merasa nyaman dan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Viviline bahwa pendidikan dasar menjadi fondasi utama perkembangan belajar anak. Peran pendidikan dasar dalam mempersiapkan individu agar mampu berfungsi secara efektif di masyarakat tidak bisa diabaikan, salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah mengenai rasio atau perbandingan jumlah siswa dengan guru, atau disebut dengan *student-teacher ratio*/STR, yang terbukti memengaruhi tingkat keberlangsungan siswa dalam satu proses pendidikan.⁷

Sebaliknya, rasio yang terlalu besar dapat berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Guru akan kesulitan membagi waktu dan sumber daya untuk setiap murid, sehingga interaksi relatif terbatas serta efektivitas pembelajaran berkurang. Siswa bisa merasa kurang mendapat arahan tambahan, yang akhirnya menurunkan minat dan semangat belajar.⁸ Oleh karena itu, menjaga

⁶M. Chairul Mugti, Alicia Dwi Syafitri, and Kananda Rafi Pradana, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2024* (Meureudu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2024), hlm. 7.

⁷Viviline Ngeno, "An Analysis of Student-Teacher Ratio as a Determinant of Cohort Survival Rates in Kenya's Public Secondary Schools.," All Articles, *Greener Journal of Educational Research* Vol. 15, No. 1 (2025): hlm. 244-255, <https://doi.org/10.15580/GJER.2025.1.102225166>.

⁸Gisela Adio Ros Maria dan Amalia, "Analisis Kebutuhan Tenaga Pendidik Berdasarkan Rasio Ideal Guru-Murid Di Kecamatan Kota Kudus," *Jurnal Ekspos*, Vol. 3, No. 2 (2025): hlm. 1.

keseimbangan rasio guru dengan siswa, yang idealnya diterapkan untuk semua sekolah, menjadi hal krusial. Hal ini tentu menurut penulis harus ada dukungan kuat pihak sekolah, pemerintah daerah, dan kepada masyarakat agar tercipta lingkungan belajar yang efektif.

Di SDN 8 Trienggadeng, jumlah siswa mencapai 162 orang dan didukung oleh 20 guru profesional. Jika dihitung rasio guru-siswa di sekolah ini sekitar 1:8 yang bermakna setiap guru secara rata-rata membimbing delapan siswa. Rasio ini jauh lebih rendah dibandingkan standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah (yaitu minimal 1 guru dengan 20 siswa), sehingga kondisi jumlah rasio guru dan siswa di SDN 8 Trienggadeng tersebut memberi peluang besar kepada guru untuk memberikan perhatian secara individual, membangun interaksi yang lebih intens, kemudian diharapkan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Kondisi ini sejalan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 17 yang menetapkan rasio ideal minimal adalah 1:20 untuk jenjang SD. Ini artinya dengan 20 guru, maka jumlah siswa yang wajar menurut regulasi idealnya ialah sekitar 400 orang. Namun, di SDN 8 Trienggadeng jumlah siswa hanya 162, sehingga rasio aktualnya menjadi 1:8. Dengan rasio tersebut yang cenderung lebih kecil SDN 8 Trienggadeng berada pada posisi yang sangat menguntungkan karena kualitas pembelajaran bisa lebih terjaga, anak lebih mudah diawasi dan dibimbing. Jadi, distribusi guru sesuai bahkan melampaui standar regulasi yang ada, sehingga kondisi diharapkan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berpotensi meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan.

4.2. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Al- *Ṣidq* pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa atau peserta didik mesti ditempatkan sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah

menanamkan nilai-nilai dasar yang membentuk sikap moral anak, baru kemudian memberi pengetahuan akademik yang bersifat teknis. Anak-anak tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik tanpa proses pembimbingan. Karena itu, nilai karakter yang kuat perlu ditanamkan sedari kecil, sebab nilai karakter adalah fondasi yang menentukan arah perilaku seseorang di masa depan. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal punya tanggung jawab besar.

Dalam konteks peserta didik SDN 8 Trienggadeng, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur diarahkan pada pembentukan sikap jujur (*ṣidq*) sebagai inti dari proses pendidikan karakter. Guru dan pihak sekolah berupaya menjadikan kejujuran sebagai suatu kebiasaan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari siswa. Proses penanaman nilai pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng berlangsung melalui proses yang sistematis, berupa perencanaan kurikulum berbasis karakter, penyusunan program pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh guru. Penanaman nilai karakter jujur juga dilaksanakan secara terintegrasi, berupa keterlibatan dari keluarga melalui pengawasan orang tua dan didukung lingkungan sekolah, yang berbasis pada praktik keseharian siswa..

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 8 Trienggadeng terlihat bahwa internalisasi nilai karakter kejujuran ini diposisikan sebagai materi inti dari pembentukan karakter peserta didik. Guru menekankan bahwa strategi penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.⁹

Penanaman nilai pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng berlangsung melalui praktik keseharian yang diarahkan pada pembentukan sikap jujur peserta didik. Guru menekankan bahwa strategi utama adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

⁹Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

di dalam kegiatan sekolah. Misalnya, siswa dibiasakan mengikuti ujian tanpa ada pengawas, sehingga mereka diuji belajar mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri. Selain itu sekolah menyediakan kotak kejujuran untuk barang yang hilang, di mana setiap siswa yang menemukan barang milik temannya dapat mengembalikannya melalui kotak tersebut.¹⁰

Program “Jumat Jujur” juga menjadi agenda rutin yang dilaksanakan pihak sekolah, berupa siswa diberi kesempatan untuk melaporkan pengalaman kejujuran mereka selama sepekan. Hal ini dapat dipahami dalam transkripsi wawancara guru berikut ini:

*Strategi yang saya gunakan adalah pengalaman jujur kepada anak-anak... contohnya kami menyediakan kotak kejujuran untuk barang yang hilang... ada program Jumat Jujur.*¹¹

Praktik tersebut (pengalaman jujur pada anak-anak, penyediaan kotak jujur dan Jumat jujur) menjadikan kejujuran sebagai bagian dari rutinitas yang melekat dalam aktivitas belajar, seperti saat berinteraksi dengan teman, mengerjakan tugas atau bertransaksi di kantin sekolah. Dengan cara ini, siswa terbiasa menghadapi situasi yang menuntut kejujuran, sehingga nilai jujur dipahami secara teoritis, nilai jujur harus benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menekankan peran keteladanan sebagai inti proses penanaman nilai. Anak-anak lebih cepat meniru perilaku guru dibanding menerima perintah. Guru menyatakan:

Perannya kami, guru kan sebagai role model... Kalau gurunya sebagai pohon misalnya, maka buah yang jatuh itu tidak jauh dari pohon sehingga kami selaku guru wajib memberi contoh. Artinya kami tidak sekedar hanya memerintah untuk jujur, tapi kami juga melakukan praktik, baik berbentuk perkataan, seperti saat kami salah, ya akui saja salah dan minta maaf, itu bagian dari penanaman nilai

¹⁰Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

¹¹Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

*jujur, atau bisa juga berbentuk perbuatan, di antaranya datang tepat waktu dan lainnya.*¹²

Keteladanan guru di dalam kedisiplinan, kejujuran dan konsistensi menjadi rujukan moral bagi siswa. Guru yang datang tepat waktu, tidak berbohong, sikap berani mengakui kesalahan membentuk pola perilaku yang diikuti oleh anak-anak. Misalnya, saat guru mengakui kesalahan dalam penjelasan pelajaran, siswa belajar bahwa kejujuran lebih penting dilakukan. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu, siswa akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Keteladanan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui contoh nyata yang ditampilkan tiap hari, sehingga siswa akan mendengar nasihat, tetapi melihat langsung bagaimana kejujuran dijalankan oleh figur yang mereka hormati.

Penanaman nilai kejujuran juga dilaksanakan melalui pendekatan religius. Guru menggunakan kisah Nabi Muhammad sebagai *al-amīn* untuk menanamkan kesadaran spiritual kejujuran. Guru menyampaikan:

*Kami juga sampaikan lewat cerita-cerita Nabi Muhammad SAW... Nabi Muhammad kan selalu bersikap jujur dan amanah.*¹³

Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin, ceramah rohani, “Yasinan” tiap Jumat menjadi sarana pembiasaan nilai religius yang berimplikasi kepada perilaku jujur. Nilai kejujuran diposisikan sebagai bagian dari iman serta akhlak. Sebab, di dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki seorang mukmin, dan kebohongan dianggap sebagai perilaku yang merusak iman. Dengan pemahaman ini, siswa menyadari bahwa kejujuran bagian dari aturan sosial, sekaligus sebagai kewajiban moral yang bersumber dari agama. Misalnya, ketika siswa mendengar kisah Nabi Muhammad yang

¹²Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

¹³Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

dipercaya masyarakat karena sifatnya yang amanah, maka para siswa diharapkan terdorong meniru sikap tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Guru SD Negeri 8 Trienggadeng juga menyatakan bahwa sebagai bentuk penanaman nilai pendidikan karakter juga dilaksanakan dengan proses *punishment* atau hukuman, mereka takut mendapat teguran dari guru jika ketahuan berbohong. Proses ini bagian dari bentuk penanaman dan internalisasi kejujuran sebagai sikap yang idealnya harus diterapkan dalam kehidupan anak. Misalnya, para siswa yang sebelumnya berbohong terkait alasan tidak mengerjakan PR agar berani mengakui kesalahan serta meminta maaf. Persoalan pemberian nilai bukan menjadi tujuan utama, tapi bagaimana para siswa yang tidak mengerjakan PR tepat waktu secara sadar mengakui kesalahannya, dan karena itu pula ada sanksi disiplin diberikan. Dari ulasan deskripsi hasil penelitian tersebut, dapat direduksi temuan singkat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur di SDN 8 Trienggadeng

No	Aspek	Keterangan
1	Prioritas Pendidikan	Penanaman nilai karakter jujur ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum aspek akademik teknis
2	Praktik Sekolah	Ujian kejujuran tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur, serta program Jumat Jujur.
3	Pembiasaan	Kejujuran dilatih melalui rutinitas sehari-hari, seperti mengakui kesalahan, mengembalikan barang temuan, dan bersikap terbuka.
4	Keteladanan Guru	Guru menjadi <i>role model</i> melalui kedisiplinan, kejujuran, dan sikap konsisten; siswa meniru perilaku nyata guru.
5	Dimensi Religius	Kisah Nabi Muhammad sebagai <i>Al-Amīn</i> , pembacaan Yasin, ceramah rohani, Yasinan Jumat menanamkan kesadaran spiritual.
6	Perubahan Perilaku	Siswa beralih dari jujur karena takut dihukum menuju jujur karena kesadaran moral, berani mengakui kesalahan dan menolak menyontek.

Sumber: Data Diolah dan Direduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Deskripsi hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran tentang jenis atau bentuk-bentuk nilai jujur yang ditanamkan atau paling tidak yang diupayakan guru untuk tertanam di dalam benak,

sikap dan perilaku siswa, sebagaimana dapat direduksi dalam gambar berikut.



Gambar 4.2. Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Jujur yang Diinternalisasi di SDN 8 Trienggadeng

Dari Gambar 4.2 tersebut, dapat dijelaskan spesifikasi aspek nilai karakter jujur berikut ini:

1. Kejujuran akademik, terkait dengan aspek perilaku tidak menyontek ketika ujian atau tugas, serta mengakui ketidaktahuan dari pada meniru jawaban orang lain.
2. Kejujuran dalam kepemilikan dan amanah, terkait dengan mengembalikan barang temuan melalui “kotak kejujuran” yang sudah disediakan, menjaga amanah berupa barang atau tugas yang dipercayakan, tidak mengambil hak orang lain, berani mengakui kesalahan, baik saat mengerjakan PR maupun perilaku, dan meminta maaf atas kelalaian atau janji yang tidak ditepati.
3. Kejujuran dalam transaksi sosial, terkait dengan aspek mengelola uang di kantin jujur dengan benar, memberi uang atau mengembalikan kembalian lebih saat transaksi di kantin.
4. Kejujuran religius dan moral, meliputi aspek menepati janji sebagai bagian dari akhlak, membiasakan doa, ibadah dan juga kisah teladan Nabi sebagai penguatan nilai jujur.
5. Kejujuran dalam relasi sosial, terkait dengan sikap tidak menipu teman dan menjaga interaksi yang sehat dengan teman sebaya.

6. Kejujuran dalam komunikasi, terkait dengan aspek sikap terbuka terhadap guru dan orang tua, menyampaikan keterangan (informasi) secara terbuka, dan menolak ajakan teman untuk berbohong atau berbuat curang.

Sejauh data hasil wawancara dengan guru maupun orang tua siswa, adanya hambatan dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter jujur kepada peserta didik, terutama pada pengaruh lingkungan. Ini dapat dipahami di dalam salah satu keterangan guru berikut:

*Hambatannya banyak mungkin dalam lingkungan ya, yaitu di lingkungan sosial anak... sehingga mereka terpengaruh dengan teman-temannya yang lain saat berada luar rumah atau di laur sekolah, misalnya saat bermain, dan lainnya.*¹⁴

Selaras dengan itu, Husni, selaku orang tua siswa, juga menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat dalam membentuk pribadi anak, baik positif atau negatif. Begitu pula dalam masalah kejujuran siswa, meskipun telah diperintahkan untuk jujur di rumah, atau di sekolah sekalipun, sekiranya lingkungan sosial anak kurang mendukung, tetap saja perilaku negatif tidak jujur, tetap akan muncul pada siswa.¹⁵

Hambatan ini muncul ketika siswa bergaul dengan temannya yang terbiasa berbohong, atau ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perilaku anak. Perilaku yang muncul misalnya ada siswa yang terbiasa berbohong melalui penggunaan telepon genggam, siswa yang menyontek karena menganggap hal itu wajar. Hambatan seperti ini tetap diupayakan dibenahi oleh guru dengan cara guru memberikan ceramah, bimbingan, serta penguatan melalui kegiatan sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter kejujuran di SDN 8 Trienggadeng berlangsung melalui praktik keseharian yang konsisten dan juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah

¹⁴Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

¹⁵Wawancara dengan Orangtua Siswa SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 5 Juni 2026.

maupun keluarga. Penanaman nilai pendidikan karakter ini dilakukan secara terintegrasi mulai dari sekolah hingga di dalam keluarga meskipun masih ditemukan berbagai kendala yang muncul. Aspek penanaman nilai pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng berlangsung melalui kombinasi kegiatan sekolah, pembiasaan sehari-hari, keterlibatan keluarga, serta penguatan religius.

Mengacu kepada deskripsi hasil penelitian awal memberi gambaran bahwa penanaman nilai kejujuran oleh guru dan orang tua terhadap peserta didik SDN 8 Trienggadeng dapat dikatakan (meski tidak sepenuhnya, karena ada beberapa nilai pendidikan karakter lainnya yang juga ditanamkan oleh guru) diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses ini diwujudkan melalui praktik keseharian, terintegrasi dengan aktivitas akademik maupun non-akademik. Kegiatan rutin, seperti ujian kejujuran tanpa pengawas, kotak kejujuran untuk barang temuan, kantin jujur, serta program Jumat Jujur, semuanya menjadi instrumen konkret yang melatih siswa untuk berperilaku jujur di berbagai situasi kesehariannya, diharapkan bukan hanya di sekolah tapi lebih jauh adalah di dalam kehidupan sosialnya.

Keteladanan guru punya peran sebagai poros utama, sebab anak-anak lebih responsif terhadap perilaku nyata dibandingkan instruksi verbal. Guru yang hadir tepat waktu, berani mengakui kesalahan, serta konsisten dalam sikap membentuk pola moral yang ditiru oleh siswa. Dimensi religius juga turut memperkuat proses internalisasi dan penanaman nilai karakter jujur, melalui kisah Nabi Muhammad sebagai *al-amīn*, praktik Yasinan setiap hari Jumat, dan ceramah rohani, sehingga kejujuran dipahami sebagai bagian dari iman sekaligus akhlak. Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Pada tahap awal, kejujuran muncul karena rasa takut terhadap hukuman, menjadi kebiasaan. Siswa juga mulai berani mengakui kesalahan, mengembalikan uang, dan menolak ajakan untuk menyontek. Ada pergeseran motivasi dari eksternal menuju internal pribadi siswa,

dari ketakutan terhadap hukuman, *punishment*, menjadi kesadaran moral di dalam diri siswa.

Sekiranya dirunut dan dianalisis lebih jauh, bentuk-bentuk kejujuran yang muncul pada siswa seperti terlihat pada Gambar 4.2 di awal, dapat dianalisis pada kerangka argumen yang dikemukakan oleh para ahli. Misalnya, di dalam kerangka argumen David Hume terdahulu. Ia menyoroti aspek penting kejujuran ialah pada niat dalam hati, yang realisasinya baru terlihat pada aspek luar misalnya perkataan dan perbuatan.

Pandangan yang serupa dan tampak lebih rinci dapat merujuk pandangan Miller tentang ruang lingkup kejujuran (*scope of honesty*) dalam ragam dimensi. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik kejujuran siswa tidak berhenti pada satu dimensi tunggal, melainkan mencakup keseluruhan aspek yang menurut penulis selaras dengan apa yang dikemukakan Miller. Salah satu ruang lingkup nilai jujur menurutnya adalah *truthfulness* (benar di dalam ucapan), tercermin dari keberanian siswa mengakui kesalahan dan tidak berbohong terkait tugas maupun PR.

Miller juga menekankan keharusan adanya *forthrightness* (keterbukaan) di dalam ruang lingkup kejujuran, tampak dalam keterbukaan siswa menyampaikan kondisi yang sebenarnya kepada guru dan orang tua tanpa menyembunyikan fakta. Begitu juga untuk kategori *being respectful of property* (menghormati milik orang lain) yaitu diwujudkan melalui kebiasaan mengembalikan barang temuan ke kotak kejujuran serta menjaga amanah yang diberikan. Nilai *proper compliance* (patuh) juga terlihat dari kepatuhan siswa mengikuti aturan ujian tanpa menyontek. Meski hal ini perlu ada data yang akurat, tetapi dari hasil penelitian sebelumnya memberi gambaran bahwa siswa SDN 8 Trienggadeng dipahami dalam kegiatan ujian tanpa pengawasan dan tanpa menyontek. Nilai *fidelity to promises* (menepati janji) juga menjadi bagian penting yang menurut Miller dimasukkan ke dalam ruang lingkup *honesty* (kejujuran). Meskipun begitu untuk kategori *fidelity to promises* ini, ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas

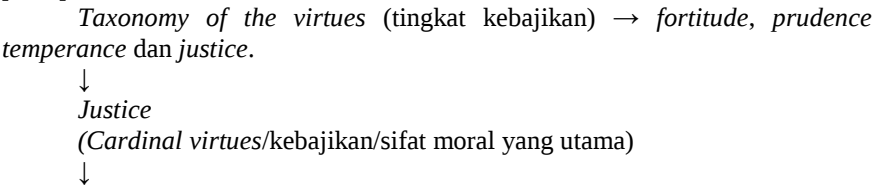
atau PR tepat waktu, tetapi dari keterangan guru, sampai saat penelitian ini dilakukan, tindakan tersebut telah tidak ada lagi. Jadi, praktik penanaman nilai di SDN 8 Trienggadeng tampak yang diinternalisasi siswa selaras dengan lima komponen utama Miller sehingga membentuk integritas moral yang utuh.

Tabel 4.4. Aspek Nilai Kejujuran pada Siswa

No.	Positif <i>Vertue</i> Kejujuran	Validasi dari Wawancara
1	<i>Truthfulness</i> (jujur dalam ucapan)	✓
2	<i>Forthrightness</i> (Keterbukaan)	✓
3	<i>Being respectful of property</i> (Menghargai Kepemilikan)	✓
4	<i>Proper compliance</i> (Kepatuhan)	✓
5	<i>Fidelity to promises</i> (Menepati Janji)	✓

Sumber: Data Direduksi dari Pendapat Miller, 2026.¹⁶

¹⁶Bagi Miller, konsep kejujuran ada cakupan lima dimensi tersebut pada dasarnya ia bagi ke dalam 2 aspek utama, yaitu kejujuran sebagai genus yang disebut sebagai “*virtues/kebajikan*”, dan lima kebajikan sempit sebagai spesies, yaitu ia sebut “*narrow virtues*”. Miller memahami *honesty* (kejujuran) sebagai *virtues* induk yang menaungi lima dimensi nilai *narrow virtues* (*truthfulness, forthrightness, being respectful of property, proper compliance* serta *fidelity to promises*). Masing-masing dimensi tersebut menurutnya bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kebajikan, karena secara praktis, seseorang mungkin berhasil dalam mewujudkan satu dimensi kejujuran, tetapi gagal dalam dimensi yang lain. Dengan demikian, kejujuran bukanlah satu bentuk tunggal, melainkan struktur hierarkis yang terdiri di atas kebajikan induk. Atas dasar itu, apabila merujuk pada bentuk karakter jujur pada siswa SDN 8 Trienggadeng terdahulu tampak sesuai dengan pendapat Miller. Maknanya ada siswa yang hanya jujur dalam perbuatan, tetapi tidak jujur dalam tindakan atau sikap. Pendapat Miller mengenai teori *scope of honesty* juga menempatkan kejujuran ke dalam kerangka klasifikasi kebajikan klasik. Bagi Miller, konsepsi kebajikan klasik atau nilai kebaikan yang diakui sepanjang sejarah ada lima, yaitu *fortitude* (keteguhan), *prudence* (kebijaksanaan), *temperance* (pengendalian diri), dan *justice* (keadilan). Miller menempatkan posisi kejujuran sebagai salah satu spesies dari kebajikan keadilan sebagai genusnya. Jadi, bentuk hierarkisnya dapat dipahami pada poin berikut:



Dari kerangka bangun argumentasi Al-Ghazālī dan diperjelas kembali oleh Al-Zabīdī, seperti telah dijelaskan pada bab awal, juga menunjukkan hal serupa.¹⁷ Keduanya menyatakan bahwa dimensi utama kejujuran adalah jujur dalam ucapan (*qaul*), jujur dalam menunaikan janji (*wafā' bi al-'azm*), jujur di dalam perbuatan (*al-'amal*), jujur dalam menjalankan ajaran agama (*taḥqīq maqāmāt al-dīn*), meski tidak secara utuh dan penuh, tetapi

Honesty

(*Virtues/kebajikan turunannya*)

↓

Truthfulness, forthrightness, being respectful of property, proper compliance, fidelity to promises

(*Narrow virtues/kebajikan sempit/partikular*)

Miller kemudian membagi lima jenis dimensi *narrow virtues of honesty* tersebut ke dalam dua cakupan, yaitu dimensi *truthfulness* dan *forthrightness* termasuk ke dalam kategori *veracity in communication* (kebenaran dalam komunikasi) sementara itu dimensi *being respectful of property, proper compliance, fidelity to promises* termasuk ke dalam *trustworthiness* (bisa dipercaya). Miller juga menyatakan bahwa lawan dari masing-masing dimensi tersebut mencakup *lying* (berbohong) *misleading* (menyesatkan) *stealing* (mencuri) *cheating* (curang), *promise-breaking* (mengingkari janji). Jadi, pendapat Miller ini bersifat hierarkis, mulai dari kebajikan paling dasar berupa *justice*, diturunkan menjadi kebijakan utama berupa *honesty* serta diturunkan dalam lima dimensi *honesty* yang ia sebut sebagai *narrow virtues* di awal. Lihat Miller, *Honesty...*, hlm. 7 dan 20-21; C. B. Miller, "Fostering Honesty: A Case Study in Defending and Implementing Character Education in Schools," in *The Future of Education: Reimagining Its Aims and Responsibilities*, ed. Jonathan Beale and Christina Easton (New York: Oxford University Press, 2026), hlm. 344-349.

¹⁷Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn...*, hlm. 1757-1758; Pandangan Al-Ghazālī terkait dimensi kejujuran sebetulnya bagian dari hasil ekstraksi nilai dari Al-Qur'ān dan hadis. Sekiranya dibaca terutama di dalam *magnum opus*/karya besar Al-Ghazālī, dalam kitab *Ihyā'*, pandangan Al-Ghazālī tentang nilai kejujuran baik dimensi *qaul* (perkataan), atau dimensi *al-amal* (perbuatan), ini semua merujuk pada isyarat yang jelas dalam kedua dalil tersebut. Bahkan, para ulama belakangan seperti Al-Zabīdī juga merinci lebih jauh ide Al-Ghazālī tentang konsep kejujuran. Bahkan tokoh lokal di Indonesia, seperti Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dan banyak lainnya, terlebih misalnya dibaca dalam berbagai buku pendidikan akhlak, umumnya merujuk pendapat Al-Ghazālī ini sebagai acuan dan indikator dasar kejujuran. Lihat dalam ulasan, Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah...*, hlm. 133-134; Bandingkan dengan, Haji Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), *Bohong di Dunia* (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 4-5.

beberapa sikap yang dimunculkan oleh peserta didik menunjukkan adanya kesesuaian dengan pandangan Al-Ghazālī seperti telah diulas sebelumnya.

Proses penanaman/penghayatan (internalisasi) nilai pendidikan karakter di sekolah secara khusus dan terhadap individu secara umum membutuhkan berbagai proses, di antaranya adalah proses memberikan penjelasan secara rasional, proses sosialisasi, proses internalisasi, dan harus didukung dengan proses sistem hukum. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, bahwa agar seseorang terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai moral atau nilai karakter, diperlukan proses sosialisasi yang membentuk hati nurani sebagai satu pengendali (diri) internal. Habermas lantas menyatakan bahwa moralitas/karakter tidak cukup hanya hadir sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moral di dalam sistem kepribadian menjadi penting, namun tetap mempunyai keterbatasan sekiranya tidak ditopang oleh institusi sosial yang lebih kokoh berupa ketentuan hukum. Secara lebih jelas berikut dapat dikutip pendapat Habermas menyangkut prinsip moral yang ditanamkan ke dalam diri seseorang dan hal-hal yang mungkin harus dilakukan, mulai dari sosialisasi, internalisasi, dan proses penghukuman.

A principled morality thus depends on socialization processes that meet it halfway by engendering the corresponding agencies of conscience, namely the correlative superego formations. Aside from the weak motivating force of good reasons, such a morality becomes effective for action only through the internalization of moral principles in the personality system. The move from knowledge to action remains uncertain on account of the vulnerability of the moral actor's precarious, highly abstract system of self-control, and in general on account of the vicissitudes of socialization processes that promote such demanding competences. A morality that depends on the accommodating substrate of propitious personality structures would have a limited effectiveness if it could not engage the actor's motives in another way besides internalization, that is, precisely by way

*of an institutionalized legal system that supplements post conventional morality in a manner effective for action.*¹⁸

Terjemahannya kira-kira bahwa prinsip moralitas bergantung pada proses sosialisasi dengan melahirkan hati nurani yang ideal, selain kekuatan motivasional yang lemah, moralitas seperti ini hanya menjadi efektif ke dalam wujud tindakan apabila dilakukan melalui proses internalisasi prinsip-prinsip moral atau karakter dalam sistem kepribadian. Peralihan dari pengetahuan kepada tindakan tetap tidak pasti, karena kerentanan sistem pengendalian diri yang rapuh dan sangat abstrak dari seseorang (aktor/pelaku moral) serta secara umum karena pasang surut proses sosialisasi. Moralitas yang bergantung kepada fondasi struktur kepribadian yang mendukung akan mempunyai efektivitas terbatas sekiranya tidak dapat melibatkan motif dan cara lain selain internalisasi, yakni tepatnya melalui sistem hukum yang dilembagakan yang secara efektif bagi tindakan. Dalam pandangannya yang lain Jurgen Habermas menjelaskan otoritas moral dan sosial tertanam dalam struktur kepribadian melalui hati nurani (otoritas batin) yang secara naluriah bisa membuat individu tunduk pada norma sosial, bukan hanya karena rasionalitas (misalnya ada penjelasan rasional terhadap pentingnya norma dan nilai moral/karakter), tapi juga karena dorongan psikis yang telah diinternalisasi.

Pendapat tersebut menunjukkan proses internalisasi bagian memiliki posisi yang penting dalam penanaman nilai karakter kepada peserta didik, dengan tidak menafikan proses lainnya seperti sosialisasi dan proses penerapan hukum. Proses penanaman dan internalisasi nilai karakter oleh guru pada peserta didik di sekolah, atau oleh orang tua kepada anak-anak di rumah, merupakan tanggung jawab yang wajib ditunaikan. Ini sejalan dengan keterangan ‘Abdullāh Nāsiḥ Ulwān, di antara tanggung jawab yang sangat jelas diperhatikan, didorong, dan juga diarahkan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik dalam pengajaran, pengarahan, serta pendidikan peserta didik (siswa). Proses

¹⁸Habermas, *Between Facts and Norms...*, hlm. 113-114.

pelaksanaan tanggung jawab pendidik (guru) dan orang tua dimulai sejak anak di usia kelahiran sampai anak memasuki fase *tamyiz*, remaja, dan dewasa yang terbebani (mukallaf). Artinya, penanaman dan proses internalisasi nilai karakter yang baik adalah tanggung jawab orang tua dan guru. Sebab, sekali lagi, proses internalisasi nilai ini ialah proses mengambil nilai/keyakinan ataupun regulasi perilaku dari sumber eksternal dan mentransformasikannya menjadi milik individu sendiri.¹⁹ Individu (termasuk peserta didik di SDN 8 Trienggadeng) mengambil nilai, keyakinan, regulasi kejujuran (*al-sidq*) dari sumber eksternal (di luar diri siswa), yaitu dari guru saat berada di sekolah dan dari orang tua saat berada di lingkungan keluarga.

Penanaman nilai karakter pada peserta didik juga melibatkan proses yang kompleks, dan menjadi tanggung jawab dari orang-orang yang ada di sekitar. Pada saat ada di sekolah, tanggung jawab penanaman nilai-nilai karakter positif tersebut tentu dimainkan oleh guru. Saat di rumah, dilakukan oleh orang tua. Meskipun demikian, proses penanaman dan penghayatan atau internalisasi nilai karakter ini tidak pula dilepaskan dari faktor internal diri siswa atau anak sendiri, yang disebut proses alami. Ini juga berlaku pada siswa-siswa di SDN 8 Trienggadeng. Sebagai penguat sisi internal ini, secara tegas telah disebutkan oleh Kelman, seperti dikutip Grolnick dan kawan-kawan, bahwa satu konsekuensi dari asumsi bahwa individu secara alami cenderung mengembangkan dirinya sendiri sepanjang rentang kehidupan ialah bahwa individu (semua orang termasuk peserta didik atau anak-anak) mempunyai kesiapan untuk menyerap dan menerima nilai serta praktik yang ditransmisikan secara sosial saat mereka membentuk diri yang lebih kompleks dan terpadu. Proses penerimaan nilai moral serta perilaku melalui transformasi aktif atasnya biasanya disebut sebagai internalisasi.

Dalam hubungannya dengan penanaman nilai pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng maka bisa dinyatakan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada peserta didik

¹⁹Ryan and Deci, *Self-Determination Theory...*, hlm. 180.

berlangsung melalui keterlibatan guru di sekolah dan orang tua di rumah sebagai agen utama sosialisasi nilai (*socialization of values*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*). Namun demikian, penanaman nilai ini bergantung kepada faktor eksternal (pihak luar seperti guru ketika di sekolah ataupun orang tua ketika di rumah). Penanaman nilai justru diadaptasi juga atas kesiapan internal diri pribadi peserta didik yang secara alami mempunyai kecenderungan untuk menyerap dan juga menerima nilai-nilai sosial dalam rangka membentuk diri yang lebih kompleks dan terpadu. Sebagaimana ditegaskan oleh Kelman yang dikutip Grolnick di awal misalnya, proses penerimaan nilai moral melalui transformasi aktif atas anak adalah bagian perkembangan alami individu, sehingga internalisasi nilai pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng dapat dipahami sebagai hasil sinergi tiga aspek utama antara pengaruh lingkungan pendidikan ketika berada di sekolah, dan pengaruh keluarga pada di rumah, dan tidak kalah penting adalah kesiapan internal anak untuk menjadikan nilai pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kepribadian mereka. Aspek satu lagi yang dapat ditambahkan ialah aspek sistem hukum (sanksi) sebagaimana dikemukakan oleh Jurgen Habermas yang lalu. Berikut, dapat disajikan berbagai faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai pada anak.



Gambar 4.3. Faktor Penanaman Nilai Karakter bagi Siswa di SDN 8 Trienggadeng

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Gambar tersebut di atas secara visual menggambarkan struktur penanaman dan internalisasi nilai karakter yang berlangsung melalui dua dimensi utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal tampak mencakup lingkungan pendidikan dan keluarga yang berperan sebagai ruang sosialisasi nilai. Di sekolah, guru berposisi sebagai agen utama, fasilitator, pembimbing, sekaligus juga teladan moral dalam melakukan pembimbingan peserta didik, melalui proses rasionalisasi dan pembiasaan nilai-nilai moral, sedangkan di rumah, orang tua berperan dalam memperkuat proses pembentukan karakter melalui keteladanan serta pengawasan emosional. Dua lingkungan ini berfungsi sebagai sistem sosial yang menanamkan norma dan nilai yang diharapkan menjadi bagian dari kepribadian anak, termasuk nilai karakter kejujuran (*al-ṣidq*). Di dalam konteks pendidikan karakter di SDN 8 Trienggadeng, sinergi antara guru dengan orang tua menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses internalisasi nilai karakter *ṣidq* karena keduanya menyediakan mekanisme sosialisasi yang berkesinambungan antara ruang publik dan domestik.

Sementara itu faktor internal menunjukkan dimensi psikologi dan naluriah peserta didik yang memungkinkan mereka menyerap nilai-nilai karakter kejujuran secara alami. Sikap mental anak menjadi pusat dari proses internalisasi, di mana nilai yang disampaikan di lingkungan eksternal diolah menjadi bagian dari sistem kepribadiannya. Karena itu, sekiranya mengikuti pandangan Kelman sebelumnya, sikap diri dan mental anak juga menentukan di dalam jalannya proses internalisasi dan penanaman nilai, hal ini juga berlaku di SDN 8 Trienggadeng.

Kelman menyinggung bahwa internalisasi ini bisa dikatakan terjadi ketika seorang individu menerima pengaruh karena perilaku yang ditimbulkan itu selaras dengan sistem nilai yang ada dalam dirinya atau memberikan kepuasan intrinsik. Individu (dalam hal ini siswa/anak) mengadopsi pengaruh dari luar dirinya karena ia menemukan manfaat bagi dirinya, atau karena perilaku tersebut

sesuai dengan orientasi pribadinya, atau karena dituntut oleh nilai-nilainya sendiri.²⁰ Bersesuaian dengan pandangan Jurgen Habermas di awal, bahwa internalisasi nilai moral tidak hanya bergantung pada pengetahuan rasional, tetapi juga mengenai kesiapan batin individu (dalam hal ini adalah anak/siswa) untuk menerima dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kesadaran diri sendiri, terlebih jika ada bentuk sistem hukum (*punishment*) tentu akan lebih mengikatnya.²¹ Dengan demikian, penanaman nilai karakter di SDN 8 Trienggadeng dapat dipahami sebagai proses dialektis di antara pengaruh eksternal yang bersifat sosial dengan pengaruh internal yang cenderung bersifat psikologis, yang secara bersama-sama membentuk keutuhan kepribadian peserta didik dalam kerangka pendidikan karakter Islam.

Dalam konteks penelitian di SDN 8 Trienggadeng, proses penanaman dan internalisasi nilai pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses saat peserta didik menerima pengaruh nilai karena perilaku yang ditanamkan selaras dengan sistem nilai yang mereka miliki. Guru dan orang tua berperan sebagai agen yang kredibilitasnya tentu menentukan keberhasilan internalisasi, sebab anak akan lebih mudah menerima nilai karakter apa pun—termasuk nilai-nilai *sidq*—sekiranya dia melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan dari figur yang dianggap otoritatif. Atas dasar itu, internalisasi di sekolah pada prinsipnya tidak harus dibatasi kepada proses transfer pengetahuan saja, namun hal terpenting—terlebih dilakukan untuk anak-anak tingkat sekolah dasar (SD)—adalah proses adaptasi aktif di mana anak menyesuaikan nilai kejujuran dengan situasi unik yang mereka hadapi baik belaku saat ia berada di lingkungan sekolah (misalnya, ketika berinteraksi dengan guru di kelas, dengan teman-temannya, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dan kejujuran saat ujian) maupun di keluarga (misalnya dalam komunikasi sehari-hari dengan orang tua, keterbukaan terhadap

²⁰Kelman, "Processes of Opinion...", hlm. 65.

²¹Habermas, *Between Facts and Norms...*, hlm. 113-114.

kesalahan, kejujuran dalam penggunaan waktu belajar pada saat di rumah, keteladanan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga).

Internalisasi *al-ṣidq* di SDN 8 Trienggadeng tidak selalu berlangsung atas dasar rasionalitas dari guru di sekolah atau orang tua saat di rumah. Dorongan di dalam diri anak atau sikap mental/batin yang bersifat naluriah anak juga turut ikut memengaruhinya, bahkan boleh jadi menjadi faktor penentunya. Anak-anak dapat mengadopsi nilai kejujuran tidak hanya karena penjelasan logis dari guru ataupun orang tua. Nilai tersebut justru dapat dirasakan sesuai dengan orientasi pribadi dan kebutuhan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter di sekolah merupakan hasil sinergi antara pengaruh eksternal yang harapannya ialah kredibel, dan kesiapan internal anak untuk menjadikan nilai *al-ṣidq* sebagai bagian integral dari kepribadian. Dengan cara inilah penanaman nilai pendidikan karakter punya dimensi kognitif menur pembentukan sikap/perilaku yang konsisten dengan sistem nilai yang telah mereka internalisasi.

4.2.1. Analisis Peserta Didik Memperoleh Pengetahuan Nilai Karakter *Al-Ṣidq*

Mengacu hasil penelitian dan analisis penanaman nilai pendidikan karakter jujur di SD Negeri 8 Trienggadeng, di sini terlihat bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran oleh guru dan orang tua terhadap peserta didik di SDN 8 Trienggadeng diposisikan sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Pengetahuan tentang *al-ṣidq* ditanamkan melalui praktik keseharian peserta didik yang terintegrasi dengan aktivitas akademik maupun non-akademik. Guru dan juga pihak sekolah berupaya menjadikan kejujuran sebagai kebiasaan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari siswa. Dengan cara inilah, peserta didik sejak awal diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran adalah nilai dasar yang harus mereka kenal dan pelajari sebelum aspek akademik teknis diberikan.

Keterangan tersebut sebetulnya cukup relevan dengan berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah. Ujian kejujuran tanpa pengawas, kotak kejujuran untuk barang temuan, kantin

jujur, serta program Jumat Jujur menjadi instrumen konkret yang memperkenalkan siswa pada konsep kejujuran. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai *al-ṣidq* secara langsung. Peserta didik selain mendengar penjelasan guru, mengalami sendiri situasi yang menuntut kejujuran. Misalnya, saat mereka mengikuti ujian tanpa pengawas, mereka belajar bahwa kejujuran ialah bagian proses belajar. Begitu pula dengan adanya “kotak kejujuran”, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa kejujuran terkait dengan kepemilikan dan amanah.

Di sini, terlihat pula bahwa keteladanan guru menjadi poros utama dalam proses perolehan pengetahuan tentang *al-ṣidq*. Anak-anak lebih cepat menangkap perilaku nyata dibandingkan instruksi verbal. Guru yang hadir tepat waktu, berani mengakui kesalahan, serta konsisten dalam sikap memberi contoh langsung pada siswa. Dengan keteladanan inilah, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang kejujuran melalui figur otoritatif yang mereka hormati. Guru mengakui kesalahan di depan kelas, siswa belajar bahwa kejujuran adalah sikap yang harus dijalankan, bukan sekadar dinasihatkan.

Penjelasan lain yang relevan ialah dimensi religius yang turut memperkuat proses perolehan pengetahuan tentang *al-ṣidq*. Kisah Nabi Muhammad sebagai *al-amīn*, praktik Yasinan pada setiap hari Jumat, dan ceramah rohani menjadi sarana penanaman nilai kejujuran yang bersumber dari ajaran agama. Siswa memperoleh pengetahuan bahwa kejujuran bagian dari norma sosial, iman dan akhlak seorang mukmin. Mereka mendengar kisah Nabi Muhammad yang dipercaya masyarakat karena sifat amanahnya, dan mereka diarahkan untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendapat ahli seperti Nāṣiḥ Ulwān sebagaimana telah dikemukakan pada bagian teori menegaskan bahwa penanaman dan internalisasi nilai karakter merupakan tanggung jawab guru dan orang tua secara sekaligus. Di sini, terlihat bahwa proses internalisasi nilai adalah proses mengambil

nilai atau regulasi perilaku dari sumber eksternal dan menjadikannya milik individu sendiri. Jadi, peserta didik di SDN 8 Trienggadeng memperoleh pengetahuan tentang nilai *al-ṣidq* dari guru saat berada di sekolah dan orang tua saat di lingkungan keluarga. Dengan demikian perolehan pengetahuan tentang kejujuran berlangsung melalui sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga, yang keduanya berperan sebagai agen utama sosialisasi nilai.

4.2.2. Analisis Peserta Didik Memahami Pengetahuan tentang Nilai *Al-Ṣidq*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur di SD Negeri 8 Trienggadeng terdahulu, terlihat bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai *al-ṣidq* berkembang melalui proses yang bertahap. Di tahapan awal kejujuran muncul karena rasa takut terhadap hukuman (*punishment*). Namun begitu, seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai memahami bahwa kejujuran merupakan sikap moral yang harus dijalankan secara sadar. Pergeseran motivasi dari eksternal (yaitu adanya sanksi hukum sekiranya tidak bersikap jujur) menuju internal (berusaha memahami perlunya kejujuran) menunjukkan peserta didik tidak lagi sekadar patuh karena takut melainkan mulai menghayati kejujuran sebagai bagian dari kesadaran moral dalam dirinya.

Keterangan tersebut sebetulnya cukup relevan dengan kerangka pemikiran C.B. Miller tentang ruang lingkup kejujuran seperti telah peneliti uraian terdahulu. Miller menekankan bahwa kejujuran mencakup ragam dimensi, yakni *truthfulness* (jujur di dalam ucapan), *forthrightness* (keterbukaan), *being respectful of property* (menghargai kepemilikan), *proper compliance* (kepatuhan) dan dimensi *fidelity to promises* (menepati janji). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN 8 Trienggadeng memahami nilai kejujuran pada kelima dimensi tersebut. Misalnya, mereka berani mengakui kesalahan, terbuka

pada guru dan orang tua, berani untuk mengembalikan barang temuan, dan berusaha menepati janji dalam tugas dan PR.

Di sini, terlihat pula bahwa pemahaman siswa selaras dengan pandangan Al-Ghazālī yang menekankan kejujuran di dalam ucapan (*qaul*), janji (*wafā' bi al-'azm*), perbuatan (*al-'amal*), dan menjalankan ajaran agama (*tahqīq maqāmāt al-dīn*). Sikap peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menepati janji, selain itu menjalankan kegiatan religius seperti Yasinan dan doa bersama menunjukkan bahwa mereka memahami kejujuran sebagai aturan sosial, dan sebagai bagian dari iman dan akhlak. Hal ini juga cukup relevan dengan pandangan Jurgen Habermas. Ia menegaskan bahwa pengetahuan rasional tentang nilai moral tidak cukup untuk mendorong tindakan, melainkan harus diinternalisasi dalam sistem kepribadian. Di sini terlihat bahwa siswa di SDN 8 Trienggadeng memahami kejujuran melalui proses sosialisasi yang dilakukan guru dan orang tua lalu menginternalisasikannya ke dalam kesadaran diri. Pemahaman ini membuat mereka lebih siap menjadikan kejujuran sebagai pedoman perilaku.

Selain itu, pandangan Kelman yang dikutip Grolnick menunjukkan bahwa individu secara alami mempunyai kesiapan untuk menyerap nilai sosial. Hal ini tampak pada siswa SDN 8 Trienggadeng yang mampu menerima nilai kejujuran dari lingkungan sekolah dan juga keluarga lalu menyesuaikannya dengan orientasi pribadi mereka. Jadi, pemahaman peserta didik terhadap al-ṣidq terbentuk melalui sinergi antara pengaruh eksternal yang diberikan oleh guru dan orang tua dengan kesiapan internal diri mereka sendiri.

4.2.3. Analisis Peserta Didik Mempraktikkan Pengetahuan tentang Nilai Al-Ṣidq

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur di SD Negeri 8 Trienggadeng di awal, di sini terlihat bahwa praktik kejujuran siswa muncul melalui kegiatan nyata yang dirancang oleh guru sekolah. Ujian kejujuran tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur, dan program Jumat

Jujur bukan hanya menjadi simbol, tetapi dijalankan oleh siswa dalam keseharian mereka. Guru menjelaskan bahwa siswa berani mengakui kesalahan saat mereka melakukan pelanggaran kecil, mengembalikan barang temuan ke kotak kejujuran, serta menolak ajakan untuk menyontek. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan terkait *al-ṣidq* yang sebelumnya diperoleh melalui pembelajaran dan keteladanan guru telah berubah menjadi perilaku. Praktik ini menjadi bukti bahwa internalisasi nilai kejujuran mulai membentuk pola sikap yang konsisten di dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keterangan tersebut sebetulnya cukup relevan dengan dimensi kejujuran yang dikemukakan Miller. Misalnya, *truthfulness* tampak dari keberanian siswa mengakui kesalahan dan tidak berbohong terkait tugas atau PR. *Forthrightness* terlihat dari keterbukaan mereka menyampaikan kondisi yang sebenarnya kepada guru dan orang tua. *Being respectful of property* tampak dari kebiasaan siswa di dalam mengembalikan barang temuan dan menjaga amanah. *Proper compliance* terlihat dari kepatuhan siswa mengikuti aturan ujian tanpa menyontek. Kemudian *fidelity to promises* tampak dari usaha mereka menepati janji saat mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Di sini, terlihat bahwa praktik siswa selaras dengan lima komponen utama Miller, sehingga kejujuran tidak berhenti pada pengetahuan saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan atau praktik keseharian siswa.

Selain itu, praktik kejujuran siswa juga menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Al-Ghazālī. Jujur dalam ucapan tampak ketika siswa berani mengakui kesalahan, jujur dalam menunaikan janji terlihat dari komitmen mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, jujur dalam perbuatan tampak dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan juga kejujuran saat ujian. Jujur pada pelaksanaan ajaran agama terlihat dari keterlibatan mereka pada saat kegiatan religius seperti Yasinan dan doa bersama.

Pandangan Habermas juga memberi penjelasan yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya. Jurgen Habermas menegaskan bahwa pengetahuan moral tidak cukup untuk mendorong tindakan, melainkan harus diinternalisasi ke dalam sistem kepribadian seseorang. Di SDN 8 Trienggadeng, praktik kejujuran siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berjalan. Artinya, siswa tidak lagi jujur karena takut terhadap hukuman, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dalam diri mereka. Guru dan orang tua berperan sebagai agen sosialisasi, namun dorongan internal siswa tetap menjadi faktor penentunya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa praktik kejujuran merupakan hasil dialektika antara pengaruh eksternal dari guru dan juga orang tua dengan kesiapan internal siswa untuk menjadikan *al-sidq* sebagai bagian integral dari kepribadian mereka.

4.3. Pendekatan Internalisasi Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng dalam Memeroleh, Memahami, dan Mempraktikkan Nilai *Ṣidq* di Lingkungan Sekolah dan Keluarga

4.3.1. Jenis Pendekatan Internalisasi Nilai *Al-Ṣidq* pada Peserta Didik

Pendekatan internalisasi nilai *al-sidq* kepada peserta didik di SD Negeri 8 Trienggadeng berkaitan erat dengan strategi yang dilakukan oleh guru dan orang tua pada pembahasan selumnya. Hanya saja pada bagian ini lebih menitikberatkan pada cara guru dalam merealisasikan strategi. Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua siswa, berikut temuan hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada keragaman cara yang digunakan guru dan orang tua untuk menanamkan kejujuran. Sekurang-kurangnya dapat dipahami ke dalam lima pendekatan, dua diantaranya merujuk pada dua strategi yang dilakukan sebelumnya, yaitu *modeling approach* (teladan guru/orang tua), dan *habituation approach* (pembiasaan). Sementara tiga pendekatan lainnya adalah pendekatan komunikasi terbuka yang bisa disebut *open communication approach*,

pendekatan yang berbasis nilai agama, dapat namakan dengan disebut *religion value approach*, dan yang terakhir pendekatan pendidikan terpadu, atau *integrated educational approach*.

1. *Modeling approach*. Guru di lingkungan sekolah, orang tua di lingkungan keluarga, yang keduanya menjadi figur utama bagi anak. Perilaku guru dan orang tua diamati langsung serta ditiru oleh anak. Ketika guru mengakui kesalahan, menepati janji, ataupun hadir tepat waktu, siswa belajar bahwa kejujuran ialah sikap yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata siswa. Keteladanan ini menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran moral, karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku dibandingkan menerima instruksi verbal. Ini sejalan dengan pandangan Miles, bahwa teladan nilai kejujuran berdampak besar dalam upaya menumbuhkan keyakinan siswa, menjadi inspirasi yang dapat contoh mereka, dan berusaha meniru perilaku tersebut dalam kehidupan keseharian.²²
2. *Habituation approach*. Pendekatan pembiasaan yang dilakukan guru/orang tua secara berulang dalam kegiatan sekolah maupun keluarga. Pembiasaan ini tampak di dalam praktik ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur, serta kegiatan reflektif seperti Jumat Jujur. Di rumah, orang tua juga membiasakan anak untuk berperilaku jujur, seperti contoh yang berulang penulis sebutkan, misalnya mengembalikan uang kembalian saat membeli sesuatu, mengaku salah dan tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Melalui pengulangan yang konsisten dilakukan guru di sekolah dan orang tua di rumah, kejujuran menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.
3. *Open communication approach*. Salah satu pendekatan yang menonjol dan berlangsung sepanjang interaksi siswa dengan guru dan orang tua adalah pendekatan komunikasi secara terbuka dan dialogis. Guru dan orang tua berusaha

²²Miller, "Fostering Honesty...", hlm. 361.

menciptakan ruang dialog, pola ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan pandangan, mengakui kesalahan, dan berbagi pengalaman tanpa rasa takut. Komunikasi dua arah ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga kejujuran tumbuh dari kesadaran diri (*self-awareness*).

4. *Religion value approach*. Selain komunikasi terbuka, terdapat pendekatan berbasis penanaman nilai agama, termasuk nilai-nilai kejujuran, fungsinya, serta hikmah di balik pentingnya perilaku jujur. Guru sering mengaitkan kejujuran dengan ajaran agama, seperti kisah Nabi Muhammad sebagai *al-Amīn*, pembacaan Yasin, muhadarah, serta kegiatan ibadah. Pendekatan ini secara langsung memberi landasan spiritual dan moral yang kuat, sehingga siswa memahami kejujuran sebagai entitas nilai yang penting bagi dirinya.
5. *Integrated educational approach*. Pendekatan berikutnya ialah pendekatan pendidikan terpadu. Nilai kejujuran diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa berkesempatan mempraktikkan dalam beragam konteks akademik. Hal ini seperti dikemukakan oleh salah satu guru SDN 8 Trienggadeng:

*Nanti ada di sesi-sesi yang memungkinkan, tapi tidak seperti itu tadi saya bilang, tidak ada mapel khusus tentang kejujuran, tapi itu ada di mapel-mapel lain yang berkaitan dengan kejujuran. Di sana diberi kesempatan untuk berinteraksi khusus tentang kejujuran. Misalnya mapel matematika tentang uang. Dan di bahasa Indonesia juga menceritakan tentang apa yang dia rasakan saat ini tentang kondisi yang realnya. Mereka langsung memberitahu kepada kita tentang hal-hal yang realitas terjadi. Misalnya ada kejadian di rumah, tidak dikasih jajan, dia langsung menceritakan, tidak menyembunyikan lagi. Kita juga mengancam misalnya kalau tidak jujur, berarti akan mendapatkan malapetaka nantinya, seperti itu.*²³

²³Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

Uraian hasil dan pembahasan tersebut menunjukkan pendekatan di dalam proses internalisasi nilai *al-sidq* SDN 8 Trienggadeng. mempunyai dimensi yang saling melengkapi. Keteladanan dan pembiasaan (*modeling approach/habituation approach*) berfungsi sebagai fondasi perilaku sehari-hari, sementara komunikasi terbuka (*open communication approach*) memperkuat kesadaran reflektif kepada siswa terkait makna kejujuran. Pendekatan berbasis kepada nilai agama (*religion value approach*) juga memberi legitimasi moral serta spiritual yang menguatkan keyakinan siswa tentang pentingnya nilai kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan terpadu (*integrated educational approach*) dilakukan dalam bentuk penanaman nilai jujur untuk setiap konteks pembelajaran.

4.3.2. Bentuk Nilai Karakter Jujur Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN 8 Trienggadeng, dapat diidentifikasi beberapa bentuk konkret nilai karakter jujur yang tampak pada perilaku peserta didik. Nilai ini muncul sebagai hasil dari strategi pembiasaan, keteladanan guru, pendekatan berbasis agama dan budaya lokal, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Hal dapat peneliti gambarkan di dalam uraian di bawah ini.

1. Kejujuran dalam mengakui kesalahan. Siswa berani mengakui kesalahan tanpa takut dihukum. Guru menyebutkan: “Seperti, pernah ada anak yang memecahkan vas bunga, mereka tidak dihukum, malah kami puji karena keberaniannya mengakui”.²⁴
2. Kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian serta menepati janji. Siswa berusaha mengerjakan soal secara mandiri. Guru menyatakan: “Menyontek itu tidak boleh karena berarti menipu diri sendiri, menepati janji juga bagian dari bentuk kejujuran, misalnya pengumpulan tugas, meskipun ada

²⁴Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

beberapa kasus siswa yang telat mengumpulkan tugas karena belum selesai. Itu diakui secara jujur oleh siswa yang bersangkutan". Program ujian tanpa pengawas dan ada kotak kejujuran menjadi sarana praktik langsung nilai kejujuran.

3. Kejujuran dalam interaksi sosial. Siswa mengembalikan barang atau uang yang bukan miliknya. Guru menyatakan: *"Misalnya buku teman tertinggal di kelas, maka siswa membawa kembali, menyerahkan pada pemiliknya"*. Di kantin jujur, siswa juga membayar serta mengambil kembalian sendiri tanpa pengawasan, menunjukkan kepercayaan dan tanggung jawab.
4. Kejujuran dalam komunikasi sehari-hari. Siswa berani berkata apa adanya, tidak melebih-lebihkan, dan tidak menyembunyikan fakta ketika ditanya. Guru menyatakan: *"Sekarang siswa berani lapor kalau PR belum selesai, dulu bohong katanya ketinggalan di rumah, sekarang justru pengakuan itu bagian dari bentuk kejujuran"*.²⁵

Bentuk-bentuk nilai karakter jujur di atas dapat dipahami melalui kerangka pemikiran Imām Al-Ghazālī.²⁶ Keberanian siswa mengakui kesalahan, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta keterbukaan dalam komunikasi sehari-hari tampak relevan dengan tingkatan jujur dalam berbicara dan jujur dalam menunaikan janji sebagaimana dikemukakan al-Ghazālī.²⁷ Saat siswa berani berkata

²⁵Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

²⁶Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn...*, hlm. 1757-1758; Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah...*, hlm. 133-134.

²⁷Pendapat Imām Al-Ghazālī mengenai jujur dalam ucapan, juga dipertegas oleh Al-Zabīdī. Tidak semua ucapan bohong berimplikasi pada dosa atau terlarang. Al-Zabīdī menyebutkan bahwa syariat memberi kekecualian terhadap beberapa kondisi, misalnya berbohong dalam mendamaikan orang yang berselisih, dengan bohong itu keduanya bisa berdamai. Seorang suami berbohong pada istri untuk tujuan menyenangkan hati istri, berbohong dengan menakut-nakuti musuh dalam jihad. Bahkan spesifikasi hukumnya juga bertingkat, misalnya berbohong untuk mendamaikan dua pihak dianjurkan, serta mengingkari titipan dari orang yang berkhianat hukumnya wajib. Lihat dalam Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah...*, hlm. 134.

apa adanya dan tidak menambah atau mengurangi fakta, kondisi ini bersesuaian antara ucapan dan kenyataan yang menjadi dasar integritas peserta didik. Demikian pula, pengakuan siswa atas keterlambatan mengumpulkan tugas mencerminkan adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan, yang menurut Al-Ghazālī merupakan ciri orang yang benar. Praktik kejujuran siswa di dalam mengembalikan barang milik teman, atau membayar di “kantin jujur”, serta pada kasus mengakui memecahkan vas bunga, semua berkaitan dengan sikap jujur, serta ada relevansinya dengan tingkatan jujur dalam perbuatan menurut Imām Al-Ghazālī.

Dalam kerangka pemikiran Miller, kejujuran dinilai sebagai kebajikan atau *virtues* multidimensional. Temuan tentang keberanian siswa mengakui kesalahan, keterbukaan dalam komunikasi, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas serta ujian bagian dari dimensi *truthfulness* dan *forthrightness*.²⁸ *Truthfulness* tercermin ketika siswa berani berkata apa adanya, tidak menutupi fakta, mengakui kesalahan meski berisiko mendapat teguran. *Forthrightness* tampak pada keterbukaan siswa ketika menyampaikan kondisi sebenarnya mengakui keterlambatan mengumpulkan tugas atau belum menyelesaikan PR.

Praktik siswa di dalam mengembalikan barang milik teman, membayar di kantin jujur dan berusaha menepati janji dalam pengumpulan tugas mencerminkan dimensi *being respectful of property*, *proper compliance*, dan *fidelity to promises*. Menghormati kepemilikan orang lain tampak ketika siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan kepatuhan terhadap aturan terlihat dalam program ujian tanpa pengawas. Dimensi ini sesuai dengan kerangka Miller, mencakup ucapan, keterbukaan, penghormatan terhadap kepemilikan, kepatuhan kepada aturan, serta kesetiaan pada janji.

²⁸Miller, *Honesty...*, hlm. 20-24.

4.4. Strategi Internalisasi pada Peserta Didik SDN 8 Trienggadeng dalam Memeroleh, Memahami, dan mempraktikkan Nilai *Şidq* di Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Sub bahasan ini dikemukakan dalam dua aspek utama yaitu bentuk-bentuk strategi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter jujur pada siswa di lingkungan keluarga dan sekolah. Sebelum itu, perlu ditegaskan bahwa strategi internalisasi *al-şidq* di SDN 8 Trienggadeng tidak dapat dipahami sekadar prosedur teknis yang berdiri sendiri. Strategi di sini lebih tepat dipandang sebagai suatu mekanisme yang berfungsi dalam kerangka pembentukan karakter siswa. Jika istilah *strategi* terasa terlalu sempit atau masih abstrak untuk dipahami, maka dalam beberapa bagian penulis juga akan menggunakan cara-cara konkret yang digunakan guru di sekolah maupun orang tua di rumah untuk upaya menanamkan kejujuran dalam kehidupan siswa.

4.4.1. Bentuk Strategi Internalisasi *Al-Şidq* pada Peserta Didik

Dari keterangan informan guru, orang tua maupun siswa memiliki dimensi yang berbeda-beda, sehingga perlu dirangkum semua informasi tersebut ke dalam satu pembahasan utuh. Sejauh informasi informan dan proses observasi di sekolah maupun kehidupan lingkungan sosial anak (karena peneliti juga berdomisili dekat lokasi penelitian), ditemukan sekurang-kurangnya lima strategi internalisasi pada peserta didik SD Negeri 8 Trienggadeng dalam memperoleh, memahami, dan juga mempraktikkan nilai *al-şidq*, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pembiasaan

Strategi pertama yang paling menonjol ialah strategi pembiasaan, yaitu melalui kegiatan rutin, berupa ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, dan juga kantin jujur, dan hal ini berlaku pada lingkungan sekolah.²⁹ Dalam lingkungan keluarga,

²⁹Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

strategi yang dilakukan oleh orang tua berupa, namun tidak terbatas kepada membiasakan anak mengembalikan uang kembalian saat diperintahkan membeli sesuatu.³⁰ Selain itu, orang tua mengajarkan untuk tidak mengambil barang tanpa ada izin dari orang tua meskipun di rumah sendiri, membiasakan anak berani mengakui kesalahan tanpa takut dimarahi, orang tua menanggapi pengakuan dengan apresiasi dan dengan arahan, bukan hukuman berlebihan.³¹ Semua strategi ini menjadi instrumen yang menuntut siswa saat ada di sekolah atau di rumah untuk berlatih jujur.

2. Strategi keteladanan

Strategi berikutnya ialah keteladanan guru atau orang tua. Di antaranya berupa namun tidak terbatas pada tindakan guru mengakui kesalahan. Hal ini sering terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan pada saat keliru guru langsung meminta maaf dan memperbaiki penjelasan.³² Bentuk strategi ini pada dasarnya berlaku umum bagi setiap guru SDN 8 Trienggadeng, bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, tapi berlaku bagi semua mata pelajaran. Sebab konsekuensi kesalahan ini cukup signifikan bagi pemahaman anak ke depan.³³

Bentuk keteladanan lainnya seperti guru hadir tepat waktu, disiplin saat masuk kelas dan ini semua konsisten dilakukan dan menjadi satu model moral yang ditiru siswa. Guru juga menunjukkan sikap positif, senang termasuk juga apresiasi terhadap siswa yang jujur.³⁴ Ini menjadi gambaran bagi siswa

³⁰Wawancara dengan Orangtua Siswa SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 8 Juni 2026.

³¹Wawancara dengan Orangtua Siswa SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 8-9 Juni 2026.

³²Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

³³Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 3 Juni 2026.

³⁴Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 3 Juni 2026.

bahwa sikap jujur akan mendatangkan respons baik dari guru. Strategi tersebut secara tidak langsung bagian dari proses internalisasi nilai jujur kepada siswa. Sebab keterbukaan guru terhadap kesalahan, komitmen terkait waktu (harus disiplin), semuanya memberikan teladan nyata tentang bagaimana kejujuran dijalankan, dan pola ini paling tidak menjadi bagian penting dalam menanamkan karakter jujur pada siswa. Hal ini bermakna keteladanan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi yang lebih kuat dari pada instruksi verbal, anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat langsung, mereka dengar, maupun yang mereka rasakan.

Pada lingkungan keluarga juga relatif sama, hanya saja bentuknya saja yang berbeda. Strategi pembiasaan yang umum dilaksanakan orang tua berupa menepati janji dengan anak misalnya menepati janji terkait rencana berlibur di tanggal tertentu. Sekiranya ada kendala orang tua memberi penjelasan rasional sehingga anak mengerti kondisi yang sebenarnya. Strategi lainnya seperti tidak berbohong kepada anak (strategi ini bisa memiliki kaitan dengan strategi pertama berupa menepati janji).³⁵

3. Strategi program religius

Program ini hanya berlaku di lingkungan sekolah. Program religius ini berupa kegiatan pembacaan Yasin, ceramah rohani, serta pengisahan kembali teladan Nabi Muhammad sebagai *al-amīn*.³⁶ Semua bentuk kegiatan diarahkan untuk menanamkan kesadaran bahwa kejujuran merupakan bagian dari norma sosial yang harus direalisasikan. Bagaimana pun, kondisi siswa di SD Negeri 8 Trienggadeng, khususnya Kelas V (sebagai fokus penelitian ini), memerlukan program religius tersebut sebagai bentuk proses internalisasi nilai jujur kepada siswa. Dengan cara ini, proses internalisasi berlangsung lebih

³⁵Wawancara dengan Orangtua Siswa SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 8-9 Juni 2026.

³⁶Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

mendalam, tema ceramah juga disisipkan penjelasan tentang nilai jujur.

4. Strategi program reflektif

Bentuk yang paling menonjol ialah kegiatan Jumat Jujur di mana siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman kejujuran yang mereka alami dalam sepekan. Program tersebut memiliki fungsi sebagai ruang refleksi moral bagi siswa yang memungkinkan siswa menilai kembali perilaku mereka sendiri dan menyadari pentingnya kejujuran dalam kehidupan nyata. Artinya, setiap hari Jumat siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman kejujuran yang mereka alami selama satu pekan, sebagai ruang refleksi moral bagi para siswa.³⁷ Kegiatan ini selain sebagai suatu refleksi juga membiasakan aspek kognitif dan psikomotor siswa terutama dalam berbicara, berkomunikasi dan menyatakan pendapatnya.

Melalui program (kegiatan) ini, siswa belajar menilai kembali perilaku mereka sendiri, menyadari pentingnya kejujuran dalam kehidupan nyata, dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Jadi, Jumat Jujur berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi *al-ṣidq* melalui peristiwa nyata yang dialami siswa. dan sesuai dengan metode *al-aḥdās* (peristiwa) yang dikemukakan Muḥammad Qutb.

5. Strategi dengan melibatkan keluarga

Strategi kelima yang dilakukan khusus pihak sekolah ialah keterlibatan keluarga. Guru mendorong orang tua menanamkan pola komunikasi terbuka di rumah, sehingga nilai kejujuran konsisten pada dua lingkungan utama siswa.³⁸ Strategi ini

³⁷Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

³⁸Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

memastikan kesinambungan internalisasi *sidq* antara sekolah serta keluarga.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua cenderung masih bersifat himbauan saja, maknanya belum menjadi program yang sistematis dan terstruktur. Pihak sekolah hanya mengingatkan/mengarahkan orang tua supaya mendukung pembiasaan jujur di rumah, tetapi tidak ada mekanisme kontrol atau tindak lanjut yang jelas untuk memastikan sejauh mana orang tua benar-benar melaksanakan arahan tersebut. Strategi tersebut lebih bergantung kepada kesadaran masing-masing orang tua. Meskipun begitu strategi ini tetap penting karena membuka ruang kerja sama antara sekolah dan pihak keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa strategi internalisasi dilakukan dengan memadukan berbagai bentuk strategi. Strategi yang cenderung khusus ada dalam dua bentuk, yaitu program religius dan program reflektif, sementara strategi lainnya cenderung sama, tanpa menyebut berbeda sama sekali dengan sekolah lain (penelitian lain), seperti pada strategi pembiasaan, keteladanan, dan dalam strategi pelibatan orang tua. Kelima strategi sebelumnya dapat direduksi kembali ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Bentuk Strategi Internalisasi Nilai Jujur

No.	Strategi	Lingkungan Sekolah	Lingkungan Keluarga
1	Pembiasaan	Ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur.	Membiasakan anak mengembalikan uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin, mengakui salah, dan apresiasi.
2	Keteladanan	Guru mengakui kesalahan, hadir tepat waktu, disiplin, memberi apresiasi pada siswa jujur.	Orang tua menepati janji, tidak berbohong, memberi penjelasan rasional jika janji tidak terpenuhi.
3	Program Religius	Pembacaan Yasin, ceramah rohani, kisah	–(Tidak berlaku dalam Lingkungan keluarga)

³⁹Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

		Nabi Muhammad sebagai <i>al-Amīn</i> .	
4	Program Reflektif	Kegiatan Jumat Jujur: siswa menceritakan pengalaman kejujuran selama sepekan.	–(Tidak berlaku dalam Lingkungan keluarga)
5	Keterlibatan Keluarga	Guru menghimbau orang tua menanamkan komunikasi terbuka di rumah.	Orang tua diharapkan mendukung pembiasaan jujur di rumah.

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan data tabel tersebut, maka dapat disimpulkan strategi sekolah dan keluarga dalam upaya internalisasi nilai-nilai jujur, yaitu;

1. Strategi Sekolah (Pembiasaan dan Keteladanan)

Strategi pembiasaan di lingkungan sekolah menjadi salah satu metode paling efektif dalam menanamkan nilai kejujuran (*al-ṣidq*). Praktik seperti ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, dan kantin jujur bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sarana pembelajaran moral yang nyata. Melalui ujian tanpa pengawas, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas integritas pribadi mereka. Kotak kejujuran dan kantin jujur menumbuhkan kebiasaan untuk tidak mengambil hak orang lain serta membayar sesuai aturan. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Pembiasaan yang konsisten menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya jujur, sehingga nilai *al-ṣidq* menjadi bagian dari karakter siswa, bukan sekadar aturan yang dipaksakan.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Guru yang hadir tepat waktu, disiplin, mengakui kesalahan, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang jujur, secara langsung menghadirkan contoh moral yang dapat ditiru. Keteladanan ini lebih kuat daripada instruksi verbal, karena anak-anak cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari.

Ketika guru menunjukkan sikap konsisten dalam menepati janji atau berani mengakui kesalahan, siswa belajar bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga bagian dari integritas pribadi. Dengan demikian, strategi keteladanan memperkuat pembiasaan yang sudah ada, menciptakan sinergi antara instruksi moral dan praktik nyata, sehingga nilai *al-ṣidq* benar-benar melekat dalam diri siswa.

2. Strategi Keluarga

Di lingkungan keluarga, strategi pembiasaan menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai kejujuran. Orang tua berperan penting dengan membiasakan anak mengembalikan uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin, serta berani mengakui kesalahan. Praktik sederhana ini memiliki dampak besar karena dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak. Ketika anak terbiasa mengembalikan uang kembalian, mereka belajar menghargai hak orang lain. Begitu pula dengan kebiasaan mengakui kesalahan, anak dilatih untuk bertanggung jawab atas tindakannya tanpa rasa takut. Apresiasi dari orang tua terhadap perilaku jujur semakin memperkuat motivasi anak untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari karakter. Dengan pembiasaan yang konsisten, keluarga menjadi ruang pertama dan utama bagi anak untuk menginternalisasi nilai *al-ṣidq*.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Orang tua yang menepati janji, tidak berbohong, serta memberikan penjelasan rasional ketika janji tidak dapat dipenuhi, secara langsung menghadirkan teladan nyata bagi anak. Keteladanan ini membentuk persepsi anak bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan. Ketika anak melihat orang tua konsisten dalam ucapan dan tindakan, mereka akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya pedoman dalam interaksi sosial. Dengan demikian, keteladanan orang tua tidak hanya memperkuat

pembiasaan yang sudah ditanamkan, tetapi juga memastikan bahwa nilai *al-ṣidq* terinternalisasi secara mendalam dalam diri anak, baik di rumah maupun ketika berinteraksi di luar lingkungan keluarga.

Berikut ini, dapat disajikan tabel perbandingan strategi dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Tabel 4.6. Bentuk Strategi Internalisasi Nilai Jujur

Strategi Sekolah	Strategi Keluarga
Dilakukan melalui sistem dan fasilitas khusus (ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur) yang menuntut siswa berperilaku jujur dalam konteks akademik maupun sosial.	Dilakukan melalui rutinitas sehari-hari (mengembalikan uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin, mengakui kesalahan) yang langsung terkait dengan kehidupan anak di rumah.
Guru menjadi figur panutan dengan menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, berani mengakui kesalahan, dan memberi apresiasi pada siswa yang jujur.	Orang tua menjadi teladan utama dengan menepati janji, tidak berbohong, serta memberi penjelasan rasional ketika janji tidak dapat dipenuhi.
Menggunakan kegiatan keagamaan terstruktur (pembacaan Yasin, ceramah rohani, kisah Nabi Muhammad sebagai <i>al-Amīn</i>) untuk menanamkan nilai kejujuran.	Tidak diterapkan secara formal; nilai religius biasanya ditanamkan melalui teladan dan pembiasaan sehari-hari.
Memberikan ruang refleksi melalui kegiatan Jumat Jujur, di mana siswa berbagi pengalaman kejujuran selama sepekan.	Tidak ada program reflektif khusus; refleksi biasanya terjadi melalui percakapan informal antara orang tua dan anak.
Sekolah mendorong orang tua untuk menanamkan komunikasi terbuka dan mendukung pembiasaan jujur di rumah.	Orang tua berperan aktif memperkuat nilai kejujuran dengan mendukung pembiasaan yang sudah ditanamkan di sekolah.

Sumber: Data Direduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Strategi internalisasi nilai karakter *al-ṣidq* di SDN 8 Trienggadeng tersebut menunjukkan ada integrasi berbagai cara atau strategi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muḥammad Qutb dan sekaligus sejalan dengan konsep strategi pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan di antara keterlibatan orangtua dengan pihak sekolah. Strategi pembiasaan rutin, misalnya ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, dan kantin jujur, bersesuaian dengan metode *‘ādah* (pembiasaan). Pada konteks keluarga, pembiasaan yang dilaksanakan dengan cara

membiasakan anak mengembalikan uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin, berani mengakui kesalahan tanpa takut dimarahi juga bagian dari metode *'ādah* seperti halnya yang dikemukakan Qutb.⁴⁰

Begitu juga untuk strategi keteladanan guru dengan orang tua merupakan bentuk nyata dari metode *al-qudwah*. Guru yang mengakui kesalahan, hadir tepat waktu, disiplin, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang jujur menghadirkan contoh moral yang dapat ditiru. Keteladanan ini tentu lebih kuat daripada instruksi verbal, sebab anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat. Di dalam rumah atau lingkungan keluarga, orang tua menepati janji, tidak berbohong, dan memberi penjelasan rasional sekiranya ada janji tidak terpenuhi.

Strategi program religius, seperti ceramah rohani dan membaca kisah Nabi Muhammad sebagai *al-amīn*, berhubungan erat dengan metode *qiṣṣah* (kisah) dan *maw'izah* (nasihat). Cerita teladan Nabi Muhammad SAW dan juga nasihat yang disampaikan di dalam kegiatan keagamaan bagian dari bentuk proses internalisasi. Untuk strategi program reflektif, seperti kegiatan “Jumat Jujur”, menurut penulis cukup kuat dalam menanamkan nilai jujur pada anak. Sebab, dengan program ini, siswa diajak langsung untuk mengenang, mengingat, dan menjelaskan kejujuran yang telah dilakukan selama satu pekan penuh. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman kejujuran yang mereka alami selama sepekan. Terkait strategi ini, sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Qutb, yang menekankan bahwa peristiwa mempunyai daya pengaruh khusus dalam jiwa dan pendidik yang bijak harus memanfaatkannya untuk menanamkan nilai.⁴¹

Untuk strategi keterlibatan keluarga menunjukkan integrasi antara sekolah dan rumah, sejalan dengan konsep strategi pendidikan karakter yang menekankan kerja sama antara sekolah,

⁴⁰Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 189-190.

⁴¹Qutb, *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 189-190.

orang tua, dan masyarakat. Pola komunikasi terbuka di rumah memastikan konsistensi nilai jujur di dua lingkungan utama siswa. Namun, berdasarkan hasil wawancara di awal, memang disebutkan pola ini masih bersifat himbauan dan belum menjadi program sistematis dengan mekanisme kontrol yang jelas, misalnya semacam pertemuan guru dengan orang tua secara kontinu, atau pola lain yang serupa. Meskipun begitu, strategi ini tetap penting karena membuka ruang kerja sama di antara sekolah dan keluarga.

4.4.2. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai Karakter Jujur Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng

Proses internalisasi nilai *al-ṣidq* pada peserta didik SDN 8 Trienggadeng terutama terkait bentuk strategi yang telah dijelaskan di awal, berlangsung melalui tahapan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, tahapan ini tidak selalu tersusun secara formal. Peneliti tidak menemukan adanya keterangan dari guru dan orang tua tentang tahapan yang baku dan sistematis mulai dari tahap awal hingga akhir. Tetapi di bagian ini dapat dipetakan dari penjelasan guru, dan orang tua. Selaras dengan temuan penelitian terdahulu, internalisasi nilai jujur berjalan melalui pola pengenalan nilai jujur kepada anak-anak, kemudian melalui proses pembiasaan, penguatan, refleksi, dan kesinambungan.

1. Tahap pertama ialah pengenalan nilai jujur. Guru memperkenalkan konsep kejujuran melalui penjelasan langsung, nasihat dan juga kisah teladan Nabi Muhammad SAW. Program religius seperti pembacaan Yasin dan ceramah rohani juga menjadi sarana utama untuk mengenalkan kepada siswa bahwa kejujuran adalah bagian dari bentuk iman, punya nilai positif. Pada tahap ini, siswa diharapkan mulai memahami makna nilai jujur secara kognitif, sehingga terbentuk kesadaran awal bahwa kejujuran adalah norma moral dan spiritual yang harus dijalankan.
2. Tahap kedua ialah pembiasaan perilaku jujur. Guru melatih siswa melalui kegiatan rutin seperti ujian tanpa pengawas,

kotak kejujuran, serta kantin jujur.⁴² Di rumah, orang tua membiasakan anak memberi uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin orang tua, berani mengakui kesalahan. Tahap ini menekankan latihan secara berulang atau kontinu yang konsisten sehingga kejujuran dapat diketahui siswa kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap ketiga ialah penguatan melalui keteladanan dan juga apresiasi. Guru yang mengakui kesalahan, hadir tepat waktu, serta konsisten dalam sikap menjadi teladan nyata yang dapat ditiru siswa. Orang tua juga menegaskan nilai jujur dengan menepati janji dan tidak berbohong. Selain itu, apresiasi terhadap siswa yang jujur idealnya mampu mendukung keyakinan bahwa kejujuran ialah sikap yang dihargai. Tahap ini berfungsi sebagai penguatan afektif, di mana siswa merasakan bahwa kejujuran membawa penghargaan sosial dan moral.
4. Tahap keempat ialah refleksi pengalaman kejujuran. Program Jumat Jujur seperti telah dikemukakan di awal, menjadi sarana utama. Tahap ini secara ideal memungkinkan para siswa menilai kembali perilaku mereka sendiri, menyadari pentingnya kejujuran, dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai yang diajarkan di sekolah.
5. Tahap kelima adalah kesinambungan melalui keterlibatan keluarga. Guru mendorong orang tua menanamkan pola komunikasi yang terbuka di saat berada di rumah, sehingga nilai jujur konsisten dilakukan di sekolah dan keluarga, dan keduanya merupakan lingkungan yang memberi pengaruh cukup signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Dari hasil penelitian terdahulu, strategi ini belum dilakukan secara sistematis.⁴³

⁴²Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

⁴³Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tahap internalisasi nilai jujur di SDN 8 Trienggadeng dapat dipetakan sebagai proses berlapis, yaitu dari pengenalan, pembiasaan, penguatan dan refleksi. Meskipun begitu, di sini penulis tidak berbicara dalam konteks apakah tahapan-tahapan itu selalu dilakukan, atau setidaknya-tidaknya peneliti belum memastikan kelima tahap di atas dijalankan secara sistematis, kontinu, dan berkelanjutan.

Dilihat dari teori internalisasi, maka proses internalisasi nilai *al-ṣidq* pada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng dapat dipahami melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan juga trans-internalisasi. Tahapan ini tidak selalu tersusun secara formal, tetapi dapat ditelusuri dari keterangan guru dan orang tua di dalam menanamkan kejujuran.

Tahap transformasi nilai (*value transformation*), yaitu tahap di mana nilai-nilai kejujuran ditanamkan, disosialisasikan, dan diinformasikan kepada seseorang atau individu. Dalam konteks ini, dipahami berlangsung saat guru serta orang tua memperkenalkan konsep kejujuran melalui penjelasan, nasihat, dan kisah teladan. Program religius seperti pembacaan Yasinan, ceramah rohani, kisah Muhammad SAW sebagai *al-amīn* saat berada di sekolah menjadi sarana utama mengenalkan kejujuran pada siswa. Pada tahap ini, nilai jujur ditransformasikan secara kognitif kepada siswa, sehingga mereka memahami arti kejujuran dan pentingnya di dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat Berger sebagaimana telah dikutip oleh Nurkholis, mengemukakan bahwa internalisasi merupakan bagian dari satu proses pemaknaan, penghayatan terhadap suatu fenomena, realitas, nilai ataupun konsep-konsep ajaran, kemudian ditanamkan, atau diinternalisasikan dalam diri seorang individu.

Proses transformasi nilai jujur ini berupa nilai positif diperkenalkan untuk diserap oleh siswa melalui pengetahuannya setelah diberi tahu dan diajarkan, dan nilai yang negatif diarahkan untuk dihindari. Proses transformasi ini tidak dibatasi hanya pada

bimbingan ceramah, bimbingan dalam bentuk mengajar di ruang kelas dan bentuk informasi lainnya. Semua strategi (yang dijelaskan di awal) dilakukan guru dan orang tua bagian dari bentuk transformasi nilai jujur, termasuk kebiasaan dan keteladanan. Proses transformasi nilai melalui keteladanan ini bahkan tampak lebih kuat dibandingkan dengan bimbingan dan pengajaran. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miller, bahwa teladan kejujuran dapat berdampak besar di dalam menegaskan keyakinan seseorang. Seorang individu mengagumi orang lain karena kejujurannya, sehingga terinspirasi oleh contoh mereka dan juga berusaha meniru perilaku tersebut pada kehidupan sehari-hari. Paparan berulang terhadap teladan semacam itu secara langsung memberikan pengaruh lebih kepada *habitual* dan tentunya akan lebih bertahan lama.⁴⁴

Dalam konteks sekolah, juga cukup relevan dengan pandangan Miller. Ia menyebutkan bahwa salah satu sumber teladan yang nyata ialah guru. Guru menunjukkan komitmen terhadap kebenaran dan kejujuran dapat menginspirasi komitmen serupa pada siswanya. Miller juga menyinggung tentang pemberian tugas dan kisah, bahwa teladan kejujuran juga dapat ditemukan melalui tugas dan kisah yang diberikan guru. Siswa bisa mencontoh fiksi di dalam karya sastra, tokoh sejarah, atau teladan negatif dari peristiwa aktual yang secara efektif menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap jujur. Pendapat ini menurut penulis cukup relevan dengan yang berlaku kepada siswa di SDN 8 Trienggadeng bahwa strategi keteladanan yang diberikan guru maupun orang tua bagian bentuk transformasi nilai yang pengaruhnya cukup kuat (meski perlu ada data kuantitatif untuk mengukur aspek ini) sekiranya dibandingkan dengan hanya memerintahkan untuk berbuat dan bersikap jujur.

Sekiranya mengikuti pendapat Imām Al-Ghazālī terdahulu maka jujur di dalam perkataan (*al-qaul*) serta perbuatan (*amal*)

⁴⁴Miller, "Fostering Honesty...", hlm. 360-362.

ditransformasikan dalam bentuk pengajaran, bimbingan.⁴⁵ Hal tersebut juga bersesuaian dengan pandangan Miller misalnya, aspek *narrow virtue*, seperti jujur pada aspek *truthfulness* (jujur pada ucapan), *forthrightness* (keterbukaan), *being respectful of property* (menghargai kepemilikan), *proper compliance* (kepatuhan), serta *fidelity to promises* (menepati janji), semua dimensi ini bisa diinternalisasikan melalui mekanisme transformasi yang serupa yaitu dengan cara pembimbingan/pengarahan, memberi tahu dan cara lainnya yang dilakukan guru dan orang tua.

Tahap transaksi nilai (*value transaction*) berkaitan dengan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru saat berada di lingkungan sekolah dan anak dengan orang tua saat berada di rumah. Proses ini terjadi melalui interaksi langsung antara guru, siswa, dan juga orang tua. Guru melatih siswa dengan kegiatan rutin seperti ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur. Orang tua membiasakan anak mengembalikan uang kembalian, tidak mengambil barang tanpa izin, serta berani mengakui kesalahan. Pada tahap ini, komunikasi dua arah dan timbal balik saling terbangun dan menjadi penting, karena guru memberikan teladan misalnya dengan mengakui kesalahan dan hadir tepat waktu, sementara siswa ‘idealnya’ merespons dengan meniru perilaku tersebut, relasi timbal balik tersebut menempatkan nilai-nilai kejujuran kepada posisi penting, berupa pengetahuan yang idealnya berlanjut kepada praktik.

Tahap ketiga adalah trans-internalisasi (*trans-internalization*). Tahapan ini dapat dikatakan sebagai tahap paling mendalam,⁴⁶ artinya nilai jujur yang awalnya dalam bentuk pengetahuan siswa (setelah diajarkan dan ditransformasikan guru di sekolah atau orang tua di rumah), tahap ini justru menjadi bagian dari kepribadian siswa. Karena itu, menurut penulis, program reflektif seperti Jumat Jujur, berperan penting dalam tahap ini.

⁴⁵Al-Zabīdī, *Ittiḥāf Al-Sādah...*, hlm. 133-134; Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn...*, hlm. 1757-1758.

⁴⁶Nurkholis, *Internalisasi Nilai...*, hlm. 35.

Siswa menceritakan pengalaman kejujuran yang mereka alami. Tahap ini, internalisasi berlangsung dalam dimensi afektif dan kepribadian, siswa. Hal ini didukung dengan adanya keterlibatan dari keluarga, menjadi faktor kesinambungan dalam proses internalisasi. Dengan demikian tahapan internalisasi nilai jujur di SDN 8 Trienggadeng dapat dipetakan sebagai proses berlapis, yaitu transformasi nilai melalui pengenalan dan pembelajaran, kemudian transaksi nilai melalui pembiasaan dan juga interaksi serta trans-internalisasi melalui refleksi dan penghayatan.

4.5. Hambatan dalam Internalisasi *Al-Şidq* pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng di Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai *al-şidq* menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal lingkungan sekolah dan juga keluarga. Hambatan internal yang paling umum disebutkan adalah kebiasaan peserta didik di dalam berbohong untuk menghindari hukuman, menyontek saat ujian, serta rasa malu atau enggan untuk bersikap jujur di hadapan guru maupun teman.⁴⁷ Guru menuturkan bahwa sebagian siswa masih menganggap perilaku menyontek sebagai hal yang wajar,⁴⁸ bahkan ada anggapan dari peserta didik bahwa guru tidak mengetahui tindakan tersebut.⁴⁹ Hambatan eksternal muncul dari lingkungan masyarakat atau teman, di mana lingkungan masyarakat dan teman saat di sekolah atau di luar sekolah yang masih umum berperilaku kurang jujur.⁵⁰

Jadi, hambatan dan tantangan internalisasi *al-şidq* kepada peserta didik di SDN 8 Trienggadeng dapat dikategorikan ke dalam

⁴⁷Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Siswa Kelas V SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

dua dimensi besar, yaitu dari dimensi internal siswa dan dimensi eksternal lingkungan. Dilihat dari sisi internal, hambatan muncul karena sebagian siswa (meskipun ada dampak positif yang telah peneliti sebutkan terdahulu) belum memiliki kesadaran penuh dalam pentingnya kejujuran. Dilihat dari eksternal, hambatan dan tantangan muncul dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya. Masyarakat kurang memberikan teladan kejujuran atau bahkan membenarkan kebohongan kecil secara tidak langsung melemahkan proses internalisasi yang dilakukan anak di lingkungan masyarakat. Begitu juga di dalam relasi pertemanan antar siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hambatan dan tantangan lainnya ialah menyangkut konsistensi penerapan aturan di sekolah. Guru menegaskan bahwa siswa sering kali bingung saat aturan yang berlaku di sekolah, atau di rumah tidak sejalan dengan kebiasaan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, di sekolah siswa dilarang menyontek, ada juga larangan berkata berbohong, tetapi di lingkungan masyarakat justru berbeda, bahkan warga terutama kalangan pemuda membiarkan anak-anak berbohong, menertawakan dan ada perilaku bullying pada anak. Ketidaksinkronan ini menimbulkan dilema bagi siswa, sehingga internalisasi nilai kejujuran menjadi kurang stabil. Tantangan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi *al-ṣidq* tidak dapat hanya dilakukan oleh sekolah atau keluarga, melainkan harus melibatkan kerja sama yang erat dengan lingkungan masyarakat, termasuk pemuda.

Hambatan dan tantangan lainnya yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah resistensi awal dari siswa. Sebagian siswa merasa malu atau enggan untuk bersikap jujur karena khawatir akan diejek oleh teman atau mendapat konsekuensi negatif. Pada tahap awal, kejujuran sering dipandang sebagai kelemahan, sehingga siswa lebih memilih untuk menutupi kesalahan. Guru menuturkan bahwa masih ada satu atau dua siswa yang tetap menunjukkan perilaku tidak jujur meski proses pembiasaan telah

dilakukan di sekolah.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi *al-ṣidq* membutuhkan waktu dan juga proses yang berkelanjutan, serta tidak dapat diharapkan hasilnya secara instan.

Mengacu uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan dan tantangan dalam internalisasi *al-ṣidq* di SDN 8 Trienggadeng tidak bergantung pada strategi dan pendekatan yang diterapkan di sekolah dan keluarga, namun begitu perlu ada dukungan dari lingkungan masyarakat. Internalisasi nilai kejujuran membutuhkan konsistensi dan integrasi peran antara guru, orang tua, dan masyarakat. Tanpa ada sinergi dan integrasi tersebut hambatan yang muncul dapat mengurangi efektivitas internalisasi dan menghambat terbentuknya budaya jujur yang berkelanjutan bagi para siswa.



⁵¹Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 8 Trienggadeng, Tanggal 2 Juni 2026.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Peserta didik di SDN 8 Trienggadeng memperoleh pengetahuan tentang *al-ṣidq* melalui perpaduan mekanisme pendidikan karakter yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Di sekolah, siswa diarahkan untuk mengenal kejujuran lewat kegiatan rutin seperti ujian kejujuran tanpa ada pengawas, kotak kejujuran, kantin jujur dan juga program Jumat Jujur. Guru berperan sebagai teladan, keberanian mengakui kesalahan, ketepatan waktu. Orang tua melanjutkan proses ini di rumah melalui komunikasi terbuka dan juga pembiasaan perilaku jujur. Dimensi religius juga memperkuat perolehan pengetahuan, dengan kisah Nabi Muhammad sebagai *al-amīn* dan kegiatan Yasinan, ceramah rohani. Jadi, siswa memperoleh pengetahuan tentang *al-ṣidq* dari sinergi antara guru, orang tua, kegiatan rutin, dan juga penguatan religius. Dalam hal ini, strategi internalisasi yang digunakan ialah dengan pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas rutin, keteladanan guru dan juga orang tua sebagai model, penguatan religius melalui kegiatan keagamaan, program reflektif seperti Jumat Jujur, serta keterlibatan keluarga di dalam komunikasi terbuka. Strategi internalisasi *al-ṣidq* berjalan melalui tahapan pengenalan, pembiasaan, penguatan, refleksi yang secara teoritis dipahami sebagai transformasi nilai, transaksi nilai, dan juga trans-internalisasi.
2. Peserta didik memahami pengetahuan tentang *al-ṣidq* melalui perubahan motivasi dan internalisasi nilai. Pada awalnya, kejujuran dipahami sebagai kewajiban karena takut hukuman, namun kemudian berkembang menjadi kesadaran moral. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka Miller yang menekankan kejujuran dalam ucapan, keterbukaan, patuh, penghormatan kepemilikan, dan menepati janji. Pemahaman kejujuran siswa juga relevan dengan pandangan Al-Ghazālī,

yaitu jujur dalam ucapan, janji, perbuatan, dan pengamalan agama. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap *al-ṣidq* terbentuk melalui sinergi antara pengaruh eksternal dari guru dan juga orang tua dengan kesiapan internal siswa. Dalam hal ini pendekatan dalam internalisasi yang digunakan ialah *modeling approach* (keteladanan guru-orang tua), *habituation approach* (pembiasaan rutin), *open communication approach* (komunikasi terbuka), *religion value approach* (penanaman nilai berbasis agama), serta *integrated educational approach* (integrasi nilai kejujuran pada mata pelajaran).

3. Peserta didik mempraktikkan pengetahuan tentang nilai *ṣidq* dalam bentuk perilaku nyata di sekolah atau di rumah. Praktik kejujuran tampak dalam keberanian mengakui kesalahan, keterbukaan komunikasi, kepatuhan pada aturan ujian tanpa menyontek, mengembalikan barang temuan, menepati janji dalam tugas. Kegiatan rutin seperti kotak kejujuran dan kantin jujur menjadi sarana konkret untuk melatih siswa mempraktikkan nilai *ṣidq*. Praktik ini selaras dengan teori Miller dan Al-Ghazālī, yang menyebutkan bahwa jujur bukan sekedar ucapan, tetapi mencakup ucapan dan tindakan.
4. Internalisasi *al-ṣidq* pada peserta didik SDN 8 Trienggadeng di lingkungan sekolah dan keluarga menghadapi hambatan, terutama dalam proses pelaksanaan strategi dan pendekatan guru maupun orang tua. Strategi sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai *al-ṣidq* memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Sekolah menekankan pembiasaan melalui sistem terstruktur seperti ujian tanpa pengawas, kotak kejujuran, dan kantin jujur, memperkuat dengan keteladanan guru, program religius, dan reflektif. Sementara itu, keluarga lebih menekankan pembiasaan seperti mengembalikan uang kembalian, mengakui kesalahan, dan memberi apresiasi, serta menghadirkan teladan nyata melalui konsistensi orang tua dalam ucapan dan tindakan. Adapun hambatannya berkenaan

dengan faktor internal dan eksternal. Hambatan internal yang muncul dalam diri sebagian kecil siswa, yaitu masih enggan untuk berkata jujur. Hambatan eksternalnya ialah kurangnya dukungan teladan kejujuran di lingkungan masyarakat seperti pemuda membiarkan anak berbohong, menertawakan, bahkan ada perilaku *bullying* pada anak. Ketidaksinkronan peraturan sekolah/keluarga dengan yang dialami anak pada lingkungan sekitar menjadikan proses internalisasi nilai-nilai kejujuran menjadi kurang efektif bagi sebagian siswa.

5.2. Saran

Rekomendasi atau saran penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memperkuat strategi internalisasi al-*ṣidq* melalui program yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Misalnya, memperluas kegiatan religius dan reflektif, serta memastikan keterlibatan orang tua melalui forum komunikasi rutin. Guru juga perlu konsisten memberikan keteladanan dalam sikap sehari-hari, karena teladan nyata lebih efektif dibandingkan instruksi verbal.
2. Bagi masyarakat/orang tua, diharapkan mendukung pembiasaan nilai kejujuran di rumah dengan komunikasi terbuka, keteladanan, dan pengawasan emosional yang positif. Konsistensi antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan di rumah akan memperkuat proses internalisasi, sehingga anak tidak mengalami kontradiksi nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti berikutnya, maka penelitian lanjutan lebih menekankan pada aspek kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi dan pendekatan yang digunakan, memperluas konteks penelitian ke sekolah lain agar diperoleh gambaran komparatif yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Akrim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Al-‘Ainī, Badruddīn Abī Muḥammadī Maḥmūd bin Aḥmad. *‘Umdah Al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,. Juz 16,. Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,. Jilid 18, (Terj: Gazirah Abdi Ummah, Dkk),. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Barkatī, Muḥammad ‘Amīm. *Al-Ta’rīfāt Al-Fiqhiyyah Mu’jam Yasraḥ al-Alfāz Al-Muṣṭalah ‘Alaihā Bain al-Fuqahā’ Wa al-Uṣūliyyīn Wa Ghairuhum Min ‘Ulamā’ Al-Dīn*,. Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhārī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah Linnasyr, 1998.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Ihyā’ Ulūmiddīn*,. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005.
- . *Mukāsyafah Al-Qulūb Al-Muqarrib Ilā Ḥaḍrah ‘Allām Al-Ghuyūb*. (Terj: Jamaluddin),. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2020.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Al-Jurjānī, Alī bin Muḥammad. *Mu’jam Al-Ta’rīfāt*. (Taḥqīq: Muḥammad Ṣiddīq al-Minsyāwī),. Riyad: Dār Al-Faḍīlah, 2004.
- Al-Māwardī, Abī Al-Ḥasan. *Adab Al-Dunyā Wa Al-Dīn*. (Terj: Jamaluddin),. Jakarta: Alifia Books, 2020.
- . *Al-Nukat Wa Al-‘Uyūn Tafṣīr Al-Māwardī*. Beirut: Dār Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Al-Nawawī, Muḥyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥyā bin Syarf. *Al-Minhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj: Syarḥ Al-Nawawī ‘alā Muslim*,. Yordania: Bait Al-Afkār Al-Dawliyyah, 2000.

- Al-Qurṭubī, Abī Bakr. *Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. (Terj: Masturi Irham, Dkk). Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Zabīdī, Muḥammad bin Muḥammad Al-Ḥusainī. *Ittiḥāf Al-Sādah Al-Muttaqīn Bi Syarḥ Iḥyā' Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 2016.
- Amrullah (Buya Hamka), Haji Abdul Karim. *Bohong di Dunia*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Andika, Aan. "Strategi Pendidikan Karakter,." In *Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, Dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*, edited by Ira Atika Putri. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Aziz, Sofyan. "Internalisasi Nilai Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Melalui Pengembangan Kurikulum PAI Di SMP Negeri 1 Sarang Kabupaten Rembang." *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 6, no. 2 (April 2026). <https://doi.org/10.21043/quality.v6i2.5766>.
- Azizah, Fauziah Nurul, Muhammad Ahyad, Muspi Maripatul Hidayat, Sufyan Rangga Kusumah, Vivi Aisyah, and Hani Hadiati Pujawardani. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Jujur Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Vol. 23, no. 2 (June 2024): 1062–71. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3318>.
- Azizah, Muasromatul, Fatimatuz Zahra, Suci Muzfrah, and Frenky Mubarak. *Model Pembelajaran: Konsep, Paradigma dan Implementasi*. Indramayu: Adab Adanu Abimata, 2025.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

- Candra, Hadi, and Pristian Hadi Putra. *Konsep & Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Carpenter, Wayne. "Why Good People Do Bad Things,." In *Forms of Value and Valuation: Theory and Application*, edited by Rem B. Edwards and John W. Davis. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*,. 6th Edition,. New York: Routledge, 2007.
- Coleridge, Herbert, Frederick J. Furnivall, James Murray, Henry Bradley, Robert Burchfield, and Michael Proffitt, eds. *The Oxford English Dictionary: A New English Dictionary On Historical Principles*. London: Oxford Clarendon Press Oxford University Press, 1897.
- Cowan, J. M. *Arabic English Dictionary*. Edisi Ketiga. New York: Spoken Language Services, 1976.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approach*,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014.
- Dewi, Rahmatika, and Heliati Fajriah. "Analisis Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 2 (July 2025): 282–94. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Edisi Ketiga,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Farida, Noor. *Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Fowler, H. W., and F. G. Fowler. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. Seventh Impression. London: Oxford At the Clarendon Press, 1919.

- Griffin, Ricky W. *Management*,. Eleventh Edition. United States of America: Cengage Learning, 2013.
- Grolnick, W., Edward L. Deci, and Richard M. Ryan. "Internalization within the Family: The Self-Determination Theory Perspective." In *Parenting And Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*, edited by Joan E. Grusec and Leon Kuczynski. New York: J. Wiley, 1997.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*,. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*,. (Translate: William Rehg),. Frankfurt German: The MIT Press Massachusetts Institute of Technology Cambridge, 1996.
- . *Knowledge and Human Interests*,. (Editor: Jeremy J. Shapiro),. Boston: Beacon Press, 1968.
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature*,. London New York: J. M. Dent & Sons Ltd E. P. Dutton & Co Inc, 1956.
- Is, Bukhari, and Suryatik. *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab-Adanu Abimata, 2024.
- Kelman, Herbert C. "Processes of Opinion Change." *The Public Opinion Quarterly* Vol. 25, no. 1 (1961): 57–78.
- Khaldūn, Abdurrahmān Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. (Terj: Masturi Irham, Dkk), Cet. 9. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Kosim, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Maḥmūd, 'Alī 'Abd Al-Ḥalīm. *Tarbiyyah Al-Rūḥiyyah*,. Mesir: Dār Al-Tawzī' wa Al-Nasyr Al-Islāmiyyah, 1995.
- Malin A., Hervin Rizky P., and Mita Wahyu Settiya. "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar." *Confrence of Elementary Studies*, C.E.S. 2023 (August 2023). <https://doi.org/https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757>.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Kuwait: Dār Al-Nawādir, 2010.

- Maria, Gisela Adio Ros, and Amalia. "Analisis Kebutuhan Tenaga Pendidik Berdasarkan Rasio Ideal Guru-Murid Di Kecamatan Kota Kudus." *Jurnal Ekspos* Vol. 3, no. 2 (December 2025): 67–79.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.
- McConnell, Bill. *Hire Honesty: Then Trust Your Employees*,. Bloomington: Archway Publishing, 2016.
- Miller, C. B. "Fostering Honesty: A Case Study in Defending and Implementing Character Education in Schools." In *The Future of Education: Reimagining Its Aims and Responsibilities*, edited by Jonathan Beale and Christina Easton. New York: Oxford University Press, 2026.
- . *Honesty: The Philosophy and Psychology of a Neglected Virtue*,. London: Oxford University Press, 2021.
- Mugti, M. Chairul, Alicia Dwi Syafitri, and Kananda Rafi Pradana. *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2024*. Meureudu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2024.
- Muhlshotin. *Personality Development of Islamic Students*. Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Mulianah, Baiq, Duwi Purwati, Bonita Mahmud, and Harpina Harpina. "Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2, no. 1 (March 2024): 242–57. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.185>.
- Mulyadi, and Adrianтони. *Psikologi Agama*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Mulyana, Rohmat, and Rahmat Hidayat. *Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi*. Medan: Universitas Dharmawangsa Press, 2025.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Munawwir, Achmad W., and M. Fairuz. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Muslim, Abū Al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Dār Al-Salām, 2000.
- Nadhiva, Diawita and Azharotunnaifi. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2072>.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Ngeno, Viviline. “An Analysis of Student-Teacher Ratio as a Determinant of Cohort Survival Rates in Kenya’s Public Secondary Schools.” *All Articles. Greener Journal of Educational Research* Vol. 15, no. 1 (October 2025): 244–55. <https://doi.org/10.15580/GJER.2025.1.102225166>.
- Noviannnda, Rhysszcky, Wati Oviana, and Emalfida. “Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Fitrah: International Islamic Education Journal* Vol. 2, no. 2 (October 2020): 15–36. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v2i2.603>.
- Nurhayani, Sutarto, and Rifanto Bin Ridwan. “Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 9, no. 4 (June 2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>.
- . “Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* Vol. 9, no. 4 (June 2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>.
- Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*,. Lombok: Penerbit P4I, 2023.
- Pohan, Indra Satia. *Strategi Pembelajaran Umum dan PAI*. Medan: UMSU Press, 2024.
- Qutb, Muḥammad. *Manhaj Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*,. Cet. 14,. Kairo: Dār Al-Syurūq, 1993.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.

- Russell, Jeffrey, and Linda Russell. *Strategic Planning Training*. United State of America: Association for Talent Development, 2005.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Publications, 2018.
- Salim and Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*,. Volume 2, Cet. 4,. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Skinner, Ellen A., Thomas Kindermann, and Andrew Mashburn. *Lifespan Developmental Systems: Meta-Theory, Methodology and the Study of Applied Problems*,. New York: Routledge, 2019.
- Sudadi, Chairul Anwar, Siti Julaiha, Ahmad Ridani, Andi Aslindah, Irianto Irianto, Farihatun Farihatun, Mahkamah Brantasari, Suharyatun Suharyatun, and Akhmad Ramli. *Manajemen Peserta Didik*,. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*,. Bandung: Pustaka Alvabet, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*,. Cet. 13,. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardi, Putri Pransiska, and Rika Wulandari. *Filsafat Pendidikan Islam*,. Jilid 1,. Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Surya, Prastio, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto Ardianto. “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 1 (2021): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.

- Sutrisno, and Suyatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Tahrim, Tasdin, Robertus Adi Sarjono Owon, Yohana Febriana Tabun, Syaiful Bahri, Nailiya Nikmah, Sri Sukasih, Rahma Ashari Hamzah, Santhi Pertiwi, Miftakhur Rizki, and Laeli Qadrianti. *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Tim BAN PDM Kemendikbudristek. “Data Akreditasi Satuan Pendidikan.” Lembaga Pemerintah: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data Akreditasi, Jakarta: Lembaga Resmi Akreditasi BAN-PDM, 2026. <https://ban-pdm.id>.
- Tim Data Zekolah. “Profil SD Negeri 8 Trienggadeng.” Sistem Informasi Sekolah Digital: School Management System. Zekolah ID, Jakarta: Zekolah ID, 2026. https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-8-trienggadeng-169265#informasi_umum.
- Tim Redaksi. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Redaksi Daftar Sekolah Net. “Profil dan Data Sekolah SD Negeri 8 Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.” Direktori Pendidikan Database Sekolah. Daftar Sekolah Net, Jakarta, 2026. <https://daftarsekolah.net/sekolah/126197/sd-negeri-8-trienggadeng>.
- Udin, Tamsik. “Desain Pendidikan Karakter.” In *Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, Dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*, edited by Ira Atika Putri. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- ‘Ulwān, Abdullāh bin Nāṣiḥ. *Tarbiyah Al-Awlād Fī Al-Islām*. Mesir: Dār Al-Salām, 1992.
- Winataputra, Udin S., and Sri Setiono. *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Zuhri, Ahmad. *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. Medan: Umsu Press, 2023.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pertanyaan Wawancara

WAWANCARA

Tabel 1. Identitas Peneliti

Identitas Peneliti	Keterangan
Nama	MAIDA
NIM	221003055
Jurusan	Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institusi	Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian	Internalisasi <i>Al-Şidq</i> pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Strategi dan Pendekatan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)
Teknik	<i>Semi-Structured Interviews</i> (Wawancara Semi-Terstruktur)

Tabel 2. Instrumen Pertanyaan Wawancara Guru/Orang Tua

No	Aspek (RM)	Fokus	Pertanyaan Wawancara
1	Memeroleh pengetahuan nilai al-şidq	Cara siswa dikenalkan dengan nilai kejujuran	1. Bagaimana siswa pertama kali diperkenalkan dengan nilai kejujuran di sekolah/rumah? 2. Apa bentuk penjelasan atau kegiatan yang dilakukan agar siswa tahu arti jujur? 3. Apakah ada program khusus untuk mengenalkan pentingnya jujur?
2	Memahami pengetahuan nilai al-şidq	Pemahaman siswa terhadap	1. Bagaimana guru/orang tua memastikan siswa memahami arti

		konsep jujur	kejujuran? 2. Apakah siswa diajak berdiskusi atau refleksi tentang kejujuran? 3. Bagaimana respon siswa terhadap penjelasan tentang kejujuran?
3	Mempraktikkan pengetahuan nilai al-ṣidq	Perilaku nyata siswa	1. Bagaimana bentuk perilaku jujur yang terlihat pada siswa? 2. Apakah siswa berani mengakui kesalahan atau menolak berbuat curang? 3. Bagaimana guru/orang tua menindaklanjuti praktik kejujuran siswa?
4	Hambatan internalisasi al-ṣidq	Kendala internal dan eksternal	1. Apa saja kesulitan siswa untuk berperilaku jujur? 2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah/keluarga terhadap hambatan tersebut? 3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kejujuran siswa?

WAWANCARA

Tabel 1. Identitas Peneliti

Identitas Peneliti	Keterangan
Nama	MAIDA
NIM	221003055
Jurusan	Program Studi Pendidikan Agama Islam

Institusi	Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian	Internalisasi <i>Al-Ṣidq</i> pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Strategi dan Pendekatan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)
Teknik	<i>Semi-Structured Interviews</i> (Wawancara Semi-Terstruktur)

Tabel 2. Instrumen Pertanyaan Wawancara Murid

No	Aspek Rumusan Masalah	Pertanyaan untuk Siswa
1	Memeroleh pengetahuan nilai al-ṣidq	1. Bagaimana kamu tahu tentang pentingnya jujur? 2. Apakah guru/orang tua pernah menjelaskan arti jujur dengan cerita atau aturan? 3. Pernahkah kamu diberi contoh tentang akibat berbohong?
2	Memahami pengetahuan nilai al-ṣidq	1. Menurut kamu, apa arti jujur? 2. Mengapa jujur itu penting? 3. Apakah kamu merasa lebih tenang kalau berkata jujur?
3	Mempraktikkan pengetahuan nilai al-ṣidq	1. Pernahkah kamu mengakui kesalahan di depan guru/orang tua? 2. Bagaimana kamu bersikap jujur saat ujian atau bermain dengan teman? 3. Apa yang kamu lakukan kalau menemukan barang milik orang lain?
4	Hambatan internalisasi al-ṣidq	1. Apa yang membuat kamu kadang sulit untuk jujur? 2. Apakah kamu pernah takut berkata jujur karena takut dimarahi? 3. Bagaimana perasaanmu kalau ada teman yang berbohong?

Lampiran 2 Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Tesis

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 936/Un.08/Ps/12/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 19 Desember 2024
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN:**
- Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Zubaidah, M. Ed
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Maida**
- NIM : 221003055**
- Prodi : Pendidikan Agama Islam**
- Judul : Internalisasi Al-Shidq pada Peserta Didik di SDN 8 Trienggadeng (Analisis Strategi dan Pendekatan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga)**
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 23 Desember 2024.

Direktur

Eka Srimulyani

Lampiran 3 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1313/Un.08/Ps.1/PP.00.09/06/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SDN 8 Trienggadeng Kab. Pidie jaya Kec.Trienggadeng

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 221003055

Nama : MAIDA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JALAN PEUDUEK TUNONG DUSUN TANJONG, GAMPONG DEAH
TEUMANAH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***INTERNALISASI AL-SHIQ PADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG***

Banda Aceh, 10 Juni 2026

An, Direktur

Wakil Direktur



Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

AR-RANIRY

Lampiran 4 Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 8 TRIENGGADENG**

Alamat : Jln Peuduek Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kode Pos 24185

SURAT KETERANGAN IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 400.3.5 / SD / 32 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alimi,S.Pd
NIP : 19710612 201406 1 001
Jabatan : Plt.Kepala Sekolah SD Negeri 8 Trienggadeng

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : MAIDA
NIM : 221003055
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

Memberikan izin melaksanakan penelitian di SD Negeri 8 Trienggadeng pada tanggal 10 Juni sampai dengan 20 Juni dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Tesis dengan judul : "INTERNALISASI AL-SHIDQ PADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Trienggadeng, 10 Juni 2026

Plt.Kepala SDN 8 TRIENGGADENG



MUHAMMAD ALIMI,S.Pd

NIP. 19710612 201406 1 001

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 8 TRIENGGADENG**

Alamat : Jln Peuduek Gampong Deah Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kode Pos 24185

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 400.3.5 / SD / 33 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alimi,S.Pd
NIP : 19710612 201406 1 001
Jabatan : Plt.Kepala Sekolah SD Negeri 8 Trienggadeng

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : MAIDA
NIM : 221003055
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

Telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 8 Trienggadeng pada tanggal 10 Juni sampai dengan 20 Juni dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Tesis dengan judul : "INTERNALISASI AL-SHIDQ PADA PESERTA DIDIK DI SDN 8 TRIENGGADENG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Trienggadeng, 20 Juni 2026

Plt. Kepala SDN 8 TRIENGGADENG

MUHAMMAD ALIMI,S.Pd

NIP. 19710612 201406 1 001

Lampiran 6 Foto Dokumentasi Peneliti dengan Guru



Wawancara dengan Muhammad Alimi, S.Pd., Kepala SDN 8 Trienggadeng.



Wawancara dengan Yunasri, S.Pd.I., Guru SDN 8 Trienggadeng.



Wawancara dengan Safrida, S.Pd., Guru SDN 8 Trienggadeng.



Wawancara dengan Misrayani, S.Pd.I., Guru SDN 8 Trienggadeng.



Wawancara dengan Misrayani, S.Pd.I., Guru SDN 8 Trienggadeng.



Wawancara dengan Ida Astuti, S.Pd.I., Guru SDN 8 Trienggadeng.

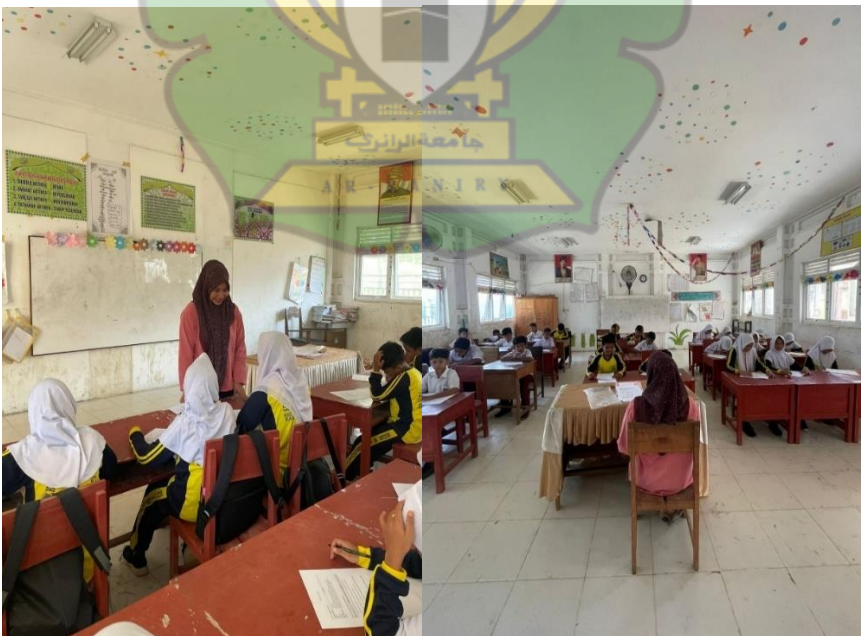


Wawancara dengan Darmiati, S.Pd.I., Guru SDN 8 Trienggadeng.

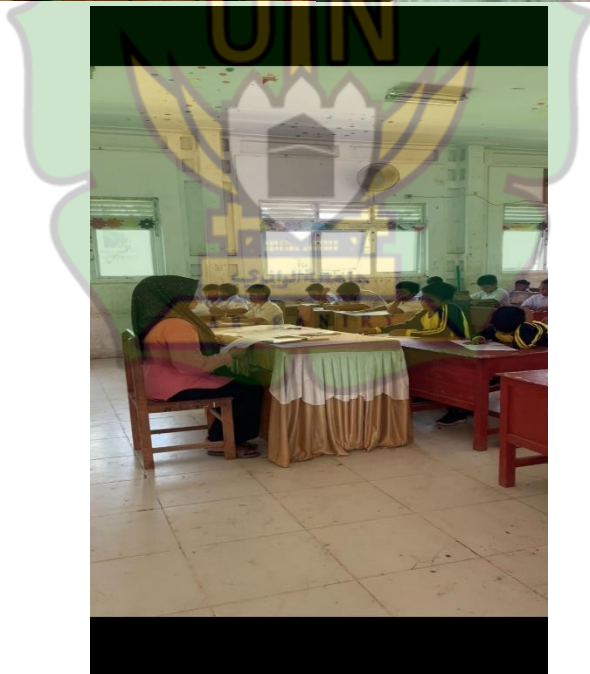
Lampiran 7 Lampiran Foto Dokumentasi Siswa



Dokumentasi Siswa Kelas V SDN 8 Trienggadeng



Dokumentasi Siswa Kelas V SDN 8 Trienggadeng



Dokumentasi Siswa Kelas V SDN 8 Trienggadeng